



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERUBAHAN FASILITAS PARIWISATA NON PRIMER
TAHUN 2005 & 2012 DI KAWASAN WISATA PANGANDARAN,
KECAMATAN PANGANDARAN**

SKRIPSI

**ANDIPA DAMATRA
0806328234**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
PROGRAM STUDI SARJANA GEOGRAFI
DEPOK
2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERUBAHAN FASILITAS PARIWISATA NON PRIMER
TAHUN 2005 & 2012 DI KAWASAN WISATA PANGANDARAN,
KECAMATAN PANGANDARAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains

**ANDIPA DAMATRA
0806328234**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
PROGRAM STUDI SARJANA GEOGRAFI
DEPOK
2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Andipa Damatra

NPM : 0806328234

Tanda Tangan : 

Tanggal : 25 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Andipa Damatra
NPM : 0806328234
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : Perubahan Fasilitas Pariwisata Non Primer Tahun 2005 & 2012 di Kawasan Wisata Pangandaran, Kecamatan Pangandaran.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Djoko Harmantyo, M.S (.....)

Pembimbing : Dra. M. H. Dewi Susilowati, M.S (.....)

Pembimbing : Drs. Tjiong Giok Pin, M.Si (.....)

Penguji : Dra. Ratna Saraswati, M.S (.....)

Penguji : Adi Wibowo, S.Si, M.Si (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 25 Juni 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas limpahan nikmat Allah SWT kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perubahan Fasilitas Pariwisata Non Primer Tahun 2005 & 2012 di Kawasan Wisata Pangandaran, Kecamatan Pangandaran” ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Universitas Indonesia. Skripsi ini termasuk dalam kajian Geografi Pariwisata dengan metode analisis yang digunakan adalah analisis keruangan dan deskriptif.

Skripsi ini memaparkan tentang perubahan fasilitas pariwisata non primer tahun 2005 & 2012 di Kawasan Wisata Pangandaran sehingga nantinya perubahan tersebut dapat dikaitkan dengan perubahan mata pencaharian masyarakat di sekitar kawasan wisata tersebut.. Sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia, Pangandaran memiliki daya tarik tersendiri dalam menarik wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Daya tarik tersebut akan saling berkaitan dengan fasilitas penunjang atau disebut juga fasilitas non primer karena fasilitas pariwisata non primer terbentuk untuk dapat memberi kemudahan bagi para wisatawan dalam menikmati kegiatan wisata.

Dalam tahap penyusunan skripsi ini, penulis telah melalui berbagai masa sulit dan menyenangkan yang dapat dijadikan pengalaman berharga dalam melalui kehidupan ini. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang membantu penulis selama penulisan skripsi ini.

Penulis

2012

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat, nikmat, dan karunia yang dilimpahkannya kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul “Perubahan Fasilitas Pariwisata Non Primer Tahun 2005 & 2012 di Kawasan Wisata Pangandaran, Kecamatan Pangandaran” telah berhasil diselesaikan. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari masa perkuliahan hingga pada penyusunan skripsi ini penulis tidak akan mampu untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. M. H. Dewi Susilowati, M.S selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Tjiong Giok Pin, M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta memberikan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
2. Ibu Dra. Ratna Saraswati, M.S selaku penguji I dan Bapak Adi Wibowo, S.Si, M.Si selaku penguji II yang telah memberikan banyak masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini;
3. Dr. Djoko Harmantyo, M.S selaku ketua sidang dan Dra. Tuty Handayani, M.S selaku pembimbing akademik, atas bantuan, bimbingan, serta nasehat-nasehat yang diberikan selama penulis kuliah di Departemen Geografi Universitas Indonesia;
4. Segenap karyawan dan staf dosen Departemen Geografi yang sudah banyak memberikan ilmu, bantuan dan dorongan kepada penulis dari masa perkuliahan hingga saat ini;
5. Mama, Papa, dan Adik tercinta yang menjadi sumber inspirasi dalam hidup serta keluarga besar yang telah memberikan doa, dorongan, saran, semangat, materi dan kasih sayang yang tak ternilai kepada penulis sehingga dapat

menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunianya serta kebahagiaan kepada kalian, Amin.

6. Kepada Drs. Aminuddin dan Eyang Suhatta yang telah memberikan banyak bantuan dan menemani perjalanan selama survey dalam menyelesaikan skripsi ini;
7. Teman-teman dan pejuang skripsi di Gang Pinang, Nuzullam, Choir, Sadhu, Pranda yang saling memberikan dukungan serta memberikan banyak bantuan dalam berbagai hal sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
8. Teman seperjuangan di Geografi 2008 terutama Kartika yang telah banyak memberikan inspirasi, saran, dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini, Karlina, Vasanthi, Sofian, Erbe, Kelvin, Osmar, Yoga, Adis, Ilham, susah senang selama 4 tahun bersama, serta memberikan bantuan dan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
9. Seluruh teman-teman Geografi 2008 yang tidak dapat disebutkan penulis satu per satu. Terima kasih atas bantuan dan dukungan selama 4 tahun kuliah di Geografi;
10. Seluruh teman-teman Geografi 2007 terutama Lokita yang telah menjadi panutan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, Budi, Koi, Dyota, Cepi, Ridwan, Hendri, Icong, Vorega, atas bantuan serta dukungan selama kuliah di Geografi dan dalam penyelesaian skripsi ini;
11. Teman-teman Geografi angkatan 2005, 2006, 2009, 2010, dan 2011 yang tidak dapat penulis sebut satu per satu. Terima kasih atas bantuan dan dukungannya;
12. Sahabat dan para pejuang skripsi Uyuy, Nina, Anes, Nadine atas dukungan, motivasi, dan semangat yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian;
13. Teman-teman penulis sejak di SDN 03 Pondok Kelapa, SMP 109 Jakarta, dan SMA 71 Jakarta, atas dukungan, motivasi, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini;
14. Bapak Ir. H. Nana Sutarna dan Ibu Ani Sutarna, Bapak Ajat Sudrajat dan Ibu Eni Herawati, atas bantuannya selama survey lapang penelitian sehingga dapat

mempermudah penulis dalam mendapatkan data yang berguna bagi penyelesaian skripsi ini;

15. Bapak Endang Sukirna dan Ibu Yose selaku kepala dan sekretaris UPTD Kebudayaan & Pariwisata Pangandaran; Ibu Lilis Kusumawati dan Bapak Hendra Gunawan selaku sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ciamis; Bapak Dian Winarlan selaku Kepala Bagian Data BAPPEDA Kabupaten Ciamis; Bapak Agus Sutarman dari BPN Kabupaten Ciamis; Bapak Heri dari UPTD Keuangan Kabupaten Ciamis; atas bantuannya dalam memberikan data dan menerangkan gambaran Pangandaran sesuai dengan informasi yang dibutuhkan dalam skripsi ini;
16. Instansi dan dinas-dinas yang terkait serta seluruh masyarakat Pangandaran yang telah menyambut dengan ramah dan membantu penulis dalam mendapatkan data selama survey lapangan;

Akhir kata, terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, amin. Terima Kasih.

Penulis

2012

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andipa Damatra
NPM : 0806328234
Program Studi : Geografi
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis karya : Skripsi

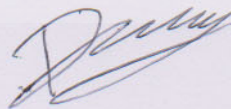
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Perubahan Fasilitas Pariwisata Non Primer Tahun 2005 & 2012 di Kawasan
Wisata Pangandaran, Kecamatan Pangandaran**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 25 Juni 2012
Yang menyatakan



(Andipa Damatra)

ABSTRAK

Nama : Andipa Damatra
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : Perubahan Fasilitas Pariwisata Non Primer Tahun 2005 & 2012 di Kawasan Wisata Pangandaran, Kecamatan Pangandaran

Kawasan Wisata Pangandaran merupakan salah satu tujuan wisata di Indonesia yang terletak di Kecamatan Pangandaran, Jawa Barat. Fasilitas pariwisata non primer mempunyai fungsi penting dalam mendukung kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Pangandaran. Pada tahun 2006 terjadi bencana tsunami di Pangandaran yang mengakibatkan rusaknya fasilitas non primer di Kawasan Wisata Pangandaran. Penelitian ini mengkaji perubahan fasilitas pariwisata non primer sebelum dan sesudah terjadinya tsunami di Kawasan Wisata Pangandaran sehingga dapat dikaitkan dengan perubahan mata pencaharian masyarakat Pangandaran. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan spasial dan analisa deskriptif. Dari hasil penelitian, perubahan fasilitas pariwisata non primer terbagi menjadi 2 yaitu perubahan fasilitas sekunder dan fasilitas kondisional, perubahan fasilitas sekunder tertinggi terjadi di Bagian Tengah Pangandaran sedangkan perubahan fasilitas kondisional tertinggi terjadi di Pantai Barat Pangandaran. Perubahan fasilitas pariwisata non primer yang terjadi di Kawasan Wisata Pangandaran mempengaruhi perubahan mata pencaharian penduduk yang ada di sekitar Kawasan Wisata Pangandaran.

Kata Kunci : Kawasan Wisata Pangandaran, Perubahan Fasilitas Pariwisata Non Primer, mata pencaharian.

xviii+115 halaman : 20 gambar; 13 peta; 3 lampiran

DaftarReferensi : 33 (1976-2011)

ABSTRACT

Nama : Andipa Damatra
Study Program : Geografi
Title : Non-Primary Tourism Facilities Changes in 2005 & 2012 in Pangandaran Tourism Area, Pangandaran District.

Pangandaran Tourism Region is one of tourism destination in Indonesia located in Pangandaran District, West Java. Non primary tourism facility has important function to support tourism activity in Pangandaran Tourism Region. In 2006, tsunami in Pangandaran has made some impact to non primary tourism facility in Pangandaran Tourism Region. The purpose of this study is to investigate changes in non primary tourism facility before and after tsunami in Pangandaran Tourism Region so it can be linked to community livelihood in Pangandaran. Methods of analysis used in this study is the approach of spasial and descriptive analysis. From the identification results, the changes in non-primary tourism facilities is divided into 2, that is the changes of secondary facility dan conditional facility, the highest changes in secondary facility is in Central Pangandaran meanwhile the highest changes in conditional facility is in West Coast Pangandaran. The changes in non-primary tourism facilities which occurred in Pangandaran Tourism Area affect the livelihoods changes around Pangandaran Tourism Area.

Keywords : Pangandaran Tourism Area, Non Primary Tourism Facilities Changes, Livelihood.

xviii+115 page : 20 picture; 13 map; 3 attachment

Bibliography : 33 (1976-2011)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	4
1.3 Tujuan penelitian.....	4
1.4 Batasan Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Pariwisata.....	8
2.2 Geografi Pariwisata.....	10
2.3 Daerah Tujuan Wisata.....	11
2.4 Fasilitas Pariwisata.....	12
2.5 Pariwisata dan Ekonomi.....	14
2.6 Deskripsi Lokasi Dalam Pariwisata.....	16
2.7 Tsunami.....	17
2.8 Penelitian Terdahulu.....	17

BAB III METODE PENELITIAN.....	19
3.1 Daerah Penelitian.....	19
3.2 Kerangka Penelitian.....	19
3.3 Tahapan Penelitian.....	22
3.4 Variabel Penelitian.....	22
3.5 Pengumpulan Data.....	22
3.6 Pengolahan Data.....	27
3.7 Metode Analisa.....	28
BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	29
4.1 Administrasi.....	29
4.2 Kondisi Fisik.....	32
4.3 Kondisi Sosial Ekonomi.....	32
4.3.1 Penduduk.....	32
4.3.1.1 Jumlah Penduduk.....	32
4.3.1.2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur..	34
4.3.1.3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Jumlah Rata-Rata Anggota Rumah Tangga/Keluarga.....	35
4.3.1.4 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	35
4.3.1.5 Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	38
4.3.2 Penggunaan Tanah.....	40
4.3.3 Sosial Budaya.....	43
4.3.4 Ekonomi.....	44
4.4 Aksesibilitas.....	45
4.5 Bencana Tsunami di Pangandaran.....	49
4.6 Gambaran Kepariwisataan Kecamatan Pangandaran.....	51
4.6.1 Objek Wisata di Kawasan Wisata Pangandaran.....	51
4.6.2 Atraksi Wisata di Kecamatan Pangandaran.....	55
4.6.3 Kunjungan Wisatawan.....	58

4.6.4 Pendapatan Kawasan Wisata Pangandaran.....	61
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	63
5.1 Perubahan Fasilitas Pariwisata Sekunder.....	63
5.1.1 Fasilitas Akomodasi.....	63
5.1.2 Fasilitas Makan.....	76
5.1.3 Fasilitas Belanja.....	88
5.2 Perubahan Fasilitas Pariwisata Kondisional.....	100
5.2.1 Fasilitas Ibadah.....	100
5.2.2 Fasilitas Toilet Umum.....	103
5.2.3 Fasilitas Parkir.....	106
5.2.4 Fasilitas Trotoar.....	108
5.3 Perubahan Mata Pencaharian Penduduk di Kawasan Wisata Pangandaran.....	110
BAB VI KESIMPULAN.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	114

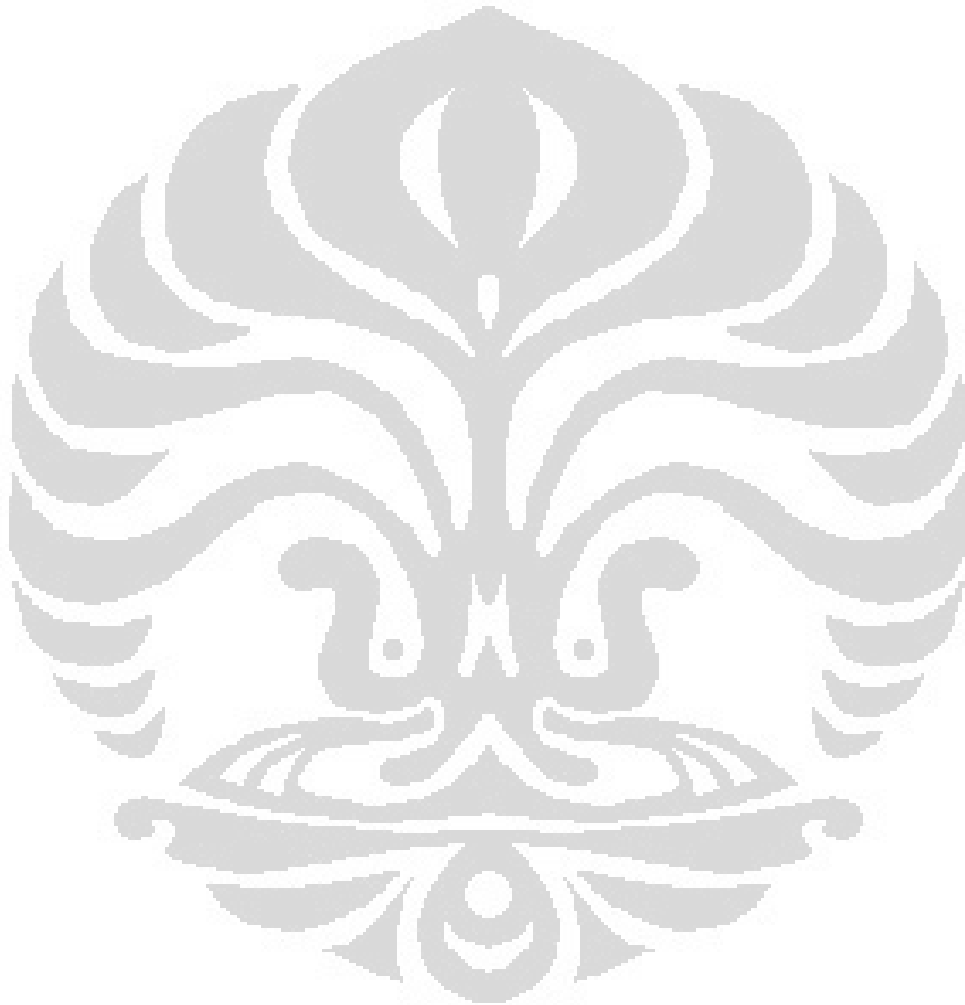
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Daerah Penelitian.....	19
Gambar 3.2 Kerangka Penelitian.....	21
Gambar 3.3 Tahapan Penelitian.....	22
Gambar 3.4 Peta Titik Sampel di Kawasan Wisata Pangandaran.....	25
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kecamatan Pangandaran.....	31
Gambar 4.2 Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok di Desa Pangandaran Tahun 2005.....	37
Gambar 4.3 Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok di Desa Pangandaran Tahun 2011.....	38
Gambar 4.4 Peta Penggunaan Tanah Kecamatan Pangandaran Tahun 2011.....	42
Gambar 4.5 Jenis Jaringan Jalan di Kawasan Wisata Pangandaran.....	47
Gambar 4.6 Peta Jaringan Jalan di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2011.....	48
Gambar 4.7 Peta Bahaya Bencana Tsunami di Kawasan Wisata Pangandaran.....	50
Gambar 4.8 Taman Wisata Alam dan Pantai Pangandaran.....	58
Gambar 4.9 Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara.....	60
Gambar 4.10 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara.....	60
Gambar 5.1 Perbandingan Jumlah Fasilitas Akomodasi di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2012.....	64
Gambar 5.2 Peta Perubahan Fasilitas Akomodasi di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2012.....	67
Gambar 5.3 Perbandingan Jumlah Tenaga Kerja Fasilitas Akomodasi di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2012.....	69
Gambar 5.4 Jumlah Pendapatan Fasilitas Akomodasi Per Bulan Tahun 2011.....	74

Gambar 5.5 Perbandingan Jumlah Pendapatan Rata-Rata Per Bulan Fasilitas Akomodasi di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2011.....	75
Gambar 5.6 Perbandingan Jumlah Fasilitas Makan di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2012.....	78
Gambar 5.7 Peta Perubahan Fasilitas Makan di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2012.....	81
Gambar 5.8 Perbandingan Jumlah Tenaga Kerja Fasilitas Makan di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2012.....	83
Gambar 5.9 Jumlah Pendapatan Fasilitas Makan Per Bulan Tahun 2011.....	85
Gambar 5.10 Perbandingan Jumlah Pendapatan Rata-Rata Per Bulan Fasilitas Makan di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2011.....	87
Gambar 5.11 Perbandingan Jumlah Fasilitas Belanja di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2012.....	90
Gambar 5.12 Peta Perubahan Fasilitas Belanja di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2012.....	93
Gambar 5.13 Perbandingan Jumlah Tenaga Kerja Fasilitas Belanja di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2012.....	94
Gambar 5.14 Jumlah Pendapatan Fasilitas Belanja Per Bulan Tahun 2011.....	97
Gambar 5.15 Perbandingan Jumlah Pendapatan Rata-Rata Per Bulan Fasilitas Belanja di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2011.....	98
Gambar 5.16 Peta Perubahan Fasilitas Ibadah di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2012.....	102
Gambar 5.17 Peta Perubahan Fasilitas Toilet Umum di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2012.....	105

Gambar 5.18 Peta Perubahan Fasilitas Parkir di Kawasan Wisata
Pangandaran Tahun 2005 dan 2012..... . 107

Gambar 5.19 Peta Perubahan Fasilitas Trotoar di Kawasan Wisata
Pangandaran Tahun 2005 dan 2012..... . 109

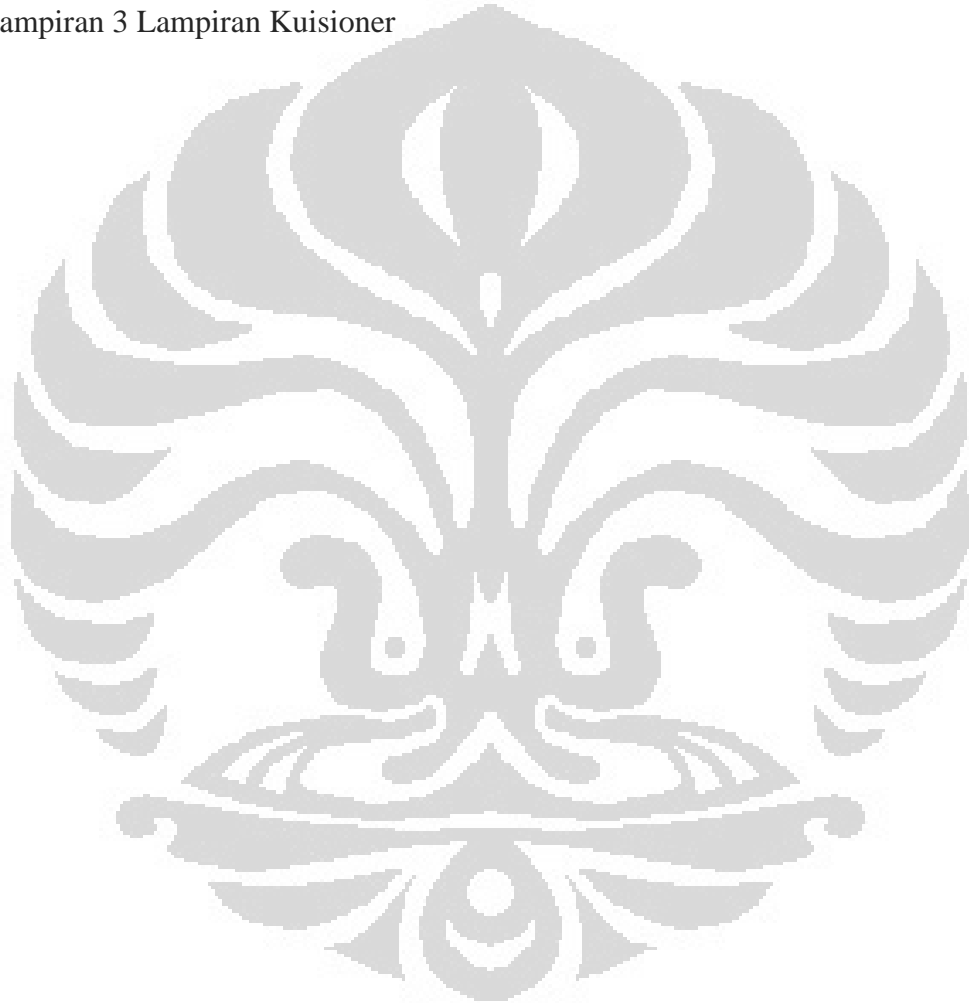


DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lampiran Foto

Lampiran 2 Lampiran Tabel

Lampiran 3 Lampiran Kuisisioner



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor penting dan memiliki potensi di Indonesia. Perkembangan sektor pariwisata di Indonesia semakin berkembang dari tahun ke tahun sehingga sektor ini dapat dijadikan andalan dalam mempromosikan Indonesia di mata dunia. Sektor pariwisata mengalami perkembangan dan perubahan yang cukup baik dan menjadi sektor alternatif sebagai penyumbang pendapatan daerah ketika sektor-sektor lain mengalami penurunan. Indonesia merupakan negara berkembang yang memberi perhatian khusus terhadap sektor pariwisata. Perhatian yang diberikan berupa pemeliharaan, serta pembangunan pariwisata selain itu Indonesia memiliki program pengembangan pariwisata. Pengembangan ini bertujuan agar sektor pariwisata di Indonesia dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga memberikan manfaat bagi seluruh rakyat Indonesia. Indonesia terdiri dari ribuan pulau sehingga hal tersebut menjadikan Indonesia kaya akan potensi wisata. Salah satunya adalah pariwisata di Pulau Jawa, khususnya Jawa Barat yaitu di Pangandaran.

Pariwisata di Indonesia kini diakui sebagai satu disiplin ilmu tersendiri, dalam perekonomian Indonesia terukur dalam indikator ekonomi, kendati unsur-unsur yang dihitung sebagai kegiatan ekonomi pariwisata masih terbatas pada kegiatan hotel, restoran, rekreasi dan hiburan. Berdasarkan data statistik indikator ekonomi menunjukkan porsi PDB Pariwisata terhadap PDB Nasional, pertumbuhan ekonomi pariwisata terhadap pertumbuhan PDB Nasional, dan kontribusi PDB Pariwisata terhadap PDB Nasional. Seluruh kegiatan pariwisata di Indonesia memberi peranan berarti terhadap keseluruhan kinerja perekonomian Indonesia. Menurut data statistik menunjukkan bahwa nilai produksi pariwisata total mencapai Rp 362,10 triliun, yang berarti 4,62 % dari total

produksi nasional yang mencapai Rp 7.840,57 triliun (BPS Kabupaten Ciamis, 2011) sehingga sektor pariwisata merupakan salah satu sektor penting dan memiliki potensi dalam penggerak perekonomian di Indonesia.

Pada awalnya Desa Pananjung Pangandaran ini dibuka dan ditempati oleh para nelayan dari suku Sunda. Penyebab pendatang lebih memilih daerah Pangandaran untuk menjadi tempat tinggal karena gelombang laut yang kecil yang membuat mudah untuk mencari ikan. Pantai Pangandaran terdapat sebuah daratan yang menjorok ke laut yang sekarang menjadi cagar alam atau hutan lindung, tanjung inilah yang menghambat atau menghalangi gelombang besar untuk sampai ke pantai. Para nelayan menjadikan tempat tersebut untuk menyimpan perahu yang dalam bahasa sundanya disebut *andar* setelah beberapa lama banyak berdatangan ke tempat ini dan menetap sehingga menjadi sebuah perkampungan yang disebut Pangandaran. Pangandaran berasal dari dua buah kata *pangan* dan *daran*, yang artinya pangan adalah makanan dan daran adalah pendatang. Jadi Pangandaran mempunyai arti sumber makanan para pendatang. Pada tahun 1934 Pangandaran dijadikan suaka alam dan marga satwa dengan memiliki luas wilayah sekitar 530 Ha. Masyarakat sekitar merespons positif dengan adanya suaka alam tersebut sehingga pada tahun 1978 sebagian kawasan tersebut dijadikan Taman Wisata. Pada tahun 1990 dikukuhkan pula kawasan perairan di sekitarnya sebagai cagar alam laut (470,0 Ha) sehingga luas kawasan pelestarian alam seluruhnya menjadi 1000,0 Ha. Berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 104/KPTS-II/1993 perusahaan wisata TWA Pananjung Pangandaran diserahkan dari Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam kepada Perum Perhutani dalam pengawasan Perum Perhutani Unit III Jawa Barat, Kesatuan Pemangkuan Hutan Ciamis, bagian Kemangkuan Hutan Pangandaran.

Objek wisata atau fasilitas pariwisata primer akan saling berkaitan dengan fasilitas penunjang atau disebut juga fasilitas pariwisata non primer. Menurut Jansen-Verbeke dalam Burton (1995) fasilitas pariwisata

dapat dibagi 2 yaitu fasilitas primer dan fasilitas non primer. Fasilitas pariwisata primer adalah objek wisata sedangkan fasilitas pariwisata non primer terdiri dari fasilitas pariwisata sekunder dan kondisional. Fasilitas pariwisata non primer terbentuk untuk dapat memberikan kemudahan bagi para wisatawan dalam menikmati kegiatan wisata yang dilakukan. Contoh fasilitas tersebut misalnya: rumah makan, toko – toko yang menjual cinderamata, souvenir, kerajinan tangan, toko kelontong, ATM, bank, *money changer*, aksesibilitas, tempat parkir, rumah sakit, puskesmas, trotoar dan lainnya. Fasilitas pariwisata non primer yang terdapat di Pangandaran mempunyai fungsi penting dalam mendukung fasilitas primer pariwisata. Dengan adanya fasilitas pariwisata non primer maka wisatawan yang datang ke Pangandaran akan mendapat kenyamanan tersendiri dalam menikmati perjalanan wisatanya.

Salah satu fenomena yg terjadi di Pangandaran adalah bencana tsunami yang terjadi pada tahun 2006. Bencana tsunami tersebut terjadi di sepanjang Pantai Timur dan Pantai Barat Pangandaran namun dampak yang paling parah terjadi di Pantai Timur Pangandaran. Menurut data, tinggi tsunami yang terjadi di Pantai Timur Pangandaran mencapai 4 meter dengan rambahan air dari garis pantai sekitar 500 meter, sedangkan di Pantai Barat Pangandaran tinggi tsunami mencapai 3 meter dengan rambahan air dari garis pantai sekitar 300 meter (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Pangandaran, 2011). Ratusan orang harus kehilangan tempat tinggal bahkan kehilangan nyawa akibat bencana tersebut. Bencana tsunami tersebut membuat kerugian di berbagai sektor terutama di sektor pariwisata yang merupakan penggerak perekonomian di Pangandaran. Bencana tersebut sempat membuat kunjungan wisatawan dan pendapatan dari sektor pariwisata menurun secara drastis karena sebagian besar fasilitas-fasilitas pariwisata di daerah tersebut hancur. Fasilitas-fasilitas pariwisata yang terkena dampak langsung bencana tsunami antara lain adalah hotel, restoran, toko souvenir, toilet umum.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi didalam fasilitas pariwisata non primer di Kawasan Wisata Pangandaran yang dituangkan dalam judul “Perubahan Fasilitas Pariwisata Non Primer Tahun 2005 & 2012 di Kawasan Wisata Pangandaran, Kecamatan Pangandaran”.

1.2 Masalah Penelitian

- 1) Bagaimana perubahan fasilitas pariwisata non primer di Kawasan Wisata Pangandaran?
- 2) Bagaimana pengaruh perubahan fasilitas pariwisata non primer terhadap mata pencaharian masyarakat di Kawasan Wisata Pangandaran?

1.3 Tujuan Penelitian

- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan fasilitas pariwisata non primer sebelum dan sesudah terjadinya tsunami di Kawasan Wisata Pangandaran yaitu di 3 jalur utama Pantai Barat, Bagian Tengah, dan Pantai Timur Pangandaran dikaitkan dengan perubahan mata pencaharian masyarakat di sekitar kawasan wisata tersebut.

1.4 Batasan Penelitian

- 1) Fasilitas wisata adalah segala sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan wisata di suatu obyek wisata dan berhubungan langsung dengan wisatawan.
- 2) Wisatawan adalah individu atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap di tempat yang didatanginya atau hanya tinggal sementara.
- 3) Perubahan fasilitas pariwisata non primer dalam penelitian ini adalah penambahan atau pengurangan jumlah fasilitas pariwisata, jumlah tenaga kerja, dan pendapatan fasilitas sekunder (akomodasi, makan, belanja) dan fasilitas pariwisata kondisional (tempat ibadah, toilet umum, parkir, trotoar).

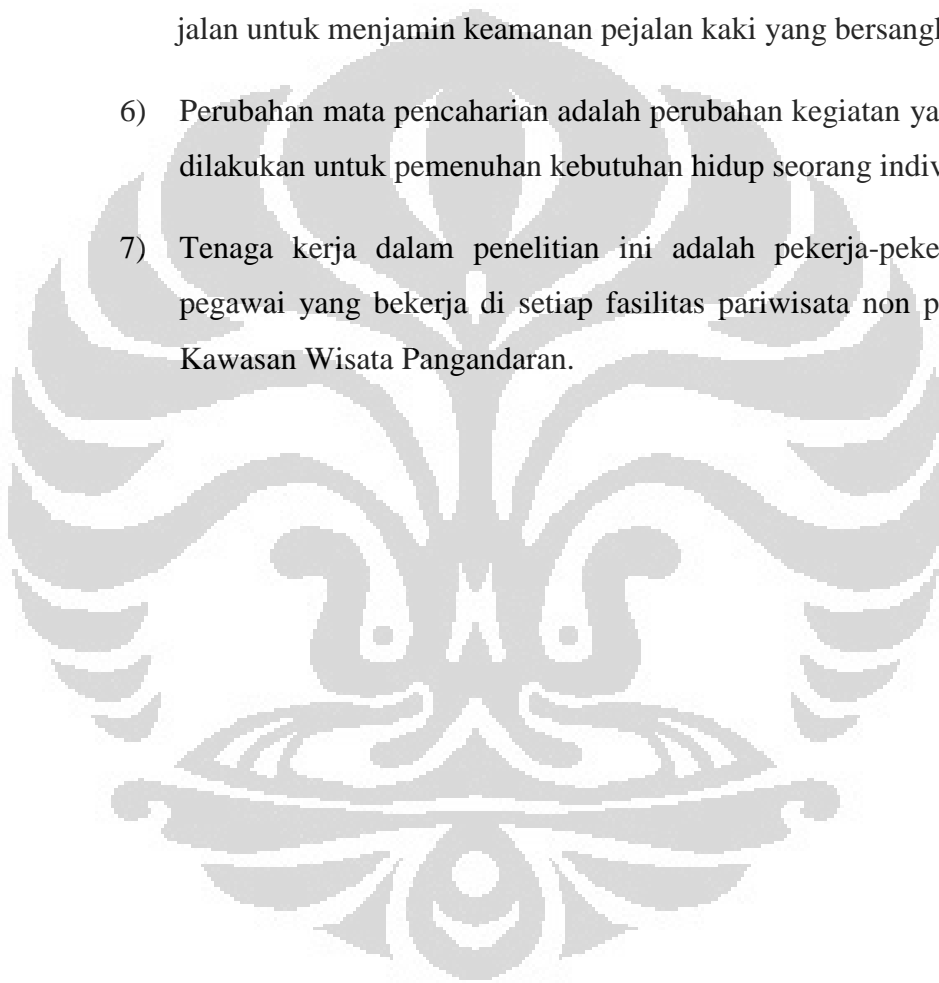
- 4) Fasilitas pariwisata non primer dalam penelitian ini adalah fasilitas wisata diluar fasilitas primer yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di lokasi wisata dan menjadi penunjang bagi objek wisata.
- 5) Fasilitas pariwisata non primer terbagi 2, yaitu fasilitas sekunder dan fasilitas kondisional. Fasilitas sekunder terdiri dari:
 - a. Fasilitas akomodasi adalah jenis usaha yang menjual jasa penginapan. Fasilitas akomodasi dalam penelitian diklasifikasikan berdasarkan kelasnya. Dalam penelitian ini dibagi dua meliputi hotel dan penginapan non hotel.
 - ✓ Hotel, dalam penelitian ini hotel merupakan penginapan yang telah memiliki fasilitas, pelayanan, dan harga yang sesuai dengan kualitas yang ditawarkan. Tersedia fasilitas standar seperti AC, kipas angin, lemari, TV, *breakfast*, telepon, air panas, kamar mandi dalam, dengan semua fasilitas yang memenuhi standar penginapan. Untuk hotel kelas berbintang tersedia fasilitas spa, lapangan olahraga, *gym*, karaoke.
 - ✓ Penginapan non hotel, penginapan non hotel terdiri dari losmen, wisma, *cottage*, dan pondok wisata. Kualitas dan pelayanan yang ditawarkan standar. Fasilitas yang ditawarkan seperti tempat tidur, meja, kursi, lemari, kamar mandi standar. Bentuk penginapan non hotel terdiri dari rumah-rumah kecil.
 - b. Fasilitas makan adalah jenis usaha dibidang jasa pangan. Pengklasifikasian fasilitas makan berdasarkan fasilitas dan jenis makanan yang dijual. Dalam penelitian ini meliputi rumah makan, dan kafe.

- ✓ Rumah Makan, rumah makan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fasilitas makan yang memiliki menu makanan berat seperti nasi, sayur, dan lauk pauk.
 - ✓ Kafe, dalam penelitian ini adalah fasilitas yang menyediakan makanan ringan, minuman, makanan kecil. Fasilitas lain yang ditawarkan di kafe antara lain adalah *live music, wifi*.
- c. Fasilitas belanja adalah jenis usaha yang menjual barang. Fasilitas belanja dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan jenis barang yang dijual. Dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yang meliputi toko souvenir dan toko kerajinan kerang.
- ✓ Toko Souvenir, dalam penelitian ini merupakan toko yang menjual beragam jenis oleh-oleh seperti pakaian, tas, topi, dan aksesoris.
 - ✓ Toko Kerajinan Kerang, dalam penelitian ini adalah toko yang menjual bentuk kerajinan kerang. Jenis-jenis kerajinan kerang antara lain adalah kalung dari kerang, hiasan dinding, gelang, dan sebagainya

Sedangkan fasilitas kondisional terdiri dari:

- a. Fasilitas Ibadah adalah jenis fasilitas yang dapat digunakan oleh para wisatawan untuk melakukan kegiatan yang bersifat religi. Fasilitas ibadah ini meliputi masjid, gereja, dan pura.
- b. Fasilitas Toilet Umum adalah fasilitas yang dirancang khusus lengkap dengan kloset, persediaan air dimana masyarakat di tempat-tempat publik dapat membuang hajat maupun memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis lainnya. Toilet umum dalam penelitian ini adalah toilet umum yang berada di sekitar objek wisata maupun disekitar pantai.

- c. Fasilitas Parkir adalah fasilitas untuk umum di luar badan jalan dapat berupa taman parkir atau gedung parkir untuk menampung kendaraan. Fasilitas parkir dalam penelitian ini adalah fasilitas parkir yang mendukung objek wisata dan terdapat diluar fasilitas pariwisata sekunder.
- d. Fasilitas Trotoar adalah fasilitas berupa jalur pejalan kaki yang umumnya sejajar dengan jalan dan lebih tinggi dari permukaan jalan untuk menjamin keamanan pejalan kaki yang bersangkutan.
- 6) Perubahan mata pencaharian adalah perubahan kegiatan yang biasa dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan hidup seorang individu.
- 7) Tenaga kerja dalam penelitian ini adalah pekerja-pekerja atau pegawai yang bekerja di setiap fasilitas pariwisata non primer di Kawasan Wisata Pangandaran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

Pariwisata adalah keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pergerakan manusia yang melakukan pergerakan, perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggal ke suatu atau beberapa tempat tujuan diluar di luar lingkungan tempat tinggal yang didorong oleh beberapa keperluan tanpa bermaksud mencari nafkah tetap (Ritchie, 1984).

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain. Dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut untuk bertamasya dan rekreasi serta dalam memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Yoeti, 1996).

Pariwisata adalah gabungan dari berbagai fenomena dan hubungan yang terkait dan tercipta dari interaksi antara wisatawan, penyedia bisnis, pemerintah setempat dan penduduk lokal dalam proses menghibur dan menyambut para wisatawan dan para pendatang lainnya (McIntosh and Goldner, 1995).

Pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu (Burkart dan Medik, 1987).

Menurut Wahab dalam Manajemen Kepariwisata (1994) Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu Negara itu sendiri/diluar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan, dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini. Seorang wisatawan atau turis adalah seseorang yang melakukan perjalanan paling tidak sejauh 80 km (50 mil) dari rumahnya dengan tujuan rekreasi, merupakan definisi dari Organisasi Pariwisata Dunia.

Cohen (1996) menyebutkan bahwa terdapat tujuh ciri perjalanan wisata, dimana ciri-ciri tersebut yang membedakan wisatawan dengan orang berpergian. Ciri tersebut adalah:

- 1) Bersifat sementara, untuk membedakannya dari perjalanan tiada henti yang dilakukan orang petualang (*tramp*) dan pengembara (*nomad*).
- 2) Sukarela atau atas kemauan sendiri, untuk membedakannya dari perjalanan terpaksa yang harus dilakukan orang yang diasingkan (*exile*) dan pengungsi.
- 3) Perjalanan pulang pergi, untuk membedakannya dari perjalanan satu arah yang dilakukan orang yang pindah ke negeri lain (*migrant*).
- 4) Relatif lama, untuk membedakannya dari perjalanan pesiar (*excursion*) atau berpergian (*tripper*).
- 5) Tidak berulang-ulang, untuk membedakannya dari perjalanan berkali-kali yang dilakukan oleh orang yang tidak memiliki rumah istirahat (*holiday house owner*).
- 6) Tidak sebagai alat, untuk membedakannya dengan perjalanan untuk mencapai tujuan lain, seperti perjalanan dalam rangka menjalankan usaha, perjalanan yang dilakukan pedagang dan orang yang berziarah.
- 7) Untuk sesuatu yang baru dan perubahan, untuk membedakannya dari perjalanan untuk tujuan lain, misalnya menuntut ilmu.

Menurut Spillane dalam Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya (1985), pariwisata dapat dikategorikan kedalam enam jenis pariwisata, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure Tourism*).
Bentuk pariwisata ini dilakukan oleh wisatawan yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk tujuan berlibur, untuk mencari “udara segar” yang baru, untuk memenuhi keingintahuannya, untuk mengendorkan

ketegangan, untuk melihat dan menikmati suatu hal yang baru, untuk menikmati hiburan di kota-kota besar, dan ikut serta dalam keramaian pusat-pusat pariwisata.

2) Pariwisata untuk rekreasi (*Recreation Tourism*).

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh wisatawan yang ingin memanfaatkan hari liburinya untuk beristirahat, memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani, serta menyegarkan keletihan dan kelelahan.

3) Pariwisata untuk kebudayaan (*Cultural Tourism*).

Jenis pariwisata ini lebih dilakukan oleh wisatawan yang ingin mengetahui kebudayaan suatu negara maupun daerah, mengunjungi monumen bersejarah, mempelajari adat istiadat, mengunjungi pusat kesenian, pusat keagamaan.

4) Pariwisata untuk olah raga (*Sports Tourism*).

Dilakukan oleh wisatawan yang sengaja bepergian untuk tujuan olah raga, baik untuk melakukan kegiatan olah raga, maupun menghadiri acara-acara olah raga.

5) Pariwisata untuk usaha dagang (*Business Tourism*).

Dilakukan oleh orang-orang yang secara profesional melakukan perjalanan untuk keperluan bisnis.

6) Pariwisata untuk berkonvensi (*Convention Tourism*).

Dilakukan oleh orang-orang yang melakukan perjalanan dengan tujuan untuk menghadiri konvensi atau konferensi nasional.

Didalam kawasan objek pariwisata Pangandaran dan juga lingkungannya, menawarkan sesuatu yang cocok bagi pemenuhan motivasi-motivasi perjalanan tersebut. Pangandaran memiliki keindahan yang akan membuat wisatawan terbuai oleh luasnya hamparan laut yang membiru dan juga cagar alam yang memiliki udara segar.

2.2 Geografi Pariwisata

Geografi pariwisata adalah geografi yang terkait dan memiliki hubungan dengan pariwisata. Pariwisata memiliki 2 unsur penting dalam kaitannya dengan perspektif spasial, 2 unsur tersebut adalah perjalanan dan lokasi yang merupakan tujuan dari perjalanan. Perjalanan bersifat

dinamis yang artinya dapat dilakukan kapan saja, kemana saja, dan memiliki tujuan tertentu sedangkan lokasi tujuan perjalanan bersifat statis karena lokasi tersebut tidak berpindah dan merupakan tujuan dari seseorang yang melakukan perjalanan tertentu. Kedua unsur tersebut dapat ditampilkan dalam satu model ruang permukaan bumi yang disederhanakan, dan menggambarkan suatu sistem kegiatan perjalanan wisata (sistem spasial wisata).

Kegiatan pariwisata banyak sekali seginya dimana semua kegiatan itu biasa disebut dengan industri pariwisata, termasuk didalamnya perhotelan, rumah restoran, toko cinderamata, transportasi, biro jasa perjalanan, tempat-tempat hiburan, objek wisata, atraksi budaya, dan lain-lain. Segi-segi geografi umum yang perlu diketahui wisatawan antara lain iklim, flora, fauna, keindahan alam, adat-istiadat budaya, perjalanan darat, laut, udara, dan sebagainya. Dari segi tersebut, yaitu segi industri pariwisata dan segi geografi umum, menjadi bahasan dalam geografi pariwisata.

Orang yang bekerja di sektor pariwisata sebaiknya perlu mengetahui gambaran umum geografi pariwisata di Indonesia. Secara umum orang yang bekerja di sektor pariwisata sangat membutuhkan pengetahuan mengenai geografi pariwisata terutama di wilayah tempat mereka bekerja.

2.3 Daerah Tujuan Wisata

Dalam kepariwisataan pembagian wilayah yang dilihat memiliki potensi dan selanjutnya dapat dikembangkan sebagai suatu tujuan wisata disebut juga sebagai perwilayahan. Berdasar pengertian itu, perwilayahan disebut sebagai suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW) dengan atraksi sebagai daya tarik dan keadaan aksesibilitas serta fasilitas pariwisata yang menyebabkan daerah ini menjadi objek kebutuhan wisatawan.

Berdasarkan definisi tersebut, terdapat tiga poin utama yang menjadi syarat suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata. Menurut

Ross (1998), berkembang atau tidaknya daerah ini menjadi daerah wisata tergantung pada tiga hal yaitu :

1. Memiliki keanekaragaman atraksi/objek menarik.
2. Tersedianya aksesibilitas.
3. Tersedianya fasilitas dan amenities penunjang wisatawan.

2.4 Fasilitas Pariwisata

Pengertian fasilitas pariwisata adalah segala sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan wisata di suatu obyek wisata dan berhubungan langsung dengan wisatawan (Putra, 2005). Fasilitas kepariwisataan sangat berguna bagi para wisatawan karena fasilitas pariwisata akan memberikan pelayanan untuk kebutuhan wisatawan yang datang selama kunjungannya agar dapat memudahkan wisatawan, membuat nyaman wisatawan, dan terpenuhi segala kebutuhan wisatawan tersebut. Keberadaan atraksi disuatu lokasi wisata yang sesuai dengan motif dan keinginan merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dari masing-masing wisatawan.

Jansen-Verbeke dalam Burton (1995) menjelaskan mengenai fasilitas pariwisata disuatu lokasi menjadi dua bagian yaitu fasilitas primer dan fasilitas non primer. Pembagian dan penjelasan mengenai fasilitas menurut Jansen-Verbeke dalam Burton (1995) antara lain :

- Fasilitas primer adalah objek wisata dengan fungsi sebagai daya tarik utama wisata.
- Fasilitas non primer adalah bangunan diluar fasilitas primer yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di lokasi wisata. Fasilitas pariwisata non primer terdiri dari 2, yaitu:
 - a. Fasilitas sekunder: fasilitas yang bukan merupakan daya tarik utama wisata akan tetapi digunakan untuk memenuhi kebutuhan utama wisatawan seperti menginap, makan, dan membeli souvenir.

- ✓ Akomodasi: Akomodasi ditentukan agar wisatawan dapat dengan mudah menjelajahi wilayah kota, kecenderungan penempatan lokasi akomodasi diilustrasikan oleh Ashworth (1989) dengan mengadaptasi hotel perkotaan di Eropa Barat. Akomodasi memberikan kemudahan wisatawan untuk tinggal beberapa waktu menikmati tempat dan fasilitas kota tujuan wisata.
 - ✓ Makan: Ashworth dan Tunbridge (1990) menyatakan bahwa fasilitas restoran adalah fasilitas kedua yang paling sering digunakan oleh wisatawan setelah fasilitas akomodasi. Ashworth dan Turnbridge (1990) menyatakan bahwa wisatawan dalam memilih sebuah fasilitas restoran dapat berdasarkan menu yang ditawarkan, pelayanan yang ditawarkan, dan juga keterkaitan dengan fasilitas pariwisata lainnya.
 - ✓ Belanja: Fasilitas belanja merupakan salah satu faktor penting dalam industri pariwisata karena dengan adanya fasilitas belanja maka para wisatawan dan *shopaholic* dapat dimanjakan dengan berbagai macam barang yang tersedia.
- b. Fasilitas kondisional: Fasilitas ini merupakan prasarana wisata yang diperlukan sebelum unsur-unsur primer dan sekunder dimanfaatkan. Termasuk dalam golongan ini adalah tempat ibadah, areal parkir, toilet umum, dan trotoar.
- ✓ Fasilitas Ibadah adalah jenis fasilitas yang dapat digunakan oleh para wisatawan untuk melakukan kegiatan yang bersifat religi. Fasilitas ibadah ini meliputi masjid, gereja, dan pura.
 - ✓ Fasilitas Toilet Umum adalah fasilitas yang dirancang khusus lengkap dengan kloset, persediaan air dimana masyarakat dan wisatawan di tempat-tempat publik dapat

membuang hajat maupun memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis lainnya.

- ✓ Fasilitas Parkir adalah fasilitas untuk umum di luar badan jalan dapat berupa taman parkir atau gedung parkir untuk menampung kendaraan. Fasilitas parkir dapat mempermudah wisatawan yang membawa kendaraan pribadi untuk memarkir kendaraannya ketika sedang berwisata.
- ✓ Fasilitas Trotoar adalah fasilitas untuk wisatawan berupa jalur pejalan kaki yang umumnya sejajar dengan jalan dan lebih tinggi dari permukaan jalan untuk menjamin keamanan pejalan kaki yang bersangkutan.

Pemanfaatan sumber daya wisata yang ada di kawasan wisata Pangandaran dapat menjadi salah satu pendorong yang dapat menunjang kondisi perekonomian daerah. Dengan potensi sumber daya alam yang tergolong indah, kekayaan budayanya, dan asal-usul sejarahnya, pengembangan wisata hendaknya menjadi andalan bagi pengembangan kawasan tersebut.

2.5 Pariwisata dan ekonomi

Sebagai salah satu sektor pembangunan yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (Soemardjan, 1977), pariwisata dianggap sebagai suatu aset yang strategis untuk mendorong pembangunan pada wilayah-wilayah tertentu yang mempunyai potensi objek wisata. Dengan berkembangannya industri pariwisata di suatu wilayah, arus urbanisasi ke kota-kota besar dapat lebih ditekan. Hal ini disebabkan pariwisata memiliki aspek pengaruh yang cukup besar yaitu aspek ekonomis (sumber devisa dan pajak-pajak). Contoh aspek ekonomi yang langsung berhubungan dengan kegiatan pariwisata antara lain seperti usaha perhotelan, restoran, dan penyelenggaraan paket wisata. Namun banyak juga kegiatan ekonomi lainnya yang memiliki hubungan erat dengan pariwisata, seperti transportasi, telekomunikasi, dan bisnis eceran.

Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor ekonomi penting. Sektor ini diharapkan mampu menjadi penghasil devisa nomor satu. Contohnya saja Pulau Bali yang sudah menjadi daerah tujuan wisata tingkat internasional. Dengan demikian devisa yang masuk akan semakin banyak. Sektor pariwisata di Indonesia merupakan sektor penggerak ekonomi dan juga dapat membuka lapangan pekerjaan baru sehingga dapat mengurangi pengangguran.

Porsi kegiatan pariwisata Indonesia dalam ukuran ekonomi makro, semakin menunjukkan pula, betapa pariwisata di Indonesia sungguh perlu dibangun dan dikembangkan secara sistemik. Dalam posisi penghasilan devisa nasional, pariwisata tahun 2008 menempati tingkat ketiga setelah minyak dan gas bumi, kelapa sawit; tahun 2007 posisi kelima setelah minyak dan gas bumi, minyak kelapa sawit, karet olahan dan pakaian jadi. Tahun 2006 posisinya berada di tingkat keenam. *Trend* tersebut, yang tampak bergerak dalam pola yang sama hampir dua dasawarsa ini, memperlihatkan porsi pariwisata, selain daya tahan terhadap ekonomi yang bisa diandalkan, sekaligus mencerminkan potensi yang masih memerlukan optimalisasi pembangunan dan pengembangan pariwisata Indonesia.

Menurut data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia tahun 2010, jumlah wisatawan mancanegara per tahun ke Indonesia masih berkisar enam jutaan dan telah menghasilkan rata-rata porsi 5 % pada PDB Nasional. Padahal, secara komparatif, Indonesia bisa melebihi apa yang dicapai negara tetangga, yaitu jumlah dua kali lipat dari apa yang dicapai sekarang. Malaysia, Thailand sudah mencapai jumlah 20 juta untuk wisatawan mancanegara per tahun. Jadi, terindikasi kuat potensi porsi ekonomi pariwisata Indonesia bisa jauh melebihi 10 persen terhadap PDB Nasional.

Industri pariwisata memiliki keterkaitan dan hubungan dengan kegiatan dan aspek-aspek lainnya. Contohnya dari pengangkutan, perhotelan, restoran, perjalanan, kegiatan pemanduan, kerajinan rakyat, pemeliharaan dan pengembangan objek wisata, kesenian daerah, dan

seterusnya. Hal ini berarti bahwa pengembangan sektor pariwisata dapat menggerakkan sektor-sektor ekonomi. Kegiatan pariwisata dapat menyerap sejumlah besar tenaga kerja sebagai tenaga kerja langsung maupun yang bekerja di sektor pendukung. Hal inilah yang membuat sektor pariwisata dapat memajukan dan pemeratakan perekonomian negara karena kegiatan pariwisata merupakan sektor yang mempunyai daya serap yang besar terhadap pengangguran dan meningkatkan pendapatan penduduk.

2.6 Deskripsi Lokasi dalam Pariwisata

Page dan Hall (2002) mengemukakan bahwa “deskripsi tentang lokasi wisata adalah uraian yang menjelaskan tentang perbedaan” yang dapat diartikan sebagai deskripsi tentang lokasi fasilitas sumberdaya rekreasi, dimana persebaran setiap sumberdaya rekreasi untuk berbagai kegiatan tertentu harus dipetakan untuk mendapatkan gambaran tentang jumlah dan kualitasnya. Berdasarkan pemetaan yang telah dilakukan dapat dikembangkan tipologi jenis sumberdaya dan penggunaannya, sehingga diperoleh suatu model sumberdaya rekreasi yang bernuansa sumberdaya perkotaan. Dengan demikian dapat diperoleh gambaran tentang tingkat kapabilitas rekreasi yang berbeda yang berada dalam wilayah kota dan jenis rekreasi yang bisa menjadi pilihan serta gambaran tentang penggunaan tanahnya.

2.7 Tsunami

Tsunami adalah perpindahan badan air yang disebabkan oleh perubahan permukaan laut secara vertikal dengan tiba-tiba. Perubahan permukaan laut tersebut disebabkan oleh gempa bumi yang berpusat di bawah laut, letusan gunung berapi bawah laut, longsor bawah laut, atau hantaman meteor di laut. Hantaman gelombang tsunami dapat masuk hingga puluhan kilometer dari bibir pantai. Kecepatan gelombang tsunami tergantung pada kedalaman laut di mana gelombang terjadi, kecepatannya bias mencapai ratusan kilometer per jam. Di tengah laut tinggi gelombang

tsunami hanya beberapa centimeter hingga beberapa meter, namun saat mencapai pantai tinggi gelombangnya bisa mencapai puluhan meter karena terjadi penumpukan masa air (Lambourne, 2005).

Dampak negatif yang diakibatkan tsunami adalah gelombang tersebut merusak apa saja yang dilaluinya. Bangunan, tumbuh-tumbuhan, dan mengakibatkan korban jiwa manusia serta menyebabkan genangan, pencemaran air asin lahan pertanian, tanah, dan air bersih. Secara khusus bencana tsunami berdampak langsung pada sektor pariwisata di suatu tempat karena daerah pantai di Indonesia merupakan daerah yang memiliki daya tarik tersendiri untuk menjadi tujuan wisata. Dampak yang ditimbulkan bencana tsunami terhadap sektor pariwisata antara lain adalah penurunan jumlah kunjungan wisatawan, rusaknya fasilitas-fasilitas pariwisata, rusaknya objek wisata, penurunan pendapatan dari sektor pariwisata (Kenneally, 2004).

2.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai Pariwisata antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Meifany tahun 2006 dalam skripsinya yang berjudul *Perkembangan Kegiatan Ekonomi di Kawasan Kemang Jakarta Selatan Tahun 1975-2005* bertujuan untuk mengetahui perkembangan perekonomian yang terjadi di Kemang antara tahun 1975 hingga 2005. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis mengenai fakta-fakta serta hubungan perkembangan kegiatan ekonomi yang ada di Kemang pada tahun 1975-2005. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terjadinya perkembangan dan perubahan yang sangat signifikan pada kegiatan ekonomi di kawasan Kemang.
- b. Penelitian yang dilakukan Mardanti tahun 2010 berjudul *Perkembangan Fasilitas Sekunder di Kabupaten Samosir*. Metode

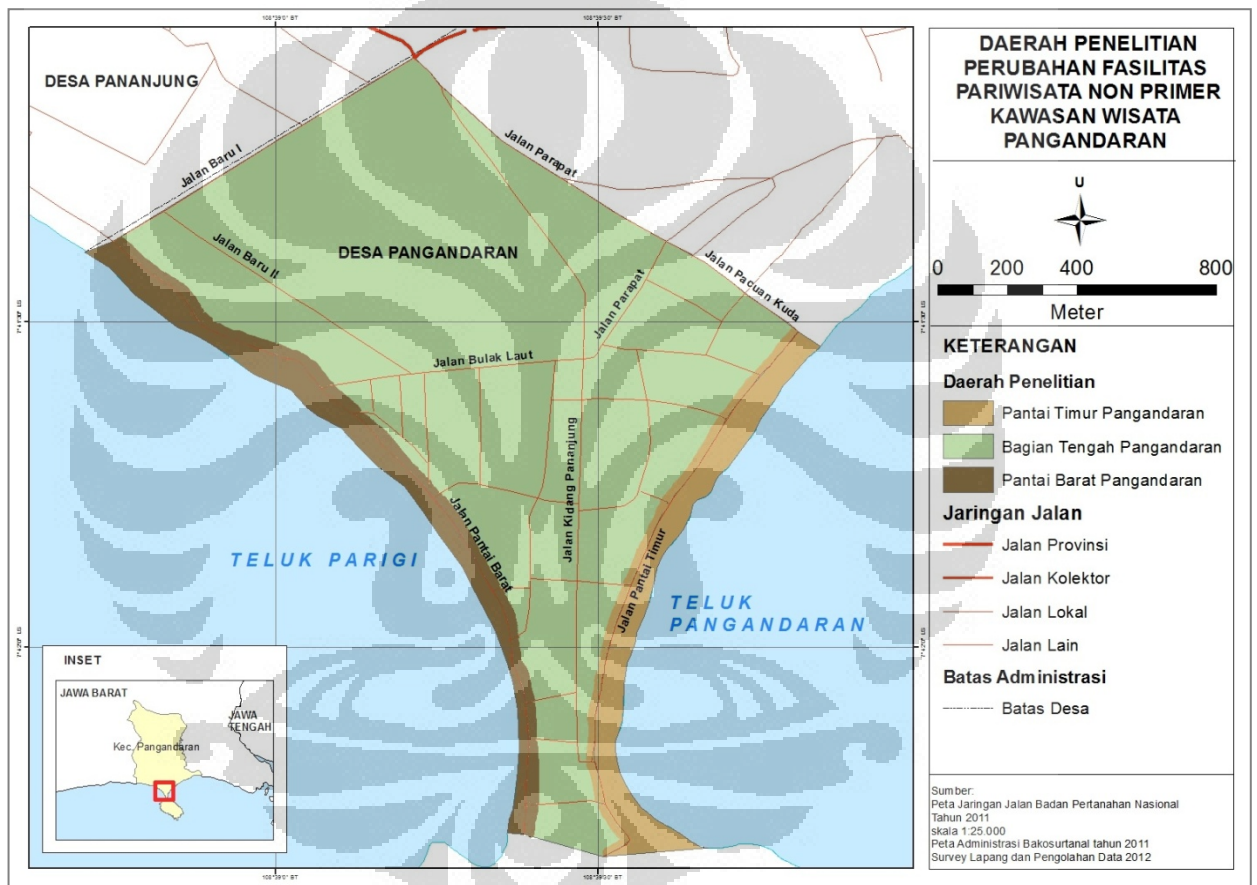
analisa yang digunakan adalah analisa spasial dengan menggunakan korelasi peta. Pendekatan spasial digunakan untuk mencari persamaan kemudian perbedaan yang terlihat pada daerah penelitian. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa daerah tepian danau timur di Kabupaten Samosir merupakan daerah wisata utama dan juga memiliki ketersediaan dan perkembangan fasilitas sekunder yang paling tinggi terjadi.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Ajie tahun 2010 dalam skripsinya berjudul *Pola Tourism Bussiness District di Kota Bandung*, penelitian ini membahas tentang perubahan dan perkembangan TBD di Kota Bandung. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan spasial dan metode deskriptif. Sedangkan analisa yang dilakukan secara keruangan dan deskriptif mengenai sebaran fasilitas primer, sekunder, dan kondisional serta keberadaan TBD dan karakteristiknya. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah *Tourism Business District* (TBD) yang ada di Kota Bandung berbentuk mengelompok tidak jauh dari pusat kota lama (alun-alun) yang meluas hingga daerah Riau, Dago dan Cihampelas. Hal ini dipengaruhi oleh berkembangnya fasilitas wisata di sekitar CBD.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan Kawasan Wisata Pangandaran yang terdiri dari Pantai Barat, Bagian Tengah, dan Pantai Timur Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis.



Gambar 3.1 Peta Daerah Penelitian

3.2 Kerangka Penelitian

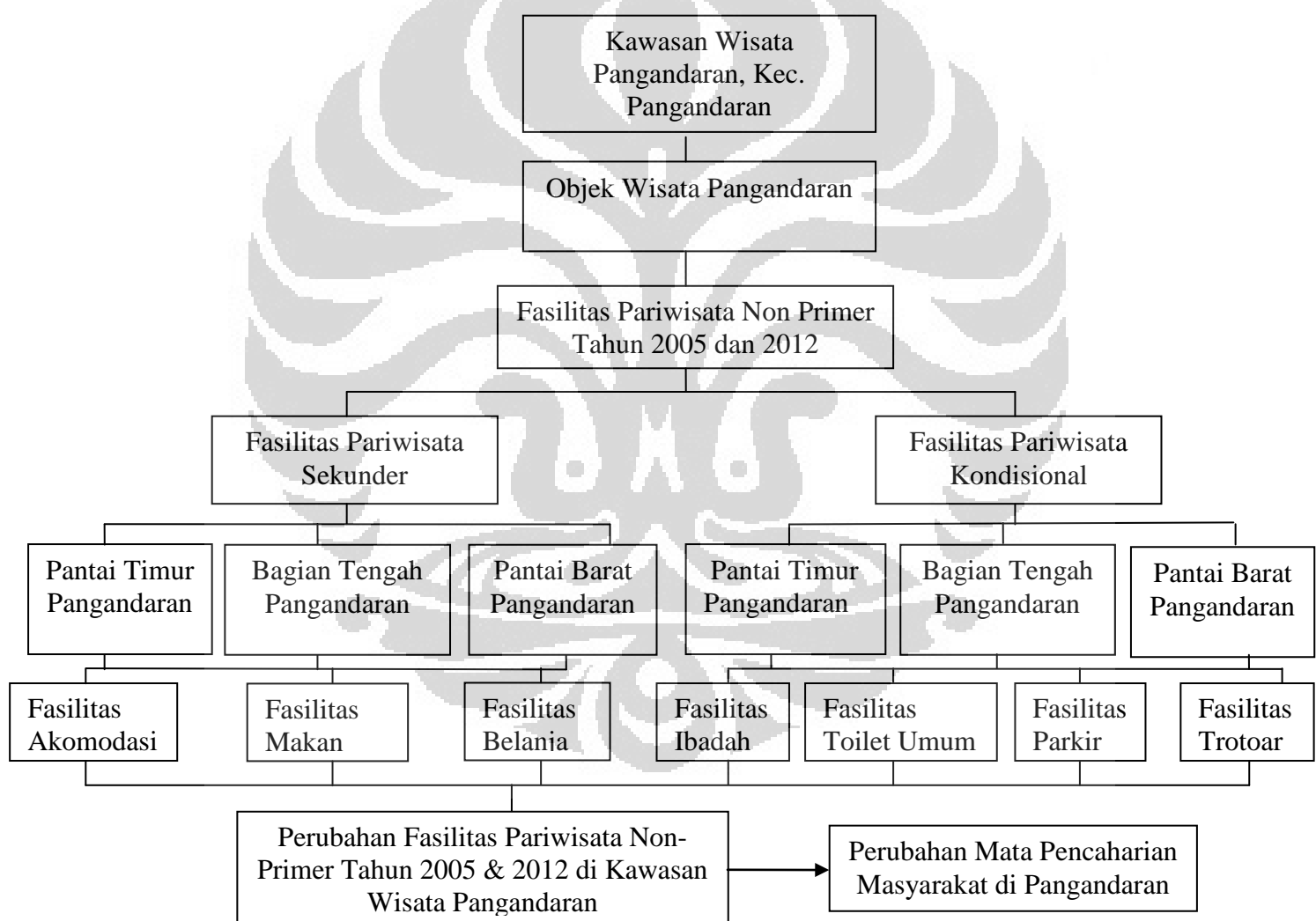
Kawasan wisata Pangandaran merupakan kawasan wisata yang terdiri dari berbagai macam objek wisata antara lain cagar alam, pantai, pasar wisata, dan lainnya. Dengan adanya kumpulan objek wisata tersebut maka akan terbentuk faktor pendukung antara lain adalah fasilitas pariwisata non primer. Bertumbuhnya fasilitas-fasilitas pariwisata non

primer dirangsang oleh industri pariwisata yang terdapat di suatu wilayah. Pengertian fasilitas wisata itu sendiri adalah segala sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan wisata di suatu obyek wisata dan berhubungan langsung dengan wisatawan (Putra, 2005).

Fasilitas pariwisata non primer dibagi dua yaitu fasilitas pariwisata sekunder dan fasilitas pariwisata kondisional. Fasilitas pariwisata sekunder dan kondisional terbentuk untuk memberikan kemudahan bagi para wisatawan dalam menikmati kegiatan wisata yang dilakukan. Fasilitas pariwisata non primer pada penelitian ini dibagi menjadi 2 berdasarkan daerahnya yaitu fasilitas pariwisata sekunder dan kondisional yang terletak di pantai timur dan pantai barat Pangandaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui serta membandingkan bagaimana kondisi dan perkembangan fasilitas pariwisata non primer di kedua daerah tersebut. Adapun fasilitas pariwisata sekunder yang diteliti adalah fasilitas makan, fasilitas akomodasi, dan fasilitas belanja. Fasilitas makan terdiri dari rumah makan dan cafe, fasilitas akomodasi meliputi hotel bintang dan hotel non bintang, dan fasilitas belanja terdiri dari toko kerajinan kerang dan toko souvenir. Sedangkan untuk fasilitas pariwisata kondisional yang diteliti adalah fasilitas ibadah dan fasilitas umum yang ada di sekitar objek wisata. Fasilitas ibadah terdiri dari masjid, gereja, dan pura, sedangkan fasilitas umum yang diteliti terdiri dari fasilitas ibadah, toilet umum, tempat parkir, dan trotoar.

Setelah mengetahui dan membandingkan fasilitas pariwisata non primer yang ada di kawasan wisata Pangandaran maka dapat diketahui bagaimana perubahan dan perkembangan fasilitas pariwisata non primer di Kawasan Wisata Pangandaran. Perubahan dan perkembangan yang dimaksud adalah terjadinya perbedaan yang menyebabkan fasilitas pariwisata non primer menjadi lebih baik maupun lebih buruk serta fasilitas pariwisata non primer menjadi lebih banyak ataupun lebih sedikit. Kemudian perubahan fasilitas pariwisata non primer di Pantai Barat, Bagian Tengah, dan Pantai Timur Pangandaran akan memberikan pengaruh langsung terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat

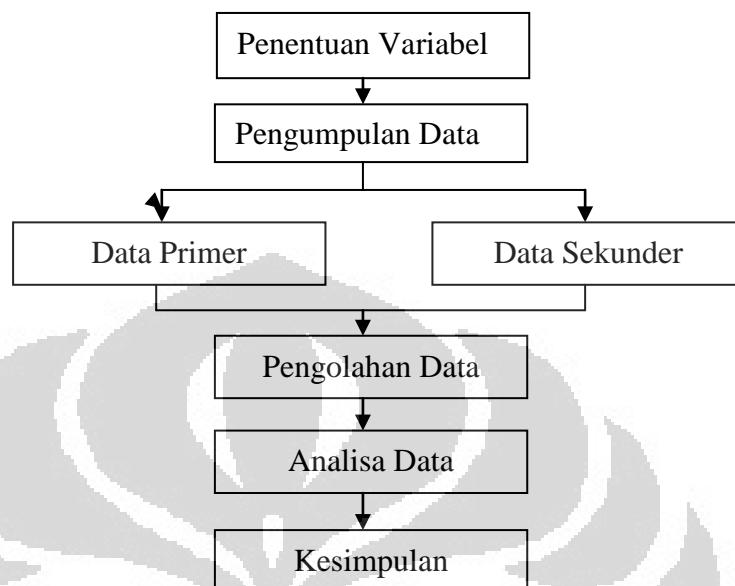
sekitar. Perubahan mata pencaharian yang dimaksud disini adalah terjadinya perubahan kegiatan yang biasa dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan warga sekitar yang disebabkan oleh adanya perkembangan dan perubahan fasilitas pariwisata non primer yang ada. Pengaruh tersebut dapat bersifat merugikan maupun menguntungkan. Apakah perubahan fasilitas pariwisata non primer berpengaruh juga terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat di Pantai Timur, Bagian Tengah dan Pantai Barat Pangandaran yang dahulu lebih cenderung memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Kerangka penelitian dapat dilihat pada gambar 3.2.



Gambar 3.2 Kerangka Penelitian

3.3 Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, dibawah ini merupakan gambaran tahapan penelitian yang dilakukan:



Gambar 3.3 Tahapan Penelitian

3.4 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah dan jenis fasilitas pariwisata non primer
- b. Pendapatan fasilitas pariwisata non primer
- c. Jumlah tenaga kerja pada fasilitas non primer
- d. Jenis mata pencaharian masyarakat sekitar yang tinggal di sekitar pantai timur dan pantai barat Pangandaran

3.5 Pengumpulan data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data sekunder dan data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui survey lapang dengan kuesioner dan melakukan wawancara responden, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi terkait. Responden yang dipilih adalah orang yang dianggap mengetahui tentang tiap-tiap fasilitas-fasilitas wisata tersebut, yaitu antara lain pemilik

usaha, keluarga pemilik usaha, pekerja, warga sekitar yang terlibat dalam aktifitas pariwisata. Jumlah responden yang diambil adalah 20 orang yang bekerja di fasilitas pariwisata non primer, yang tersebar di 3 bagian yaitu Pantai Timur, Bagian Tengah, dan Pantai Barat Pangandaran.

3.5.1 Dalam rangka mendapatkan data yang dibutuhkan bagi kegiatan penelitian ini dilakukan survey lapangan. Teknis pelaksanaan survey yaitu :

Persiapan survey :

- membuat peta kerja
- peralatan yang dibutuhkan :
 - ✓ Alat tulis
 - ✓ GPS
 - ✓ Kamera

Metode Survey Lapang :

1. Mendatangi setiap objek dan fasilitas pariwisata serta melakukan plotting lokasi fasilitas pariwisata non primer dan objek wisata yang dibutuhkan menggunakan GPS.
2. Mengambil sampel berupa wawancara terhadap 20 orang responden yang merupakan pemilik atau pekerja di fasilitas pariwisata sekunder maupun fasilitas kondisional. Pengambilan titik sampel responden tersebar di 3 daerah yaitu Pantai Timur Pangandaran, Bagian Tengah Pangandaran, dan Pantai Barat Pangandaran.
3. Mendatangi kantor instansi pemerintah untuk melakukan wawancara dan meminta data sekunder yang berkaitan dengan penelitian.
4. Mengamati terjadinya perubahan mata pencaharian masyarakat di daerah penelitian berdasarkan wawancara maupun pengamatan langsung di

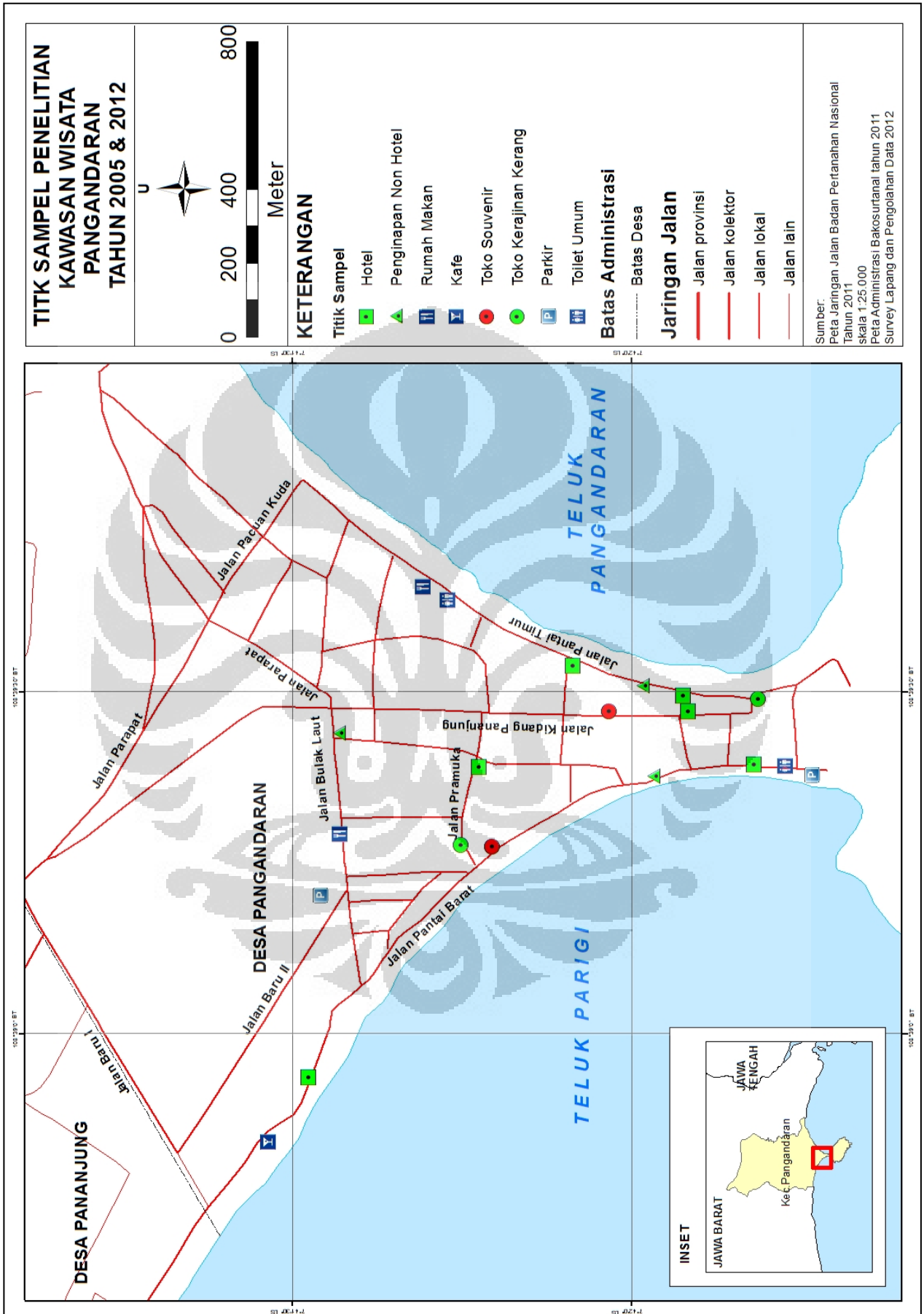
lapangan. Pengamatan dilapangan dilakukan selama 1 minggu.

5. Pengamatan fenomena dilapangan dan mendokumentasikannya, bertujuan untuk mengetahui fenomena wisata yang terdapat di setiap objek wisata dan fasilitas pariwisata non primer yang terdapat di Pangandaran.

Selain untuk mendapatkan data primer, survei lapang berfungsi pula sebagai sarana verifikasi data sekunder yang didapatkan dari instansi terkait.

3.5.2 Adapun data primer yang diperlukan akan diperoleh dengan melakukan survey lapangan dengan rincian sebagai berikut :

- a. Keberadaan objek wisata *existing*.
- b. Keberadaan lokasi fasilitas pariwisata non primer *existing*.
- c. Data perubahan fasilitas pariwisata non primer tersebut, melalui wawancara responden: tahun berdirinya, pendapatan dengan rentan waktu tahun 2005 dan 2011, jumlah tenaga kerja dengan rentan waktu tahun 2005 dan 2011. Serta data pendukung seperti pendapatan masyarakat per bulan, jenis mata pencaharian masyarakat sekitar, asal tenaga kerja, jumlah pengunjung, asal pengunjung, harga barang/jasa yang dijual, gaji pegawai, dan sebagainya.
- d. Perubahan mata pencaharian masyarakat yang terjadi di daerah penelitian.



Gambar 3.4 Peta Titik Sampel Penelitian

3.5.3 Data Sekunder

Dalam mengumpulkan data sekunder digunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui dokumen/catatan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Kemudian data sekunder yang berupa data tabular dan literature didapat dari studi pustaka. Dokumen tersebut diperoleh dari beberapa instansi sebagai berikut :

1. Kantor Kecamatan Pangandaran.
2. Kantor PHRI (Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia) Ciamis.
3. Kantor UPTD Kebudayaan dan Pariwisata Pangandaran.
4. Kantor UPTD Pendapatan, Pengolahan Keuangan, dan Aset Daerah Pangandaran.
5. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis.
6. Bappeda Kabupaten Ciamis.
7. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis.

Sesuai dengan tujuan penelitiannya, rincian data yang dibutuhkan dari instansi terkait dalam penelitian ini antara lain:

- a. Peta administrasi.
- b. Data jumlah dan lokasi objek wisata di Kawasan Wisata Pangandaran.
- c. Data jumlah dan lokasi fasilitas pariwisata sekunder di Kawasan Wisata Pangandaran, yang terdiri dari: akomodasi (hotel dan penginapan), data fasilitas makan, dan data fasilitas belanja.
- d. Data jumlah dan lokasi fasilitas pariwisata kondisional di Kawasan Wisata Pangandaran, yang terdiri dari: fasilitas ibadah, fasilitas toilet umum, fasilitas parkir, fasilitas trotoar.
- e. Data jumlah kunjungan wisatawan ke Pangandaran
- f. Data pendapatan fasilitas pariwisata sekunder.
- g. Peta jaringan jalan.

- h. Peta *landuse* (penggunaan tanah).
- i. Data jenis mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Pangandaran, data yang diambil tahun 2005 dan 2011.

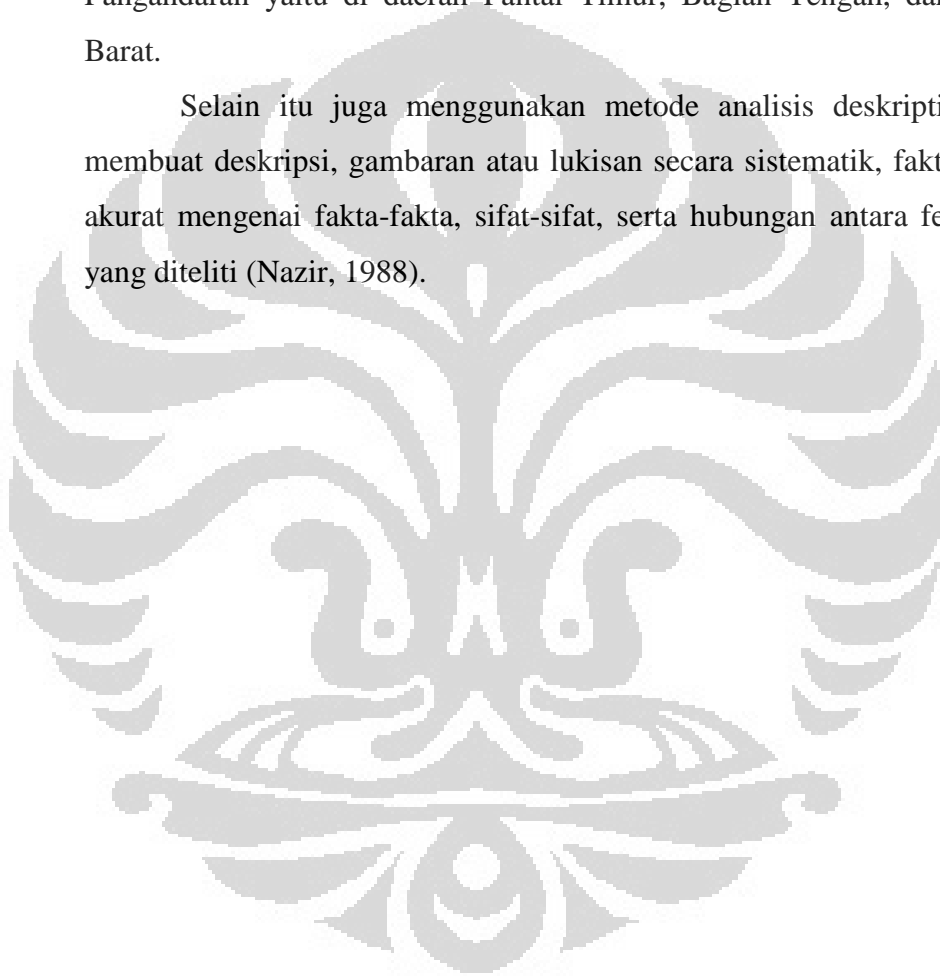
3.6 Pengolahan Data

1. Memasukkan dan mengolah data hasil survey lapang dengan bantuan *software Microsoft Excel dan Arcgis 9.3*.
2. Mengklasifikasikan fasilitas pariwisata non primer menjadi 2 yaitu :
 - Fasilitas sekunder, fasilitas ini terdiri dari:
 - a. Fasilitas Akomodasi : 1. Hotel
2. Penginapan Non Hotel
 - b. Fasilitas Makan : 1. Rumah Makan
2. Kafe
 - c. Fasilitas Belanja : 1. Toko Souvenir
2. Toko Kerajinan Kerang
 - Fasilitas kondisional, fasilitas ini terdiri dari:
 - a. Fasilitas Ibadah : 1. Masjid
2. Gereja
3. Pura
 - b. Fasilitas Toilet Umum
 - c. Fasilitas Parkir
 - d. Fasilitas Trotoar
5. Membuat dan mengolah peta administrasi Kecamatan Pangandaran.
6. Membuat dan mengolah peta aksesibilitas Kecamatan Pangandaran.
7. Membuat dan mengolah peta *landuse* Kecamatan Pangandaran.
8. Membuat dan mengolah peta lokasi objek wisata di Kawasan Wisata Pangandaran.
9. Membuat dan mengolah peta fasilitas non primer di Kawasan Wisata Pangandaran.
10. Mendeskripsikan hasil penelitian.

3.7 Metode Analisa

Metode analisa yang digunakan adalah pendekatan spasial dan analisa deskriptif. Pendekatan spasial adalah suatu analisa yang mempelajari perbedaan mengenai sifat-sifat penting atau seri sifat-sifat penting fenomena geografi. Pendekatan spasial digunakan untuk mencari persamaan kemudian perbedaan aspek fasilitas pariwisata non primer yang terlihat pada daerah penelitian yaitu di sekitar Kawasan Wisata Pangandaran yaitu di daerah Pantai Timur, Bagian Tengah, dan Pantai Barat.

Selain itu juga menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti (Nazir, 1988).



BAB IV

GAMBARAN UMUM KECAMATAN PANGANDARAN

4.1 Administrasi

Kecamatan Pangandaran merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Ciamis yang berlokasi di sebelah selatan ibukota Kabupaten Ciamis yang berjarak sekitar 91 km. Kecamatan Pangandaran juga merupakan kecamatan yang terbentuk pada tahun 2000, karena sebelumnya kecamatan ini termasuk ke dalam Kecamatan Sidamulih. Pada tahun 2000 Kecamatan Sidamulih mengalami pemekaran wilayah menjadi dua kecamatan yakni Kecamatan Pangandaran dan Kecamatan Sidamulih. Terjadinya pemekaran wilayah Kecamatan Sidamulih itu dikarenakan terlalu luasnya wilayah administratif Kecamatan Sidamulih sehingga banyak wilayah-wilayah yang tidak diperhatikan oleh pemerintah.

Kecamatan Sidamulih yang pada awalnya memiliki luas wilayah sebesar 138,75 km² setelah terjadi pemekaran wilayah, luas wilayah Kecamatan Sidamulih menjadi 73,85 km², dan luas wilayah Kecamatan Pangandaran yaitu 64,90 km². Terjadinya pemekaran wilayah Kecamatan Sidamulih ini berdampak positif terhadap wilayah Kecamatan Pangandaran yang merupakan daerah yang perkembangannya cukup pesat dikarenakan di wilayah Kecamatan Pangandaran terdapat Kawasan Wisata Pangandaran yang terletak di Desa Pangandaran.

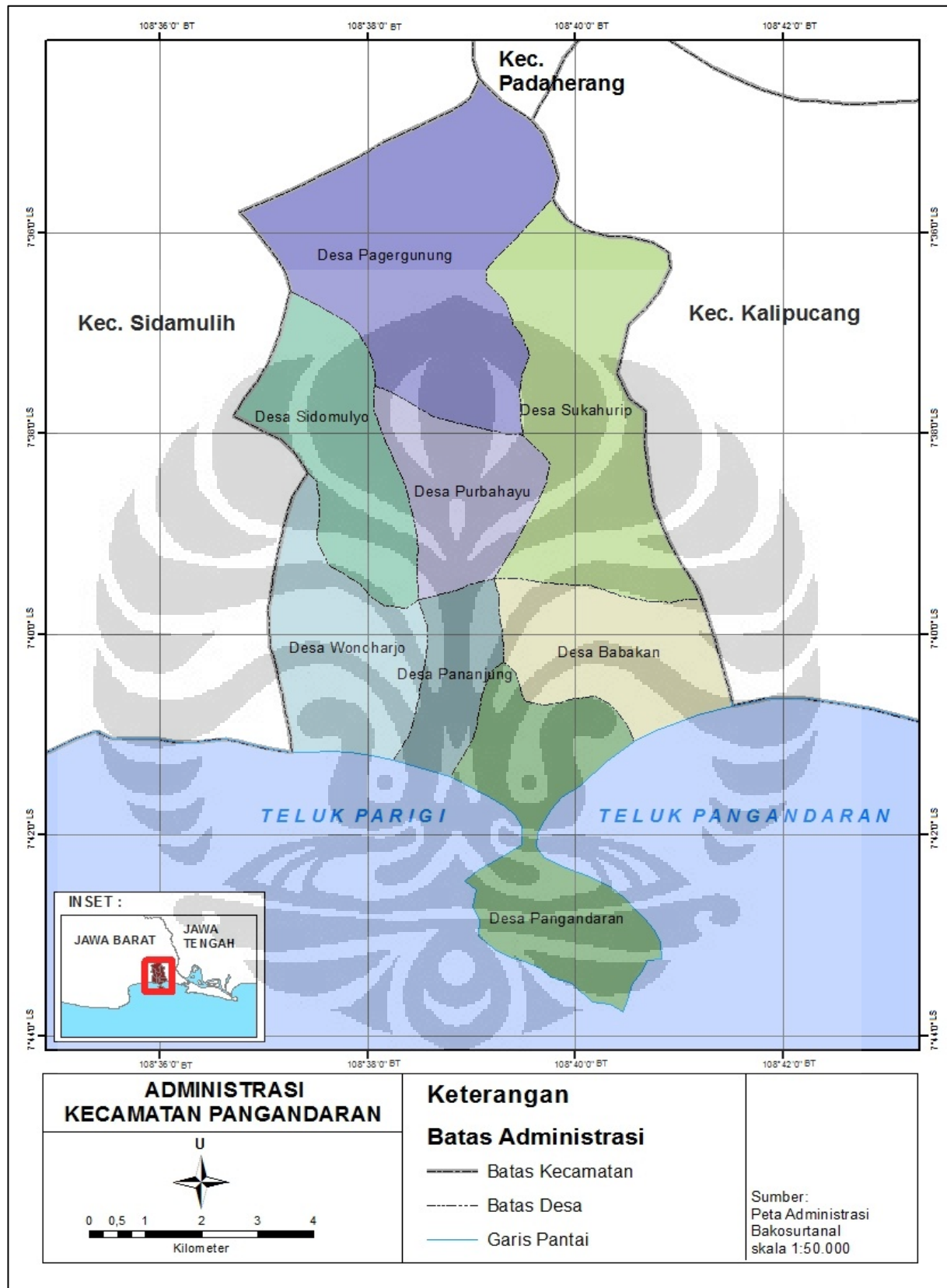
Letak Geografis Kecamatan Pangandaran adalah 108° 41' - 108° 40' BT dan 07° 41' - 07° 50' LS. Pada Gambar 4.1, adapun batas-batas wilayah Kecamatan Pangandaran antara lain sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kalipucang
- Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia
- Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Sidamulih
- Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Jatinagara

Secara administratif Kecamatan Pangandaran terdiri dari 8 desa, 30 dusun, 329 RT, dan 88 RW. Pembagian wilayah tersebut berguna untuk mempermudah pembinaan penduduk yang tersebar di seluruh desa di

Kecamatan Pangandaran. Jumlah RW terbanyak terdapat di Desa Wonoharjo sedangkan untuk jumlah RW paling sedikit terdapat di Desa Purbahayu dan Desa Pagergunung. Untuk jumlah RT terbanyak terdapat di Desa Babakan dan jumlah RT paling sedikit terdapat di Desa Pagergunung.

Pada Gambar 4.1, dapat dilihat bahwa Kecamatan Pangandaran merupakan daerah pesisir pantai dan mempunyai luas wilayah sebesar 52,39 km². Untuk desa yang memiliki luas terbesar di Kecamatan Pangandaran adalah Desa Sidomulyo dan desa dengan luas terkecil adalah Desa Purbahayu. Desa yang terletak di utara adalah Desa Pagergunung, di sebelah selatan adalah Desa Pangandaran, di sebelah timur adalah Desa Sukahurip, dan desa sebelah barat adalah Desa Sidomulyo. Daerah pesisir pantai yang merupakan bagian dari Kecamatan Pangandaran merupakan daerah wisata sehingga terdapat Kawasan Wisata Pangandaran yang termasuk di 2 desa yaitu Desa Pangandaran dan Desa Pananjung. Kawasan Wisata Pangandaran terdiri dari 3 bagian yaitu Pantai Timur, Bagian Tengah, dan Pantai Barat Pangandaran.



Gambar 4.1 Peta Administrasi Kecamatan Pangandaran Tahun 2011

4.2 Kondisi Fisik

Secara umum topografi Kecamatan Pangandaran adalah landai, bergelombang, dan berbukit dengan keadaan topografi sebagian besar landai. Beberapa tempat di Kecamatan Pangandaran terdapat tonjolan bukit kapur yang terjal. Ketinggian tempat rata-rata di Kecamatan Pangandaran 0 – 147 mdpl. Memiliki elevasi antara 0 – 20 mdpl sedangkan didaerah landai antara 2 - 3 mdpl, dengan kemiringan lahan 0 – 2 %.

Berdasarkan Schmidt dan Ferguson, Pangandaran dan sekitarnya termasuk tipe iklim A dengan curah hujan rata-rata 3.196 mm/tahun, suhu udara rata-rata 25° C - 30° C dengan kelembaban rata-rata 80 - 90%. Curah hujan terbanyak antara Oktober-Maret, dan bulan kering pada bulan Juli-September.

Perubahan iklim yang terjadi di Kawasan Pantai Pangandaran, yang ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan bervariasi temperatur udara di Pangandaran antara 0,1°C sampai 0,5°C pada dekade 1991-2010 dibandingkan 3 dekade sebelumnya serta perubahan pola hujan, tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap sektor pariwisata. Perubahan iklim memberi pengaruh yang kecil terhadap perubahan kondisi fisik daya tarik wisata Kawasan Wisata Pangandaran dalam sepuluh tahun terakhir ini namun adanya kenaikan permukaan air laut di sepanjang Pantai Selatan Jawa, termasuk Kawasan Pantai Pangandaran, sebesar 0.5 cm/tahun diprediksi akan mengakibatkan perlunya relokasi fasilitas penunjang pariwisata yang berada di sekitar pantai yang akan berdampak pada pengelolaan objek dan daya tarik wisata secara menyeluruh.

4.3 Kondisi Sosial Ekonomi

4.3.1 Penduduk

4.3.1.1 Jumlah Penduduk

Pada lampiran tabel 4.3 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Kecamatan Pangandaran pada tahun 2011 berjumlah 55.546 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 25.810 jiwa dan perempuan sebanyak 25.963 jiwa, belum termasuk jumlah penduduk Warga Negara Asing yang

terdiri dari 27 orang. Untuk jumlah rumah tangga di Kecamatan Pangandaran sebanyak 14.772 rumah tangga. Kepadatan jiwa tertinggi terdapat di Desa Pananjung yaitu sebesar 1.817,14 jiwa/km², kemudian Desa Wonoharjo dengan tingkat kepadatan sebesar 1.783,61 jiwa/km². Sedangkan Desa Pagergunung merupakan desa dengan tingkat kepadatan yang terkecil, yaitu hanya 224,91 jiwa/km². Jumlah penduduk laki – laki di Kecamatan Pangandaran lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.

Jumlah penduduk di Kecamatan Pangandaran dari tahun ke tahun semakin bertambah pada tahun 2003 jumlah penduduk di Kecamatan Pangandaran berjumlah 44.790 jiwa sedangkan tingkat kepadatan penduduknya sebesar 690 jiwa/km². Pada tahun 2008 kemudian mengalami penambahan penduduk dengan jumlah penduduk sebesar 51.582 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduknya sebesar 846 jiwa/km². Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa setiap tahunnya jumlah penduduk di Kecamatan Pangandaran mengalami penambahan, untuk tahun 2008 hingga 2011 penambahan penduduknya sebesar 1.982 jiwa per tahunnya dan penambahan tingkat kepadatan penduduknya sebesar 107 jiwa/km² per tahunnya.

Jumlah penduduk di Desa Pangandaran pada tahun 2011 sebesar 9.939 jiwa. Jumlah tersebut merupakan jumlah penduduk terbesar kedua di Kecamatan Pangandaran setelah Desa Babakan. Dengan adanya Kawasan Wisata Pangandaran pada desa tersebut maka jumlah penduduk pendatang yang memiliki berbagai tujuan seperti menjadi tenaga kerja maupun berwisata semakin banyak. Beberapa tenaga kerja yang berasal dari luar Desa Pangandaran bahkan menetap dan menjadi penduduk pada desa tersebut. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja tersebut sudah merasa nyaman dan cocok untuk tinggal di Desa Pangandaran sehingga mereka dapat membaur dengan penduduk asli.

Jumlah penduduk terbanyak di Desa Pangandaran terdapat di Bagian Tengah Pangandaran karena sebagian besar permukiman penduduk terdapat di daerah tersebut. Jumlah permukiman penduduk terbanyak di

Desa Pangandaran terdapat di Jalan Parapat, Jalan Pacuan Kuda, Jalan Kidang Pananjung, Jalan Baru II. Sedangkan jumlah penduduk di Pantai Timur dan Pantai Barat Pangandaran tidak sebanyak di Bagian Tengah Pangandaran karena di Pantai Timur dan Pantai Barat Pangandaran didominasi oleh fasilitas pariwisata. Jumlah rumah penduduk di Pantai Timur dan Pantai Barat Pangandaran terbilang cukup sedikit sehingga jumlah penduduk di daerah tersebut merupakan penduduk musiman seperti tenaga kerja dan wisatawan.

4.3.1.2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Berdasarkan jumlah penduduk menurut kelompok umur, Desa Babakan memiliki mayoritas penduduk usia muda hingga dewasa terbanyak dengan rentan usia 23-59 tahun yaitu sekitar 5.698 orang. Sedangkan untuk desa yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit berdasarkan komposisi umur adalah Desa Pagergunung dengan rentan usia 0-4 tahun yaitu sekitar 105 orang. Penduduk Kecamatan Pangandaran dengan jumlah terbanyak berada dalam usia produktif yaitu umur 23-59 tahun, sedangkan jumlah paling sedikit berada dalam rentan usia antara 0-4 tahun.

Pada lampiran tabel 4.4 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk terbanyak di Desa Pangandaran berada di kelompok umur 23 – 59 tahun. Jumlah penduduk pada usia tersebut merupakan jumlah penduduk pada usia produktif terbanyak kedua di Kecamatan Pangandaran setelah jumlah penduduk Desa Babakan. Dengan banyaknya jumlah penduduk pada usia produktif maka Desa Pangandaran memiliki sumber daya manusia yang berlimpah. Namun hal tersebut dapat berdampak positif maupun negatif. Dampak positif yang dirasakan adalah Kawasan Wisata Pangandaran didominasi oleh penduduk asli dan tidak kekurangan tenaga kerja sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan adalah jika para penduduk asli tidak mampu bersaing dengan pendatang maka mereka akan kehilangan lapangan pekerjaan.

4.3.1.3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Jumlah Rata-Rata Anggota Rumah Tangga/Keluarga

Komposisi penduduk Kecamatan Pangandaran berdasarkan jumlah rata-rata anggota keluarga menunjukkan bahwa di Kecamatan Pangandaran setiap 1 keluarga memiliki anggota keluarga rata-rata 4 orang yang terdiri dari suami, istri, dan 2 anak. Jumlah rata-rata anggota keluarga ini didapat dari perbandingan antara jumlah rumah tangga dengan jumlah penduduk di Kecamatan Pangandaran.

Dari lampiran tabel 4.5 dapat dilihat bahwa Desa Pangandaran merupakan desa yang memiliki jumlah rumah tangga/keluarga terbanyak, sedangkan Desa Pagergunung merupakan desa yang memiliki jumlah rumah tangga/keluarga paling sedikit. Namun terdapat keunikan di Desa Babakan yaitu jumlah penduduk di desa tersebut merupakan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Pangandaran namun jumlah rumah tangga/keluarga tidak menjadi yang terbanyak. Hal ini disebabkan karena di Desa Babakan banyak pendatang yang menetap dan tinggal di Desa Babakan. Para pendatang biasanya kerja di sekitar daerah tersebut, contohnya seperti menjadi tenaga kerja di fasilitas wisata, membuka usaha di sekitar objek wisata, dan lainnya, hal tersebut juga terjadi di Desa Pangandaran. Jumlah rumah tangga di Desa Pangandaran dipengaruhi oleh jumlah penduduk asli yang tinggal dan menetap di desa tersebut. Sebagian besar jumlah rumah tangga yang ada di Desa Pangandaran menetap di Bagian Tengah Pangandaran karena sebagian besar permukiman di Desa Pangandaran terdapat di daerah tersebut. Jumlah rata-rata anggota rumah tangga di Desa Pangandaran \pm 3 orang yang terdiri dari suami, istri, dan 1 orang anak.

4.3.1.4 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Pertambahan jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan akan lapangan pekerjaan sangat diperlukan dan meningkat setiap tahunnya. Masyarakat Pangandaran terutama yang tinggal di sekitar kawasan objek wisata Pantai Pangandaran memiliki mata pencaharian yang cukup

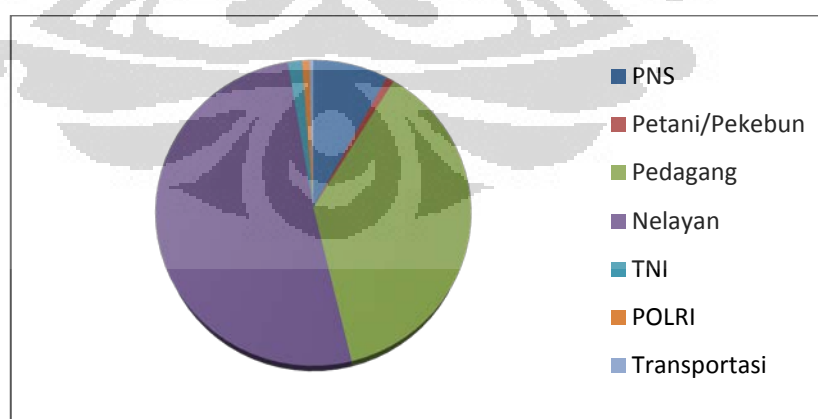
beragam. Ada yang bekerja sebagai petani, nelayan, pengusaha, pengrajin, pegawai/pengelola pantai, buruh, pedagang, PNS, dan lain-lain.

Penduduk Kecamatan Pangandaran sebagian besar berprofesi sebagai nelayan, pedagang, petani, wiraswasta. Kegiatan bertani lebih banyak dilakukan di Desa Sidomulyo, Purbahayu, Sukahurip karena di wilayah tersebut penggunaan lahannya didominasi oleh lahan untuk pertanian. Sedangkan untuk penduduk yang mata pencahariannya nelayan tersebar di Pantai Barat dan Pantai Timur Pangandaran. Nelayan-nelayan tersebut memiliki tempat tinggal di sekitar Pantai Pangandaran. Rata-rata nelayan merupakan penduduk asli Pangandaran. Di sektor perdagangan, komoditas yang ditawarkan oleh pedagang di Kecamatan Pangandaran antara lain bahan makanan, pakaian, kerajinan tangan seperti ukiran dari kerang, souvenir, dan lainnya. Untuk komoditas kerajinan tangan dan souvenir memiliki sentra penjualan yang terletak di Pasar Wisata Pantai Pangandaran selain itu terdapat juga di sekitar Pantai Barat dan Pantai Timur Pangandaran. Barang yang dijual adalah barang kerajinan serta souvenir untuk para wisatawan yang datang. Contoh kerajinan dan souvenir yang dijual antara lain adalah kerajinan dari kerang, ukiran kayu, pakaian.

Mata pencaharian atau pekerjaan masyarakat di Kecamatan Pangandaran pada tahun 2011 sebagian besar adalah petani yaitu sebesar 5.473 jiwa kemudian mata pencaharian lain adalah nelayan sebesar 2.687 jiwa, Pegawai Negeri Sipil sebesar 698 jiwa, dan pedagang sebesar 682 jiwa. Sedangkan untuk mata pencaharian lain seperti TNI, pensiunan, POLRI, dan peternak tidak begitu banyak jumlahnya. Terjadi penurunan yang signifikan pada mata pencaharian petani, tahun 2005 jumlah petani di Kecamatan Pangandaran mencapai 12.543 jiwa sedangkan 6 tahun kemudian yaitu tahun 2011 jumlah petani menurun drastis menjadi 5.473 jiwa. Hal ini juga terjadi pada mata pencaharian lain seperti TNI dan peternak. Namun untuk mata pencaharian nelayan, pedagang, PNS, dan Polri mengalami peningkatan dari 6 tahun sebelumnya. Perubahan ini disebabkan oleh banyak faktor antara lain adalah terjadinya perubahan

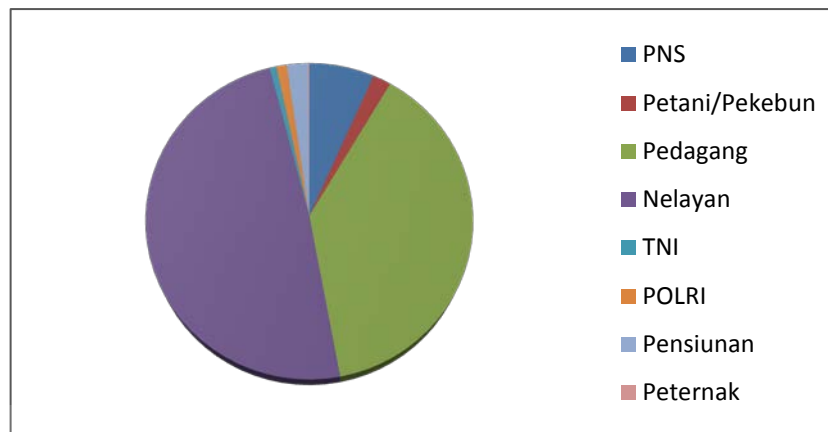
mata pencaharian, banyaknya penduduk asli yang memilih mencari pekerjaan di luar wilayah Kecamatan Pangandaran, lahan untuk pertanian semakin berkurang, tersedianya lapangan kerja yang beragam yang tidak memerlukan keterampilan khusus seperti tukang parkir, penyewa senter, tukang ojeg, pemandu wisata, dan lainnya.

Gambar 4.2 dan 4.3 menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian pokok di Desa Pangandaran. Pada gambar 4.2, sebagian besar penduduk di Desa Pangandaran tahun 2005 memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan pedagang. Desa Pangandaran merupakan daerah pesisir pantai sehingga mata pencaharian penduduk didominasi oleh nelayan, pedagang, dan tenaga kerja yang berkaitan dengan pariwisata. Pada gambar 4.3, jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang di Desa Pangandaran mengalami peningkatan. Peningkatan juga terjadi pada jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini disebabkan meningkatnya jumlah wisatawan yang datang menuju Kawasan Wisata Pangandaran dari tahun ke tahun. Dengan semakin banyaknya pedagang membuat pemerintah daerah mengatur pedagang-pedagang tersebut agar tidak mengganggu ketertiban umum namun dapat memudahkan wisatawan yang ingin berbelanja maupun membeli barang dan jasa yang ditawarkan di Kawasan Wisata Pangandaran.



Sumber: BPS Kecamatan Pangandaran

Gambar 4.2 Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok di Desa Pangandaran Tahun 2005



Sumber: BPS Kecamatan Pangandaran

Gambar 4.3 Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok di Desa Pangandaran Tahun 2011

Mata pencaharian pokok di Desa Pangandaran adalah nelayan namun penduduk Desa Pangandaran memiliki mata pencaharian alternatif untuk menambah penghasilan. Dengan adanya Kawasan Wisata Pangandaran maka penduduk yang tinggal di sekitar objek wisata Pantai Pangandaran mempunyai cara sendiri dalam memperoleh penghasilan alternatif selain dari pekerjaan pokok mereka, cara tersebut antara lain mencari penghasilan tambahan menjadi pedagang, pemandu wisata, tukang parkir, tukang foto, menyewakan senter, tukang becak, tukang ojek, dan lainnya. Keberadaan Pantai Pangandaran memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap mata pencaharian dan tingkat ekonomi masyarakat sekitar. Dengan adanya Pantai Pangandaran maka masyarakat sekitar memiliki keragaman mata pencaharian dan membuka kesempatan membuka lahan pekerjaan baru. Dengan tersedianya lapangan kerja baik di sektor pariwisata atau sektor lainnya, seperti wirausaha maka otomatis pendapatan masyarakat menjadi meningkat.

4.3.1.5 Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Dalam sektor pendidikan Kecamatan Pangandaran memiliki sarana pendidikan yaitu TK, SD, SMP, SLTA/SMK. Pada tingkat taman kanak-kanak (TK), jumlah taman kanak-kanak (TK) pada tahun 2011 berjumlah

14 unit. Pada tingkat sekolah dasar (SD), jumlah sekolah SD pada tahun ajaran 2010/2011 berjumlah 35 unit yang terdiri dari 30 SD Negeri dan 5 SD Swasta, dengan jumlah guru dan murid untuk SD Negeri masing-masing sebanyak 5.016 guru dan 349 siswa. Rasio murid SD Negeri terhadap guru tahun ajaran 2010/2011 sebesar 14 orang, yang artinya rata-rata tiap 1 orang guru mengajar sekitar 14 siswa.

Pada tahun ajaran yang sama jumlah unit sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) di Kecamatan Pangandaran sebanyak 8 unit dengan rincian 4 SLTP Negeri dan 4 SLTA Swasta, dengan jumlah guru dan siswa untuk SLTP Negeri masing-masing 1.699 guru dan 88 siswa. Rasio murid SLTP Negeri terhadap guru tahun ajaran 2010/2011 sebesar 19 orang.

Pada tingkat sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) jumlah sekolah yang ada sebanyak 3 unit yang terdiri dari 1 SLTA Negeri dan 2 SLTA Swasta. Jumlah guru SLTA Negeri yang tersedia sebanyak 58 guru dan murid sebanyak 978 siswa. Rasio murid SLTA terhadap guru sebesar 17 orang. Rasio ini memiliki arti bahwa setiap 1 orang guru mengajar sekitar 17 siswa.

Jumlah sekolah yang ada di Desa Pangandaran adalah 6 buah sekolah tingkat SD. Desa Pangandaran tidak memiliki sekolah tingkat SLTP dan SLTA sehingga penduduk di sekitar Pantai Pangandaran rata-rata tingkat pendidikannya hanya sampai sekolah dasar (SD). Selain disebabkan karena keterbatasan jumlah sekolah, keterbatasan ekonomi juga menjadi faktor utama penduduk Pangandaran tidak meneruskan sekolahnya. Anak-anak di Desa Pangandaran rata-rata tidak berminat untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi karena mereka lebih memilih untuk bekerja membantu kedua orangtuanya baik itu menjadi nelayan maupun menjadi tenaga kerja. Hal ini menjelaskan bahwa selain masalah perekonomian yang ada, pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan juga masih rendah.

4.3.2 Penggunaan Tanah

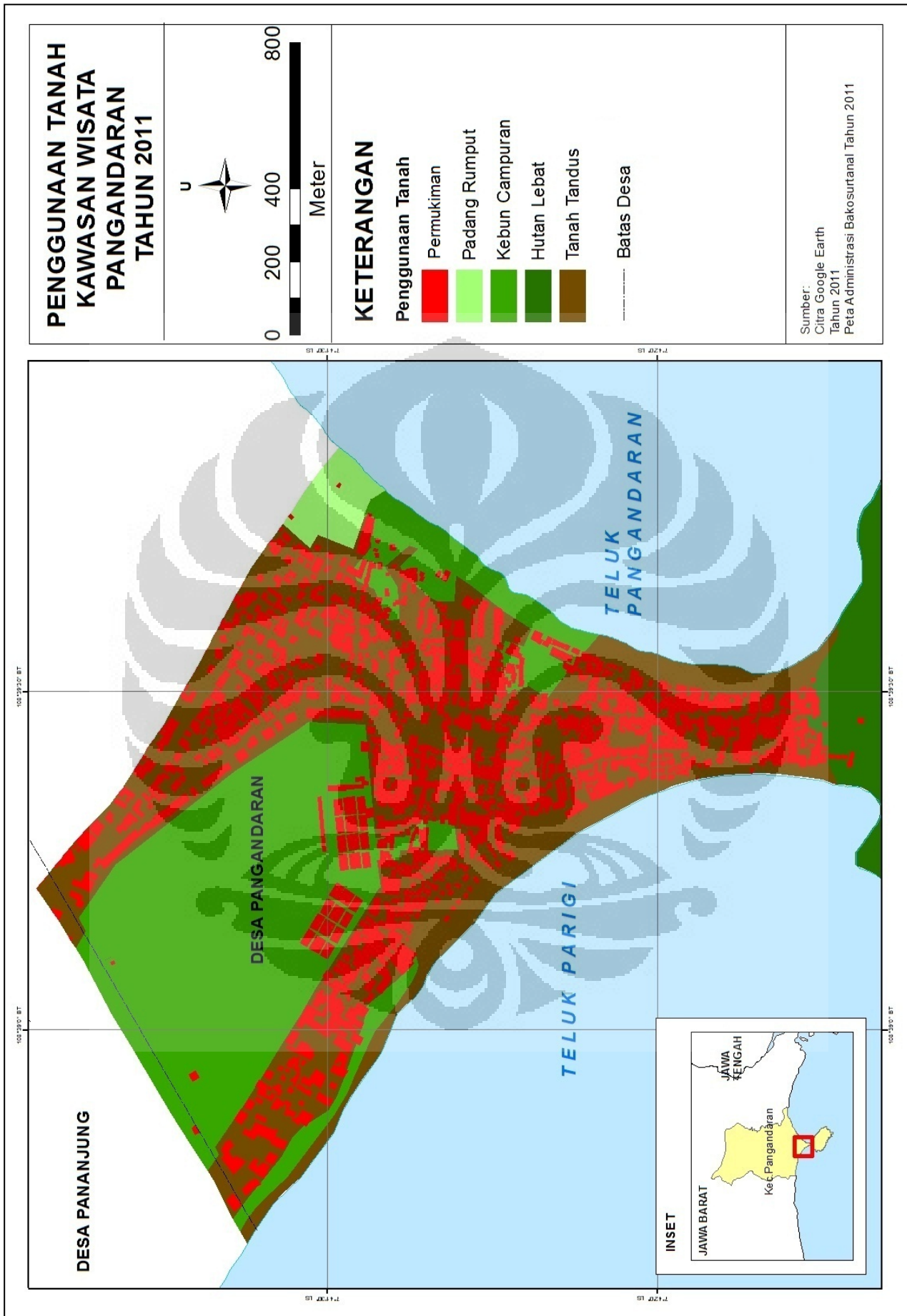
Tanah di Kecamatan Pangandaran sebagian besar merupakan tanah milik bersertifikat. Tanah tersebut antara lain digunakan pemukiman, tegalan, kebun, hutan, dan lainnya. Penggunaan tanah di Kecamatan Pangandaran didominasi oleh hutan yang terbagi dua yaitu hutan rakyat dan hutan negara.

Sebagian besar lahan di Kecamatan Pangandaran merupakan hutan namun di Desa Wonoharjo, Pananjung, dan Babakan tidak terdapat hutan karena sebagian besar lahan yang ada telah dimanfaatkan untuk lahan bangunan seperti permukiman penduduk dan juga fasilitas pariwisata. Pada lampiran tabel 4.9, Desa Sukahurip merupakan desa yang memiliki luas wilayah terbesar dan memiliki luas wilayah yang berupa hutan terbesar yaitu dengan presentase sebesar 21,3 % dari seluruh luas Kecamatan Pangandaran. Selain didominasi hutan, Desa Sukahurip juga didominasi oleh lahan untuk perkebunan besar dengan persentase sebesar 43,3 % dari seluruh luas Kecamatan Pangandaran. Sedangkan Desa Wonoharjo memiliki luas wilayah terkecil di Kecamatan Pangandaran. Penggunaan tanah di Desa Wonoharjo didominasi oleh pemukiman penduduk dan perkebunan besar. Untuk jumlah penggunaan tanah yang berupa pemukiman terluas terdapat di Desa Babakan dengan persentase sebesar 2,8 % dari seluruh luas Kecamatan Pangandaran. Pada desa tersebut sebagian besar penggunaan tanahnya didominasi oleh permukiman penduduk, toko, dan sebagainya.

Pada lampiran tabel 4.9, penggunaan tanah di Desa Pangandaran didominasi oleh hutan yang memiliki luas sekitar 530 Ha dan pemukiman penduduk serta bangunan lain seperti fasilitas pariwisata, kantor, dan lainnya dengan luas sekitar 120 Ha. Lahan yang berupa hutan di Desa Pangandaran sebagian besar terletak di sebelah selatan Pangandaran yaitu di Taman Wisata Alam Pangandaran. Selain hutan dan pemukiman penggunaan tanah yang ada di Desa Pangandaran antara lain adalah tegalan/kebun dengan luas sekitar 2 Ha, kolam dengan luas sekitar 4 Ha, dan perkebunan besar dengan luas sekitar 18 Ha.

Kawasan Wisata Pangandaran merupakan bagian dari Desa Pangandaran. Lokasi Kawasan Wisata Pangandaran terletak di sebelah selatan dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Pada lampiran tabel 4.10 dan gambar 4.4 penggunaan tanah di Kawasan Wisata Pangandaran tahun 2011 didominasi oleh lahan yang berupa hutan lebat seluas 512 Ha, kebun campuran seluas 69 Ha, dan pemukiman seluas 48 Ha. Sejak diresmikannya Kawasan Wisata Pangandaran maka penggunaan tanah berupa pemukiman dan fasilitas pariwisata mulai tumbuh. Pada lampiran tabel 4.10, jenis penggunaan tanah di Kawasan Wisata Pangandaran lain adalah tanah tandus seluas 75 Ha, padang rumput seluas 4 Ha, dan lainnya.

Pemukiman penduduk sebagian besar terdapat di Bagian Tengah Pangandaran sedangkan untuk fasilitas-fasilitas pariwisata tersebar di Pantai Timur, Bagian Tengah, dan Pantai Barat Pangandaran. Pantai Barat Pangandaran didominasi oleh pemukiman yang berupa fasilitas-fasilitas pariwisata seperti hotel, rumah makan, dan toko souvenir, sedangkan di Bagian Tengah Pangandaran didominasi oleh tempat tinggal penduduk Desa Pangandaran dan fasilitas-fasilitas pariwisata contohnya adanya Pasar Wisata Pangandaran. Jika dibandingkan dengan Bagian Tengah Pangandaran dan Pantai Barat Pangandaran maka penggunaan tanah di Pantai Timur Pangandaran lebih didominasi oleh kebun campuran, tanah tandus, dan padang rumput. Hal ini disebabkan karena daerah Pantai Timur Pangandaran bukan daerah tujuan utama wisatawan sehingga fasilitas-fasilitas pariwisata yang ada jumlahnya masih sedikit selain itu Pantai Timur Pangandaran merupakan daerah yang terkena dampak langsung bencana tsunami sehingga masyarakat asli Pangandaran tidak memilih tinggal disekitar Pantai Timur.



Gambar 4.4 Peta Penggunaan Tanah di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2011

4.3.3 Sosial Budaya

Mata pencaharian dominan masyarakat Kecamatan Pangandaran sebagai nelayan, petani, dan peternak memiliki peran penting dalam membentuk nilai budaya tersendiri di tengah-tengah masyarakat. Kehidupan kebudayaan masyarakat Kecamatan Pangandaran yang dicerminkan dalam berbagai kegiatan kesenian masyarakat telah memberikan kontribusi untuk menambah berbagai jenis kesenian. Tempat yang digunakan untuk kegiatan kesenian adalah disekitar sungai dan laut yang terdapat di Pangandaran. Contoh budaya yang ada di masyarakat Pangandaran adalah pesta laut atau syukuran para nelayan. Pesta laut (syukuran nelayan) adalah acara yang dihelat setiap bulan Muharam pada Kamis Wage menjelang Jumat Kliwon, Pesta laut dimaksudkan sebagai ucapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rejeki serta keselamatan terhadap para nelayan. Ratusan perahu dengan berbagai warna dan ornamen ditambah dengan berbagai umbul-umbul ikut mengiringi perahu pengangkut jampana atau dongdang yang berisi bermacam sesaji. Acara ini ditandai dengan menaburkan bunga ke tengah laut dan sesaji yang ditaruh di tiga jampana untuk ditenggelamkan di tengah lautan, lokasinya dekat perairan Batu Layar, atau sekitar lima mil laut dari Pantai Timur Pangandaran. Selain pesta laut ada juga kegiatan yang dilakukan tiap bulan maupun tiap tahun seperti festival layang-layang yang bersifat internasional, lomba perahu hias, lomba mancing di laut tingkat nasional.

Budaya gotong royong dalam kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Pangandaran masih sangat kuat hal ini terlihat dari kegiatan sehari-hari masyarakat Pangandaran seperti membantu hajatan seseorang, memperbaiki jalan, membangun rumah penduduk, membangun tempat ibadah, dan lain sebagainya. Masyarakat Pangandaran melakukan kegiatan tersebut secara bersama-sama dan tidak mengharapkan maupun meminta imbalan, mereka membantu dalam berbagai hal seperti membantu menyumbangkan pemikiran dan materi. Tingkat kepedulian sosial di masyarakat Pangandaran masih sangat tinggi.

Masyarakat Kecamatan Pangandaran mayoritas memiliki agama Islam. Menurut data yang ada, 99% masyarakat di Kecamatan Pangandaran beragama Islam. Kegiatan yang dilakukan masyarakat Pangandaran yang beragama Islam adalah solat berjamaah, pengajian, dan kesenian yang bernuansa islami. Namun ada keunikan yang terjadi pada Kecamatan Pangandaran, di satu sisi Pangandaran memiliki masyarakat yang mayoritas beragama Islam namun di sisi lain tumbuh kafe-kafe dan hiburan malam di Pangandaran yang merupakan dampak dijadikannya Pangandaran sebagai kawasan wisata.

Dalam kehidupan beragama masyarakat Pangandaran masih memadukan antara agama dan adat. Unsur gabungan antara agama dan adat sangat kuat bahkan sangat sulit untuk memisahkan antara unsur agama dan adat. Contoh penggabungan unsur agama dan adat terlihat dari mayoritas masyarakat Pangandaran yang menggunakan sesajen apabila mereka akan melakukan suatu tradisi maupun acara, misalnya upacara syukuran nelayan, hajat laut, dan hajat bumi. Hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat Pangandaran masih memegang teguh pada adat dan kepercayaan.

4.3.4 Ekonomi

Menurut data Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan, dan Aset Daerah Kabupaten Ciamis pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Pangandaran pada tahun 2011 mencapai 6,68 % dengan pendapatan per kapita penduduk sekitar Rp. 7,1 juta. Berdasarkan atas dasar harga konstan, pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Pangandaran tahun 2011 mengalami peningkatan dari dua tahun sebelumnya. Pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Pangandaran mencapai 7,0 % dengan pendapatan per kapita penduduk sekitar 6,6 juta, sedangkan pada tahun 2005 pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Pangandaran sebesar 6,25 % dengan pendapatan per kapita penduduk sekitar 5,9 juta.

Menurut BPS Kabupaten Ciamis, sektor yang memberikan pengaruh terbesar dalam pertumbuhan perekonomian di Kecamatan Pangandaran adalah perdagangan, hotel, dan restoran. Pada tahun 2005 sektor perdagangan, hotel, dan restoran menyumbang 43,84 % dari pertumbuhan PDRB Kecamatan Pangandaran, sedangkan pada tahun 2010 dan 2011 mengalami peningkatan menjadi 45,79 % dan 46,52 %. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran mengalami pertumbuhan sebesar 8,14 %, sedangkan pada tahun 2010 dan 2011 sektor ini mengalami pertumbuhan sebesar 11,30 % dan 8,45 %. Hal ini menggambarkan bahwa pertumbuhan perekonomian di Kecamatan Pangandaran dipengaruhi oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Pendapatan dari sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebagian besar berasal dari Desa Pangandaran karena di desa tersebut terdapat Kawasan Wisata Pangandaran. Sebagian besar pendapatan di Kawasan Wisata Pangandaran berasal dari Bagian Tengah Pangandaran karena di daerah tersebut memiliki jumlah fasilitas pariwisata terbanyak.

Selain sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebagai sektor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Pangandaran ada sektor pertanian dan juga sektor jasa. Presentase distribusi sektor pertanian berdasarkan harga konstan terhadap PDRB Kecamatan Pangandaran pada tahun 2005 adalah sebesar 22,27 % namun pada tahun berikutnya mengalami penurunan. Pada tahun 2010 dan tahun 2011 presentase distribusinya turun menjadi 20,46 % dan 19,66 %. Presentasi distribusi sektor jasa terhadap PDRB Kecamatan Pangandaran pada tahun 2005 sebesar 11,50 % kemudian di tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 11,17 % dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2011 menjadi 11,74 %.

4.4 Aksesibilitas

Pada gambar 4.6 dapat dilihat bahwa terdapat 3 jenis jaringan jalan di Kawasan Wisata Pangandaran yaitu jalan arteri, jalan kolektor, dan jalan lokal. Untuk jalan arteri memiliki panjang jalan \pm 20 km, jalan

kolektor memiliki panjang jalan \pm 26,25 km, dan jalan desa memiliki panjang lokal \pm 86 km. Untuk lebar jalan di Kecamatan Pangandaran bervariasi antara 1,5 m (jalan lokal) sampai 24 m (jalan utama).

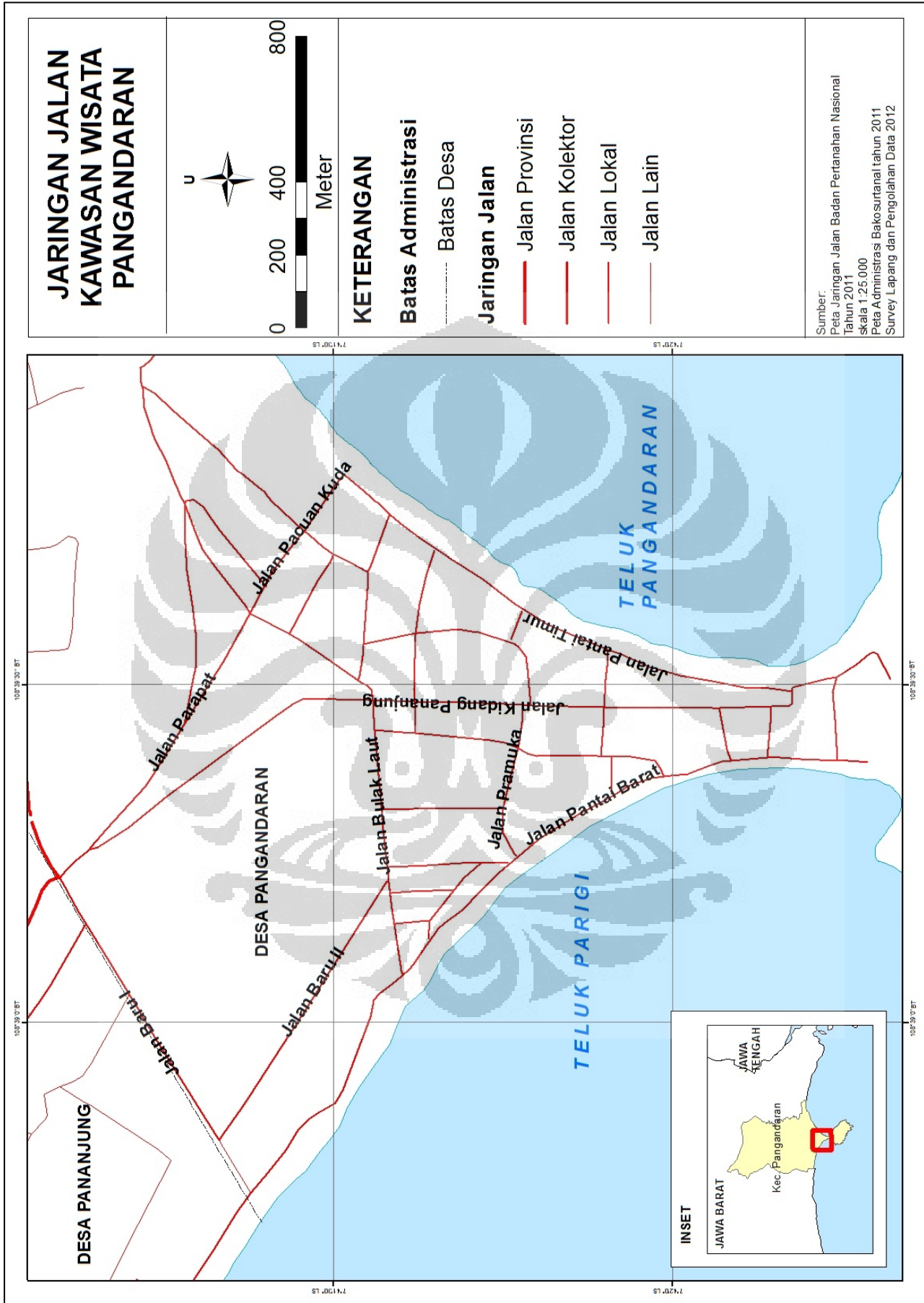
Kawasan Wisata Pangandaran yang terdapat di Desa Pangandaran transportasinya sangat bergantung pada transportasi darat. Jalur jalan menuju Desa Pangandaran dari kota-kota di Jawa Barat dan Jawa Tengah umumnya cukup baik. Jalan-jalan disekitar daerah objek wisata dan daerah dengan mobilitas tinggi memiliki aksesibilitas yang cukup baik seperti Jalan Raya Pangandaran, Jalan Raya Cijulang, Jalan Bulak Laut, dan Jalan Kidang Pananjung namun jalan-jalan beraksesibilitas baik itu belum tersebar merata. Contohnya pada Jalan Pantai Timur Pangandaran yang masih tidak begitu rata dan berbatu kemudian masih banyak jalan desa yang belum memiliki aksesibilitas yang baik. Secara keseluruhan aksesibilitas di Kecamatan Pangandaran cukup baik.

Desa Pangandaran dihubungkan dengan transportasi publik berupa bis untuk ke kota-kota Jakarta, Bekasi, Depok, Sukabumi, Bandung, Tasikmalaya di Jawa Barat, Tangerang, serta Purwokerto dan Cilacap yang masuk wilayah Jawa Tengah. Trayek angkutan bus yang keluar dari Desa Pangandaran dapat dilihat pada lampiran tabel 4.11.

Selain kendaraan bermotor pribadi dan bus, sarana transportasi untuk menuju Desa Pangandaran masih sangat terbatas. Pada tahun 80-an terdapat pelayanan kereta api jurusan Banjar-Pangandaran-Cijulang namun kini pelayanan kereta api tersebut sudah tidak ada hanya terowongan dan rel kereta apinya saja yang masih tersisa sedangkan kelengkapan lainnya sudah hilang. Untuk menuju Pangandaran melalui jalur udara dapat ditempuh dengan menggunakan maskapai penerbangan Susi Air tujuan Jakarta (Halim PK.) - Pangandaran (Nusa Wira) namun untuk menggunakan jalur udara harus mengetahui jadwal penerbangan sebelumnya karena penerbangannya tidak selalu ada setiap harinya. Selain jalur udara ada jalur alternatif lain melalui jalur air, yaitu melalui sungai dari Cilacap, Jawa Tengah dengan menyusuri Sungai Citanduy menggunakan perahu sampan.

Transportasi di dalam Desa Pangandaran relatif terbatas jika tidak memiliki kendaraan bermotor pribadi karena harus berjalan kaki atau menggunakan becak yang jumlahnya terbatas untuk melakukan mobilitas. Ada jenis transportasi lain yang dapat digunakan antara lain adalah sepeda, *All Terrain Vehicle* (ATV), namun untuk menggunakan kendaraan tersebut harus menyewa dengan harga yang relatif cukup mahal dan juga tidak ekonomis. Alat transportasi tersebut diperuntukkan untuk para wisatawan lokal maupun wisatawan asing yang ingin berwisata.





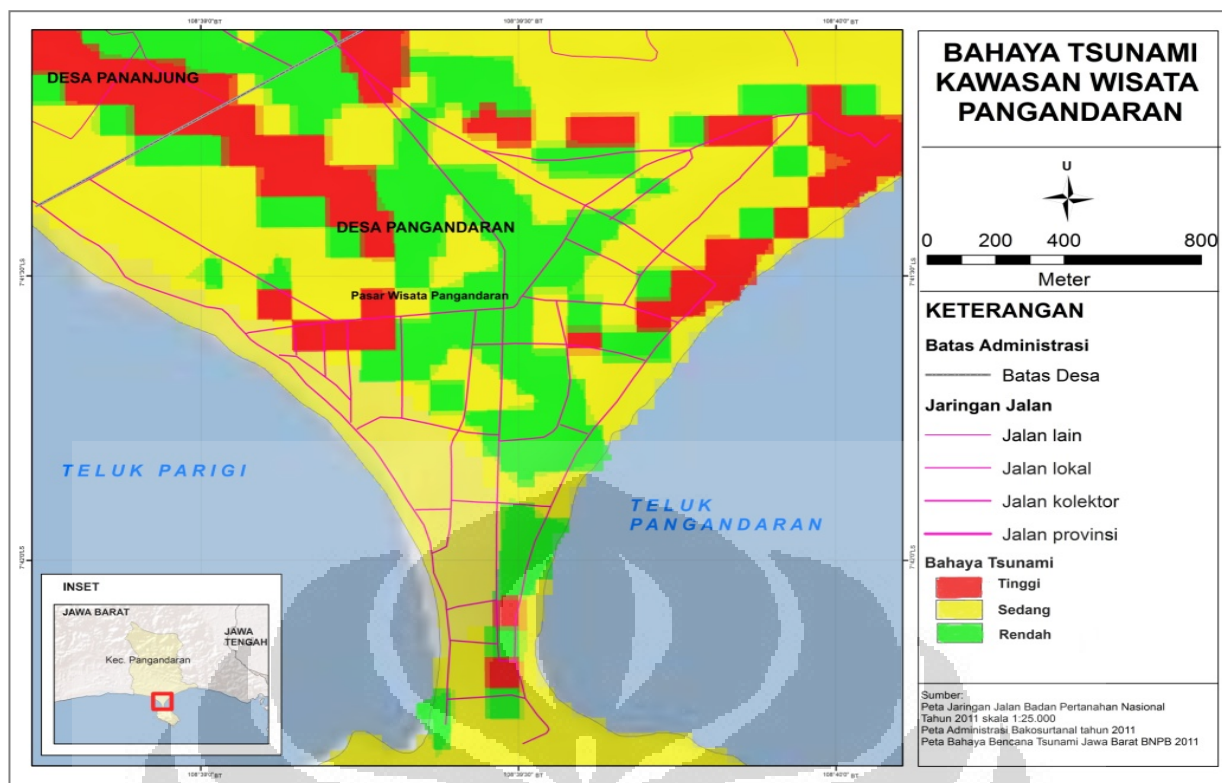
Gambar 4.6 Peta Jaringan Jalan Kawasan Wisata Pangandaran

4.5 Bencana Tsunami di Pangandaran

Pada tanggal 17 juli 2006 telah terjadi gempa di sebelah selatan Pantai Pangandaran. Pusat Gempa Nasional Badan Meteorologi dan Geofisika atau PGN BMG menyatakan gempa bumi yang terjadi di Kawasan Pantai Pangandaran tersebut terjadi pada pukul 15.19 WIB berkekuatan 6,8 Skala Richter (SR), dengan pusat gempa tektonik pada kedalaman kurang dari 30 km di titik $9,4^{\circ}$ LS dan $107,2^{\circ}$ BT. Pusat gempa tepatnya berada di sebelah selatan Pameungpeuk dengan jarak sekitar 150 km, dan merupakan zona pertemuan dua lempeng benua Indo-Australia dan Eurasia pada kedalaman kurang dari 30 km.

Gempa bumi yang terjadi menyebabkan terjadinya gelombang tsunami yang menerjang pantai selatan Jawa Barat seperti Cilauteureun, Kab. Garut, Cipatujah, Kab. Tasikmalaya, Pangandaran, Kab. Ciamis, pantai selatan Cianjur dan Sukabumi, bahkan gelombang tsunami juga menerjang Pantai Cilacap dan Kebumen, Jawa Tengah, serta pantai selatan Kab. Bantul, Yogyakarta. Gempa yang diiringi tsunami ini telah menelan korban jiwa hingga mencapai ratusan orang dan ratusan lainnya mengalami cedera, dan puluhan jiwa dinyatakan hilang. Ratusan rumah mulai dari sepanjang pantai Karapyak, Kalipucang, Parigi, Cipatujah, Kab. Tasikmalaya, hancur. Demikian pula, hotel-hotel di sepanjang objek wisata Pantai Timur dan Pantai Barat Pangandaran.

Getaran gempa tidak begitu terasa oleh masyarakat sepanjang pantai namun kepanikan terjadi ketika muncul gelombang pasang. Akibat air pasang ini, kurang lebih 500 meter dari bibir pantai Pangandaran terendam hingga ketinggian sekitar lima meter. Getaran gempa cukup dirasakan oleh orang-orang yang berada di dalam rumah di sekitar pantai selatan Jawa Barat sampai Jawa Tengah. Sementara itu menurut catatan dilaporkan di beberapa kota di Jawa Barat, di gedung berlantai tinggi, gempa cukup terasa.



Gambar 4.7 Peta Bahaya Bencana Tsunami di Kawasan Wisata Pangandaran

Pada gambar 4.7 menunjukkan peta bahaya bencana tsunami di wilayah Provinsi Jawa Barat. Secara umum wilayah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki bahaya cukup tinggi terletak di Bagian Selatan khususnya di daerah Pangandaran. Hal ini terlihat dari Kawasan Wisata Pangandaran berbatasan langsung dengan Samudera Hindia yang berada di selatan Pulau Jawa sehingga daerah tersebut merupakan daerah yang terkena dampak langsung dari bencana tsunami.

Pada gambar 4.7 dapat dilihat juga bahwa wilayah yang memiliki bahaya bencana tsunami cukup tinggi di Kawasan Wisata Pangandaran terdapat di Pantai Timur Pangandaran dan di Bagian Tengah Pangandaran, sedangkan di Pantai Barat Pangandaran tingkat bahayanya sedang. Hal ini berpengaruh terhadap sektor pariwisata yang ada di Kawasan Wisata Pangandaran. Pemerintah Daerah Pangandaran menetapkan bahwa lokasi utama pariwisata terletak di Pantai Barat Pangandaran sehingga atraksi wisata lebih banyak di Pantai Barat Pangandaran dibandingkan di Pantai Timur Pangandaran.

4.6 Gambaran Pariwisata di Kecamatan Pangandaran

Kecamatan Pangandaran memiliki beberapa objek wisata namun objek wisata yang utama terdapat di Desa Pangandaran. Desa Pangandaran merupakan tujuan utama wisatawan karena di desa tersebut terdapat Kawasan Wisata Pangandaran. Kawasan Wisata Pangandaran terletak di sebelah selatan Kecamatan Pangandaran dan merupakan semenanjung yang diapit oleh dua teluk. Kawasan Wisata Pangandaran ini memiliki beberapa objek wisata dan atraksi wisata.

4.6.1 Objek Wisata di Kawasan Wisata Pangandaran

Kecamatan Pangandaran merupakan kecamatan yang perekonomiannya sangat dipengaruhi oleh sektor pariwisata. Hal ini terjadi karena di Kecamatan Pangandaran terdapat Kawasan Wisata Pangandaran yang memiliki daya tarik wisata cukup baik dengan didukung oleh potensi keindahan alam, keanekaragaman budaya, dan juga sejarahnya. Kawasan Wisata Pangandaran ini memiliki objek wisata utama yaitu Taman Wisata Alam Pangandaran yang terdiri dari objek wisata yang dapat menarik para wisatawan. Objek wisata yang terdapat di kawasan wisata ini antara lain adalah:

a. Gua Jepang

Gua Jepang merupakan gua yang dibuat pada zaman Jepang. Menurut sejarah gua ini memiliki fungsi sebagai tempat persembunyian dan pertahanan tentara Jepang pada masa Perang Dunia ke II. Pada gua ini terdapat keunikan tersendiri yaitu terdapat parit yang berliku-liku mengitari bukit-bukit kecil.

b. Gua Keramat/Gua Parat

Gua ini merupakan gua untuk bertapa dan bersemedi beberapa Pangeran dari Mesir yaitu Pangeran Syech Achmad, Pangeran Syech Muhammad, Pangeran Maja Agung, dan Pangeran Raja Sumende. Gua ini berdampingan dengan Gua Panggung dengan tinggi gerbang gua sekitar 1,5 meter. Lantai gua berongga

dan tergenang air dan terdapat beberapa stalaktit yang cukup besar di dalam gua.

c. Gua Panggung

Menurut cerita masyarakat setempat Gua Panggung merupakan tempat tinggal dari Embah Jaga Lautan. Beliau merupakan anak angkat dari Dewi Loro Kidul dan ibunya menugaskan untuk menjaga lautan dan pantai selatan oleh karena itu disebut Embah Jaga Laut. Sampai sekarang masyarakat setempat masih banyak yang percaya akan keberadaan Embah Jaga Lautan sehingga banyak masyarakat setempat maupun masyarakat dari luar yang bertapa di dalam gua ini. Gua ini bernama Gua Panggung karena di dalam gua ini terdapat tempat seperti panggung yang dipakai untuk sembahyang oleh para wali atau orang-orang yang akan naik haji ke Mekkah. Gua ini berukuran \pm 30 meter dan masih terdapat banyak stalaktit di dalam gua.

d. Gua Lanang

Gua ini dulunya merupakan Keraton yang pertama dari Kerajaan Galuh. Raja Galuh merupakan seorang laki-laki yang sedang berkelana sehingga dipanggil Lanang. Gua ini terletak diatas bukit diantara hutan jati. Stalaktit pada gua ini hanya ditemukan di mulut gua. Di bagian dalam gua terdapat banyak relief yang ditemukan pada dinding yang menyerupai relief sebuah candi.

e. Gua Sumur Mudal

Gua Sumur Mudal terdapat di bagian tengah dari Taman Wisata Alam. Mulut gua berbentuk setengah lingkaran dan hampir tertutup oleh batu besar sehingga membentuk celah yang kecil. Di dalam gua ditemukan relief yang indah pada dinding.

f. Batu Kalde

Batu kalde adalah batu yang berbentuk seperti sapi jantan dengan tinggi ± 0.5 meter. Menurut cerita dahulu ada seorang sakti yang dapat menjelma menjadi seekor sapi yang memiliki kekuatan. Seorang sakti tersebut bernama Sapi Gumarang. Sapi Gumarang tersebut memiliki masalah dengan Raja Galuh sehingga dia dibunuh dan dimakamkan di lokasi Batu Kalde tersebut. Peninggalan Batu Kalde ini merupakan peninggalan kuno zaman Hindu. Batu kalde menyerupai sebuah candi dan pada bagian atas batu terdapat ukiran yang sudah hampir hilang karena terjadi pelapukan.

g. Cirengganis

Cerita mengenai Cirengganis berawal dari seorang putri dari kahyangan bernama Dewi Rengganis yang mandi di pemandian Raden Raja Mantri. Ketika sedang mandi kemudian Raden Raja Mantri mengambil pakaian Dewi Rengganis tanpa sepengetahuan Dewi Rengganis kemudian Dewi Rengganis marah dan berjanji akan menikah dengan orang yang menemukan pakaiannya dan setelah mengetahui itu kemudian Raden Raja Mantri datang menyerahkan pakaiannya dan langsung menikahi Dewi Rengganis. Masyarakat setempat percaya bahwa jika mandi di sungai tersebut pada malam Jumat makan akan berkhasiat menjadi awet muda. Air Cirengganis keluar dari gua dan berasal dari dataran tinggi Nanggorak. Gua ini terletak di atas batu gamping.

h. Batu Layar

Batu Layar merupakan batu yang berbentuk seperti layar dan terletak di Pantai Timur Semenanjung Pangandaran. Batu ini menyerupai bongkahan yang tergeser dari pantai yang curam. Terbentuknya batu ini terjadi akibat adanya semacam kekuatan dari terjangan ombak sehingga menyebabkan rubuhnya dinding pantai.

i. Pantai Pangandaran

Pantai Pangandaran merupakan objek wisata utama dan merupakan salah satu tujuan wisata alam yang populer di Indonesia. Pantai Pangandaran terletak di pantai selatan Pulau Jawa. Dahulu Pantai Pangandaran dijadikan tempat pendaratan pasukan Jepang pada Perang Dunia II. Pihak Jepang saat itu bermaksud menyerang pasukan Belanda yang sedang menjajah di Indonesia. Pantai Pangandaran terkenal dengan pasir putih, landai, dan air laut yang jernih. Di waktu malam, Pantai Pangandaran tidak kehilangan pesonanya..

Pantai Pangandaran terbagi menjadi dua yaitu Pantai Barat Pangandaran dan Pantai Timur Pangandaran. Kedua pantai tersebut memiliki keunikan dan karakteristik masing-masing. Pantai Timur Pangandaran merupakan pantai dengan topografi relatif agak curam yang dikhususkan untuk tempat berlabuh kapal-kapal besar/kecil penangkap ikan dan tidak diperbolehkan untuk berenang. Sepanjang Pantai Timur Pangandaran terdapat *revetment* (pelindung pantai/penahan abrasi) yang terbuat dari batu alam yang dibangun pada tahun 2008. Pantai Barat Pangandaran memiliki topografi relatif landai dan merupakan tempat khusus untuk berenang. Pantai Barat Pangandaran dikhususkan untuk tempat wisata. Beberapa keistimewaan yang akan didapat jika berkunjung ke Pantai Pangandaran adalah:

- Dapat melihat terbit dan tenggelamnya matahari dengan pemandangan yang indah.
- Pantai landai dengan air yang jernih serta jarak antara pasang dan surut cukup lama sehingga memungkinkan wisatawan dapat berenang dengan aman.
- Terdapat pantai dengan hamparan pasir putih yang indah.
- Memiliki tim penyelamat wisata pantai.
- Terdapat taman laut dengan ikan-ikan dan kehidupan laut yang mempesona.

4.6.2 Atraksi Wisata di Kecamatan Pangandaran

Selain objek wisata, daya tarik untuk para wisatawan yang datang ke Pangandaran adalah atraksi wisata yang ada di Kawasan Wisata Pangandaran. Atraksi wisata tersebut antara lain adalah:

a. Formasi Hutan di Taman Wisata Alam Pangandaran

Sekitar 30 % dari seluruh Taman Wisata Alam Pangandaran merupakan hutan sekunder tua yang memiliki umur antara 30 – 50 tahun. Dibawah ini adalah jenis hutan yang ada di Taman Wisata Alam Pangandaran:

- Hutan Sekunder merupakan bagian terluas di kawasan ini dengan pohon dominan yaitu Laban (*Vitex pubescens*), Kisegel (*Dillena exelsa*), dan Marong (*Cratoxylon formosum*).
- Hutan Primer berada di sekitar bukit-bukit kapur dengan pohon yang dominan adalah Pohpohan (*Buchanania arborescens*), Kokosan Hutan (*Dyloxylum caulostachyum*), Benda (*Astorcarpus elastica*), Kondang (*Ficus variegata*).
- Hutan Tanaman merupakan formasi hutan dengan luas \pm 20 Ha. Jenis flora yang tumbuh di hutan ini adalah Jati (*Tectona grandis*), Mahoni (*Swietenia marcophylla*), Sonokeling (*Dalbergia latifolia*), dan Cemara (*Casuarina equisetifolia*).
- Hutan Pantai merupakan formasi hutan yang ditumbuhi susunan formasi Baringtonia terdiri dari Nyamplung (*Callophyllum inaphyllum*), Ketapang (*Termenilia catappa*), Waru (*Hibiscus tiliacus*), Butun (*Barongtonia asiatica*).

b. Keanekaragaman Fauna di Taman Wisata Alam Pangandaran

Taman Wisata Alam Pangandaran memiliki berbagai jenis fauna. Wisatawan dapat melihat keanekaragaman fauna yang ada di Pangandaran. Terdapat sekitar 20 jenis fauna, antara lain adalah rusa, muncak, trenggiling, kancil, lutung, kera, tando, musang, jelarang, landak, kalong, kangkareng, rangkong, biawak, elang

laut, ular sanca, pecuk ular, elang brontok, londok, dan ayam hutan.

c. *Water Sport*

Pantai Pangandaran memiliki atraksi wisata yang cukup digandrungi oleh wisatawan dalam maupun luar negeri yaitu *water sport*. *Water sport* merupakan jenis permainan yang terdapat di air. Lokasi *water sport* itu sendiri terdapat di Pantai Timur Pangandaran. Jenis-jenis *water sport* yang ada di Pantai Pangandaran antara lain adalah:

- *Jetski*

Jetski merupakan permainan yang menggunakan kendaraan seperti sepeda motor yang berjalan di laut. Permainan ini cukup menantang karena wisatawan berkendara di laut dan menghadapi terjangan ombak.

- *Banana Boat*

Banana boat adalah permainan dengan menggunakan perahu karet tunggal yang berbentuk seperti pisang kemudian ditarik oleh *speed boat* berkeliling pantai dalam waktu 15 menit.

- *Flying Fish*

Flying fish adalah permainan 3 buah *banana boat* yang dijadikan 1 dengan tambahan rubber boat melintang di depannya dan ada semacam sayap di samping kanan kirinya. *Flying fish* dimainkan maksimal oleh 3 orang, yaitu 2 orang penumpang di sisi kanan dan kiri serta 1 orang instruktur di tengah. *Flying fish* ini akan ditarik oleh *speed boat* berkecepatan tinggi dengan jalur melawan arah angin. Dengan demikian, *flying fish* akan terbang diatas air kira-kira 2 meter atau lebih bergantung pada kecepatan angin.

- *Snorkeling*

Snorkeling adalah berenang sambil melihat pemandangan bawah laut Pangandaran. Alat utama untuk *snorkeling* adalah masker, *fin*, dan pelampung. Wisatawan dapat melihat keindahan

bawah laut berupa ikan-ikan hias, terumbu karang, dan ekosistem laut lainnya.

- *Rolling Donut (Big Mable)*

Rolling donut merupakan permainan baru yang ada di Pantai Pangandaran. Permainan ini menggunakan alat yang berbahan rubber yang dicover dengan kain khusus *marine* dan bisa memuat 2 orang pemain. Pemain hanya duduk di atasnya sambil berpegangan erat kemudian ditarik oleh *speed boat* dengan kecepatan tinggi.

d. Sentra Kerajinan Kerang

Salah satu hal yang unik ketika mengunjungi Pantai Pangandaran yaitu adanya kerajinan kerang (hasil-hasil laut) yang banyak diperjualbelikan di kios-kios yang terdapat di pasar seni dan pasar wisata. Kerajinan ini merupakan asli buatan penduduk Kecamatan Pangandaran. Kerajinan yang dijual berupa gantungan lampu yang terbuat dari kerang, aksesoris seperti gelang, kalung, dan hiasan dinding yang terbuat dari kerang.

e. Kehidupan Nelayan

Penduduk Kecamatan Pangandaran terutama disekitar pantai rata-rata berprofesi sebagai nelayan. Hal ini membuat kehidupan nelayan dapat dijadikan daya tarik wisata karena kehidupan nelayan memiliki keunikan dan sangat menarik. Wisatawan yang datang dapat melihat saat nelayan akan mencari ikan di laut dan pulang dari melaut kemudian perahu-perahu milik nelayan yang terdapat di pinggir pantai menjadi pemandangan unik tersendiri. Perahu-perahu nelayan yang sedang berlalu-lalang di tengah laut juga menjadi atraksi yang menarik untuk dinikmati.

f. Keanekaragaman Budaya Masyarakat di Pangandaran

Keanekaragaman budaya yang ada di masyarakat Kecamatan Pangandaran memiliki daya tarik sendiri untuk para wisatawan yang datang, contohnya seperti sedekah laut, seni tari jaipong, dan tradisi "*ngayun*".

g. Even Wisata

Pantai Pangandaran merupakan daerah tujuan wisata sehingga di daerah tersebut sering diadakan even wisata yang berskala nasional maupun internasional sebagai atraksi untuk menarik para wisatawan. Contoh even wisata yang dilakukan setiap tahun di Pangandaran adalah festival layang-layang nasional maupun internasional, lomba mancing nasional di Pantai Pangandaran, lomba perahu hias (tradisional dan kreatif) tingkat nasional, lomba dan kompetisi dalang wayang golek tingkat provinsi, gebyar kuliner khas Pangandaran, Pangandaran *fun bike adventour*, lomba volley pantai mini, dan hajat/syukuran laut.



Gambar 4.8 Taman Wisata Alam Pangandaran (kiri) dan Pantai Timur Pangandaran (kanan). (dokumentasi Damatra, 2012)

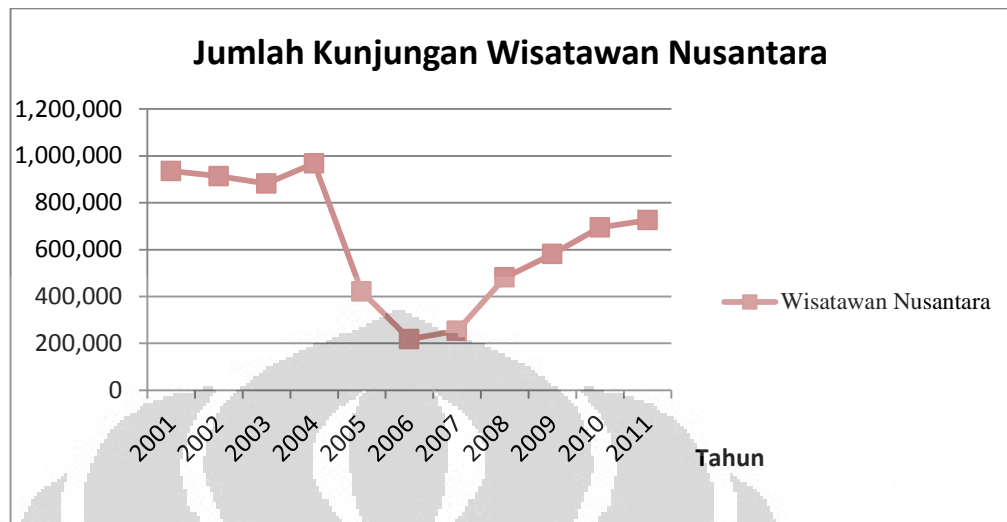
4.6.3 Kunjungan Wisatawan

Jumlah kunjungan wisatawan ke Kawasan Wisata Pangandaran dalam 10 tahun terakhir yaitu tahun 2001 - 2011 adalah sebanyak 7.115.177 orang. Jumlah kunjungan wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara terbilang fluktuatif. Pada tahun 2001 jumlah wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara berjumlah 940.781 orang. Pada tahun 2002 jumlah wisatawan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 917.242 orang, kemudian di tahun 2003 jumlah wisatawan di Pangandaran juga menurun menjadi 883.339 orang. Tahun 2004 jumlah wisatawan di Pangandaran mengalami peningkatan yang cukup drastis dari

tahun sebelumnya menjadi 971.472 orang, sehingga tahun 2004 merupakan tahun dengan jumlah kunjungan wisatawan lokal maupun wisatawan asing terbanyak dalam 10 tahun terakhir. Peningkatan secara drastis ini disebabkan oleh banyak faktor antara lain pada tahun 2004 di Pangandaran diselenggarakan even wisata tingkat internasional seperti lomba *surfing* dan festival layang-layang internasional. Namun pada akhir tahun 2004 terjadi bencana besar yang melanda Indonesia yaitu terjadinya tsunami di Aceh yang mengakibatkan banyaknya korban yang meninggal, selain itu pada awal tahun 2005 terjadi aksi terorisme berupa serangan bom di Bali dan beberapa tempat lainnya sehingga membuat beberapa negara di Eropa, Amerika, maupun Australia mengeluarkan *travel warning* bagi yang akan berkunjung ke Indonesia. Kedua peristiwa tersebut mempengaruhi kondisi sektor pariwisata di Indonesia khususnya di Pangandaran. Jumlah wisatawan yang datang tahun 2005 mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya, jika tahun sebelumnya yaitu tahun 2004 jumlah wisatawan yang datang ke Pangandaran berjumlah 971.472 orang maka pada tahun 2005 jumlah wisatawan yang datang ke Pangandaran berjumlah 422.967 orang sehingga mengalami penurunan drastis sekitar 548.500 orang.

Pada pertengahan tahun 2006 musibah menimpa Pangandaran yaitu terjadinya tsunami di Pantai Pangandaran yang menyebabkan ratusan jiwa meninggal dunia dan ribuan bangunan hancur. Adanya musibah tersebut sangat mempengaruhi kunjungan wisatawan sehingga jumlah wisatawan yang datang mengalami penurunan menjadi 219.460 orang. Akibat bencana tsunami sektor pariwisata di Pangandaran mengalami kerugian yang sangat besar, semua fasilitas dan objek wisata yang berada tepat di pinggir pantai hancur. Namun kejadian ini tidak berlangsung lama karena pemerintah, masyarakat, dan pihak luar membantu Pangandaran untuk melakukan pemulihan pada sektor pariwisata. Pangandaran menerima banyak bantuan dari semua pihak sehingga pemulihan sektor pariwisata hanya membutuhkan waktu sekitar 6 bulan. Pada tahun 2007 hingga tahun

2011 jumlah wisatawan yang datang ke Pangandaran mengalami peningkatan secara konstan.



Sumber: Disbudpar Kabupaten Ciamis dan Pengolahan Data 2012

Gambar 4.9 Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara di Pangandaran



Sumber: Disbudpar Kabupaten Ciamis dan Pengolahan Data 2012

Gambar 4.10 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Pangandaran

Gambar 4.9 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan nusantara mengalami penurunan drastis pada tahun 2004 sampai tahun 2006. Penurunan ini disebabkan oleh tsunami yang terjadi di Aceh pada

akhir 2004 sehingga mengakibatkan wisatawan nusantara takut untuk berlibur di pantai. Setelah terjadinya tsunami yang melanda Pangandaran pada pertengahan tahun 2006 tingkat kunjungan wisatawan nusantara terus bertambah hingga tahun 2011. Hal ini terjadi karena waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pemulihan Kawasan Wisata Pangandaran sangat cepat yaitu sekitar 3 bulan.

Gambar 4.10 menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara mengalami penurunan dalam 2 periode yaitu pertama dari tahun 2001 hingga tahun 2003 dan kedua pada tahun 2004 hingga tahun 2006. Penurunan kunjungan wisatawan mancanegara pada periode pertama disebabkan oleh krisis moneter yang melanda seluruh dunia pada awal tahun 2000-an. Pada periode kedua penurunan kunjungan wisatawan mancanegara disebabkan karena bencana tsunami dan gempa yang terjadi di Indonesia. Setelah penurunan jumlah kunjungan wisatawan yang terjadi pada periode kedua kemudian pada tahun 2007 hingga tahun 2010 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Pangandaran mengalami peningkatan signifikan.

4.6.4 Pendapatan Kawasan Wisata Pangandaran

Pendapatan Kawasan Wisata Pangandaran dalam 10 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Pada lampiran tabel 4.13 dapat dilihat bahwa pendapatan maksimal yang didapat oleh Kawasan Wisata Pangandaran dalam 10 tahun terakhir adalah Rp. 2.704.260.800 yang didapat pada tahun 2004, sedangkan pendapatan minimum yang didapat oleh Kawasan Wisata Pangandaran dalam 10 tahun terakhir adalah Rp. 700.129.700 yang didapat pada tahun 2007. Pendapatan kawasan wisata ini berasal dari tiket masuk Kawasan Wisata Pangandaran. Besarnya jumlah pendapatan yang didapat Kawasan Wisata Pangandaran disebabkan banyaknya wisatawan Nusantara maupun wisatawan Mancanegara yang datang ke Pangandaran.

Pendapatan tertinggi yang didapat Kawasan Wisata Pangandaran adalah tahun 2004. Pendapatan pada tahun 2004 meningkat dari tahun-tahun sebelumnya karena disebabkan oleh banyak faktor antara lain pada

tahun 2004 di Pangadaran diselenggarakan even wisata tingkat internasional seperti lomba surfing dan festival layang-layang internasional. Namun pada akhir tahun 2004 terjadi tsunami di Aceh yang mengakibatkan banyaknya korban yg meninggal, selain itu pada awal tahun 2005 terjadi aksi terorisme berupa serangan bom di Bali dan beberapa tempat lainnya. Kedua peristiwa tersebut mempengaruhi kondisi sektor pariwisata di Indonesia khususnya di Kawasan Wisata Pangadaran. Berdasarkan data dari UPTD Pariwisata dan Kebudayaan Pangadaran, pendapatan yang didapat pada tahun 2005 mengalami penurunan yang sangat drastis dari tahun sebelumnya, jika tahun sebelumnya yaitu tahun 2004 jumlah pendapatan Kawasan Wisata Pangadaran adalah Rp. 2.704.260.800 maka pada tahun 2005 jumlah pendapatan yang didapat Kawasan Wisata Pangadaran adalah Rp. 1.152.535.700.

Pada pertengahan tahun 2006 musibah menimpa Pangadaran yaitu terjadinya tsunami di Pantai Pangadaran yang menyebabkan ratusan jiwa meninggal dunia dan ribuan bangunan hancur. Adanya musibah tersebut juga mempengaruhi jumlah pendapatan sehingga pendapatan Kawasan Wisata Pangadaran pada tahun mengalami penurunan menjadi Rp. 741.838.000. Akibat bencana tsunami sektor pariwisata di Pangadaran mengalami kerugian yang sangat besar. Namun pada akhir tahun 2007 Kawasan Wisata Pangadaran pendapatan Kawasan Wisata Pangadaran kembali meningkat karena pemerintah, masyarakat, dan pihak luar membantu Pangadaran untuk melakukan pemulihan pada sektor pariwisata sehingga penurunan jumlah pendapatan tidak terlalu lama. Pada akhir tahun 2007 hingga tahun 2011 jumlah wisatawan yang datang ke Pangadaran kembali mengalami peningkatan secara konstan.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Perubahan Fasilitas Pariwisata Sekunder

Perubahan fasilitas pariwisata sekunder adalah perubahan yang terjadi secara kualitas maupun kuantitas pada fasilitas pariwisata yang bukan merupakan fasilitas pariwisata primer akan tetapi digunakan untuk memenuhi kebutuhan utama wisatawan. Dalam penelitian ini fasilitas pariwisata sekunder dibagi menjadi 3 yaitu fasilitas akomodasi, fasilitas makan, dan fasilitas belanja.

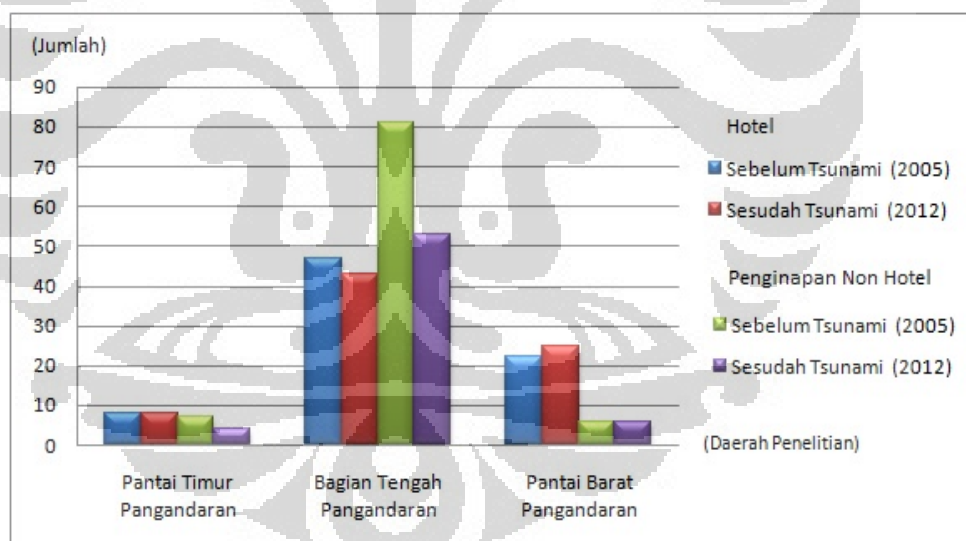
5.1.1 Fasilitas Akomodasi

Fasilitas akomodasi di Kawasan Wisata Pangandaran terdiri dari hotel dan penginapan non hotel. Hotel yang terdapat di Kawasan Wisata Pangandaran berdasarkan kualitas dan fasilitas yang ditawarkan terdiri dari 2 jenis yaitu hotel berbintang dan hotel melati sedangkan penginapan non hotel terdiri dari wisma, *cottage*, dan pondok wisata. Perubahan dan perkembangan fasilitas akomodasi dapat dilihat dari 3 unsur yaitu persebaran dan jumlah fasilitas akomodasi, tenaga kerja yang bekerja di fasilitas akomodasi, dan pendapatan fasilitas akomodasi tersebut.

A. Persebaran dan Jumlah

Hotel di Kawasan Wisata Pangandaran sebagian besar berjenis hotel melati namun hotel melati yang sudah berkelas bintang contohnya seperti tersedianya fasilitas seperti kolam renang, TV, AC, kulkas, lemari, dan fasilitas lainnya. Rata-rata pemilik hotel di Kawasan Wisata Pangandaran tidak mendaftarkan maupun mendaftarkan hotel mereka untuk mendapatkan sertifikasi hotel berbintang. Hal ini disebabkan karena untuk mendapatkan sertifikasi hotel berbintang dibutuhkan tahapan-tahapan yang cukup sulit serta membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang cukup besar. Dengan demikian pemilik hotel tidak mendapatkan sertifikasi hotel

berbintang walaupun secara kualitas dan fasilitas telah memenuhi syarat untuk menjadi hotel berbintang. Pada gambar 5.1 dapat dilihat bahwa tahun 2005 (tahun sebelum terjadinya tsunami) jumlah fasilitas akomodasi di Kawasan Wisata Pangandaran mencapai 171 buah yang terdiri dari 77 hotel dan 94 penginapan non hotel. Namun dalam kurun waktu 7 tahun jumlah fasilitas di Kawasan Wisata Pangandaran berkurang menjadi 139 buah yang terdiri dari 76 hotel dan 63 penginapan non hotel. Salah satu penyebab utama terjadinya penurunan jumlah fasilitas akomodasi ini karena terjadinya bencana tsunami yang terjadi di tahun 2006 sehingga banyak fasilitas akomodasi yang tidak dapat beroperasi kembali terutama penginapan non hotel. Setelah terjadinya tsunami banyak fasilitas akomodasi yang melakukan renovasi/perbaikan namun banyak juga fasilitas akomodasi yang tidak melakukan perbaikan sehingga lahan hotel tersebut ada yang dibiarkan begitu saja, dijual, hingga beralih fungsi.



Sumber: UPTD Pariwisata Kecamatan Pangandaran dan Pengolahan Data 2012

Gambar 5.1 Perbandingan Jumlah Fasilitas Akomodasi di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2012

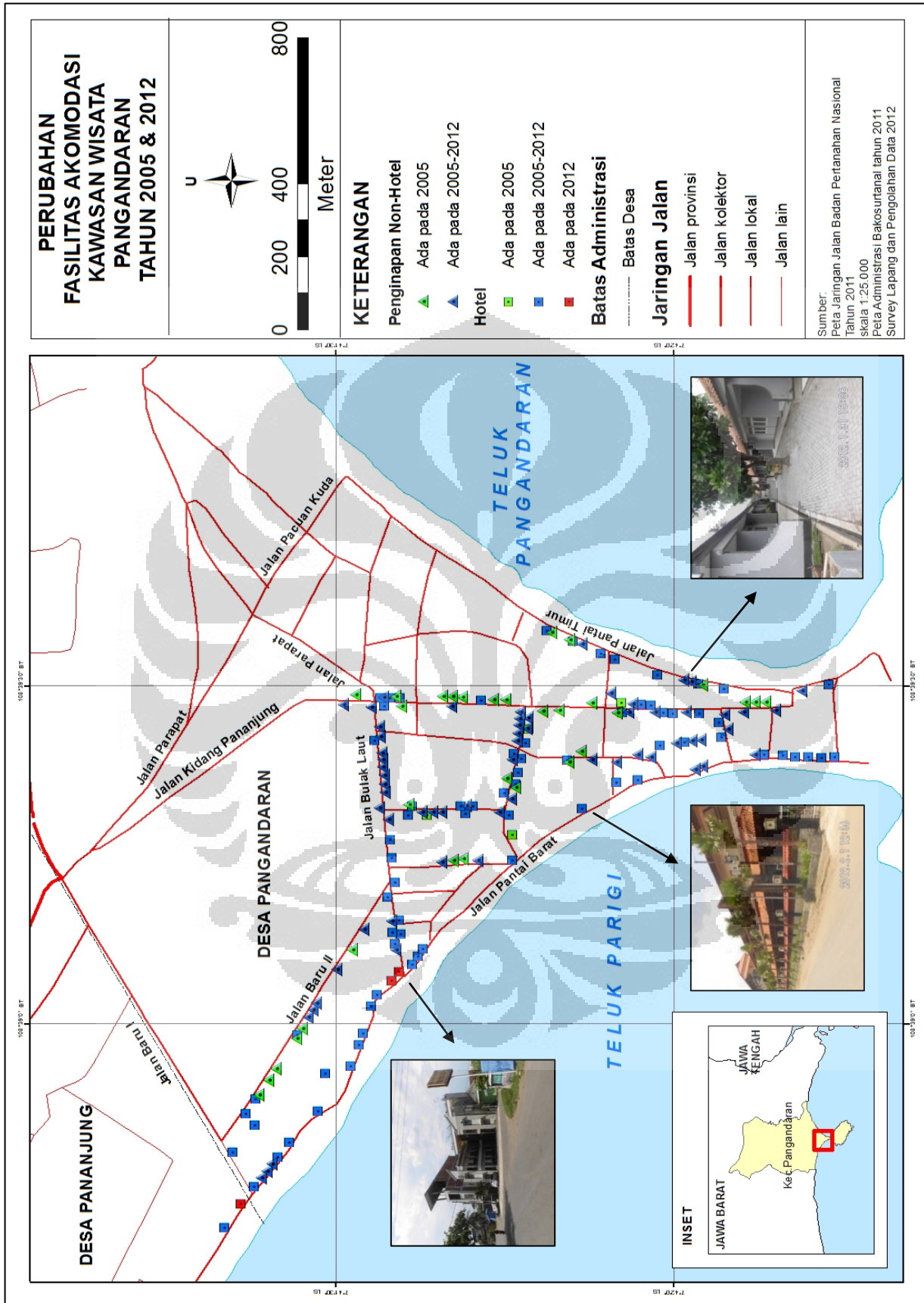
Jumlah fasilitas akomodasi pada daerah Pantai Timur Pangandaran terbilang cukup sedikit jika dibandingkan dengan Bagian Tengah dan Pantai Barat Pangandaran. Hal ini disebabkan karena Pantai Timur Pangandaran merupakan zona berbahaya untuk para wisatawan dan

memiliki ombak yang lebih besar dibanding Bagian Tengah dan Pantai Barat Pangandaran sehingga kurang menarik untuk para wisatawan. Pada gambar 5.1, jumlah hotel di daerah Pantai Timur Pangandaran sebelum dan sesudah tsunami tidak mengalami perubahan yaitu 8 buah. Setelah terjadinya bencana tsunami yang menghantam Pantai Timur Pangandaran, hotel-hotel di Pantai Timur Pangandaran mengalami kerusakan yang cukup parah terutama Hotel Pamordian, Hotel Pantai Indah Timur, dan Hotel Sri Rahayu. Dalam waktu 4 hingga 7 bulan para pemilik hotel di Pantai Timur Pangandaran melakukan perbaikan dan pembangunan hotel-hotel yang hancur. Hotel-hotel yang mengalami kerusakan cukup parah kembali ke keadaan semula pasca tsunami sehingga tidak terjadi penambahan jumlah hotel di Pantai Timur Pangandaran. Namun sebaliknya, jumlah penginapan non hotel yang ada di Pantai Timur Pangandaran semakin berkurang setelah terjadinya bencana tsunami. Jumlah penginapan non hotel sebelum terjadinya tsunami adalah 7 buah namun di tahun 2012 jumlah penginapan non hotel menjadi 4 buah. Tiga buah penginapan non hotel yang terkena dampak langsung tsunami kondisinya hancur dan tidak diperbaiki maupun dibangun kembali oleh pemiliknya.

Pada gambar 5.2 dapat terlihat bahwa Bagian Tengah Pangandaran merupakan daerah yang memiliki jumlah fasilitas akomodasi terbanyak diantara Pantai Timur dan Pantai Barat Pangandaran. Jumlah hotel di Bagian Tengah Pangandaran mengalami penurunan di tahun 2005 hingga tahun 2012. Jumlah hotel sebelum terjadinya tsunami di Bagian Tengah Pangandaran adalah 47 hotel. Namun setelah terjadinya bencana tsunami jumlah hotel yang ada di Bagian Tengah Pangandaran semakin berkurang menjadi 43 buah. Empat buah hotel yang mengalami kerusakan ketika terjadinya tsunami tidak dibangun kembali karena kondisi kerusakannya cukup parah. Selain hotel, jumlah penginapan non hotel juga mengalami penurunan yang cukup drastis. Jumlah penginapan non hotel sebelum terjadinya tsunami berjumlah 81 buah dan setelah terjadinya tsunami menjadi 53 buah. Beberapa narasumber yang diwawancarai mengatakan

bahwa sebagian pemilik penginapan non hotel tidak memiliki modal untuk membangun/merenovasi penginapan mereka sehingga lahan yang ada kemudian mereka jual dan beralih fungsi. Selain itu, penurunan jumlah penginapan non hotel juga disebabkan adanya penginapan non hotel yang merangkap menjadi rumah tinggal penduduk Pangandaran. Ketika musim liburan beberapa rumah tinggal yang ada di Bagian Tengah Pangandaran menjadi penginapan untuk disewakan. Persebaran fasilitas akomodasi di Bagian Tengah Pangandaran terdapat di Jalan Kidang Pananjung, Jalan Bulak Laut, Jalan Parapat, Jalan Pacuan Kuda, Jalan Pramuka, Jalan Karlen Buaya, Jalan Pengadilan Lama, Jalan Baru I & II. Jumlah fasilitas akomodasi terbanyak terdapat di Jalan Kidang Pananjung, Jalan Pramuka, dan Jalan Bulak Laut.





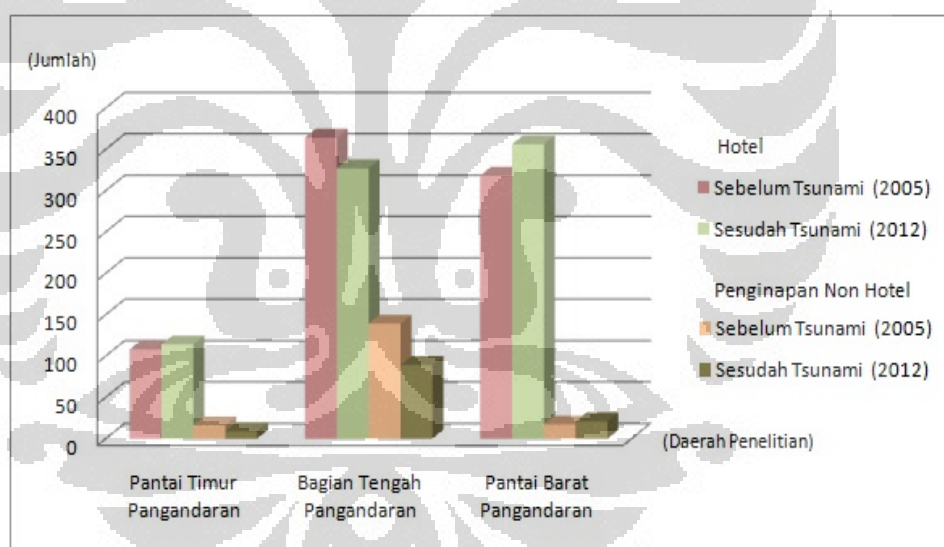
Gambar 5.2 Peta Perubahan Fasilitas Akomodasi di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2012

Jumlah fasilitas akomodasi di Pantai Barat Pangandaran pada tahun 2005 adalah 28 buah yang terdiri 22 hotel dan 6 penginapan non hotel sedangkan pada tahun 2012 jumlah fasilitas akomodasinya bertambah menjadi 31 buah yang terdiri dari 25 hotel dan 6 penginapan non hotel. Pantai Barat Pangandaran merupakan daerah yang terkena dampak langsung tsunami dan mengalami kerusakan yang cukup parah namun fasilitas akomodasi di daerah ini cukup berkembang. Hal ini terlihat dari dibangunnya 3 hotel baru pasca tsunami. Tiga hotel tersebut terdapat di Jalan Pantai Barat dan Jalan Pamugaran. Seluruh fasilitas akomodasi yang ada di Pantai Barat Pangandaran mengalami perbaikan dan renovasi kembali pasca tsunami sehingga tidak terjadi pengurangan jumlah fasilitas akomodasi. Pantai Barat Pangandaran merupakan daerah tujuan wisata utama di Pangandaran sehingga setelah terjadinya tsunami para pemilik fasilitas akomodasi yang ada di Pantai Barat Pangandaran melakukan renovasi/perbaikan agar fasilitas akomodasi yang mereka miliki kembali kepada keadaan semula. Menurut salah satu pemilik hotel di Pantai Barat Pangandaran, dibutuhkan waktu hingga 7 bulan pasca tsunami untuk melakukan perbaikan fasilitas akomodasi. Jenis hotel di Pantai Barat Pangandaran sebagian besar adalah hotel kelas melati yang sudah memiliki kualitas dan fasilitas hotel berbintang namun di Pantai Barat Pangandaran terdapat 1 hotel berbintang yaitu Surya Pesona Hotel. Hotel tersebut merupakan hotel bintang 3 dan satu-satunya hotel berbintang di Kawasan Wisata Pangandaran. Untuk jenis penginapan non hotel di Pantai Barat Pangandaran terdiri dari wisma dan pondok wisata. Persebaran fasilitas akomodasi di Pantai Barat Pangandaran meliputi sepanjang Jalan Pantai Barat Pangandaran dan Jalan Pamugaran yang berhadapan langsung dengan Teluk Parigi.

B. Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja pada fasilitas akomodasi di Kawasan Wisata Pangandaran pada tahun 2012 berkurang sebanyak 46 orang dibandingkan dengan tahun 2005. Jumlah tenaga kerja fasilitas akomodasi pada tahun

2005 adalah 962 orang yang terdiri dari 790 orang bekerja di hotel dan 172 orang bekerja di penginapan non hotel. Sedangkan jumlah tenaga kerja pada fasilitas akomodasi tahun 2012 mencapai 916 orang yang terdiri dari 797 orang bekerja di hotel dan 119 orang bekerja di penginapan non hotel. Menurut hasil wawancara dengan narasumber, sekitar 70 % tenaga kerja yang bekerja di pada fasilitas akomodasi di Kawasan Wisata Pangandaran berasal dari Kecamatan Pangandaran maupun daerah sekitarnya. Tenaga kerja yang berasal dari luar daerah Kecamatan Pangandaran seperti Jakarta, Bandung, Tasikmalaya, Banjar umumnya bekerja di hotel berbintang maupun hotel melati. Tenaga kerja yang berasal dari luar Pangandaran dipilih dan dibawa oleh pemilik fasilitas akomodasi karena mereka lebih percaya terhadap kemampuan tenaga kerja yang mereka bawa untuk mengelola dan menjaga fasilitas akomodasi tersebut.



Sumber: Disnakertrans Kabupaten Ciamis dan Pengolahan Data 2012

Gambar 5.3 Perbandingan Jumlah Tenaga Kerja Fasilitas Akomodasi di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2012

Daerah Pantai Timur Pangandaran memiliki fasilitas akomodasi paling sedikit jika dibandingkan dengan Bagian Tengah dan Pantai Barat Pangandaran sehingga hal tersebut mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang bekerja di fasilitas akomodasi tersebut. Pada gambar 5.3, jumlah tenaga kerja pada hotel di Pantai Timur Pangandaran mengalami

peningkatan jumlah di tahun 2012. Jumlah tenaga kerja yang bekerja di hotel tahun 2005 adalah 108 orang dan meningkat menjadi 114 orang di tahun 2012. Peningkatan ini disebabkan karena ada beberapa hotel yang kekurangan tenaga kerja seiring dengan meningkatnya kunjungan wisatawan. Sedangkan tenaga kerja yang bekerja di penginapan non hotel mengalami penurunan jumlah dari tahun 2005 sampai tahun 2012. Penurunan jumlah tenaga kerja pada penginapan non hotel yang ada di Pantai Timur Pangandaran disebabkan rusaknya 3 penginapan non hotel yang berupa wisma akibat dampak dari bencana tsunami yang terjadi pada tahun 2006. Setelah terjadinya tsunami penginapan non hotel tersebut tidak direnovasi maupun dibangun kembali. Jumlah tenaga kerja terbanyak terbanyak terdapat di Hotel Pesona Indah dan Hotel Pamordian. Kedua hotel tersebut memiliki tenaga kerja \pm 40 orang. Hotel Pesona Indah dan Hotel Pamordian memiliki lebih dari 20 kamar dan memiliki fasilitas yang lengkap sehingga membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak untuk melakukan perawatan maupun pelayanan terhadap wisatawan yang datang. Untuk hotel kelas melati yang memiliki kelas standar rata-rata tenaga kerja yang ada sekitar 4 orang karena jumlah kamar yang ditawarkan sedikit dengan fasilitas standar. Jumlah tenaga kerja pada penginapan non hotel rata-rata 2 orang tiap penginapan karena berbeda dengan hotel, jumlah kamar yang ditawarkan lebih sedikit, fasilitas seadanya, dan bentuknya seperti rumah pribadi sehingga tenaga kerja yang dipekerjakan sedikit. Tenaga kerja yang bekerja di hotel yang terdapat di Pantai Timur Pangandaran sebagian besar berasal dari Kecamatan Pangandaran namun untuk hotel-hotel besar tenaga kerja yang dipekerjakan berasal dari Bandung, Jakarta, Tasikmalaya, Cilacap, Jogja. Untuk tenaga kerja yang bekerja di penginapan non hotel berasal dari Kecamatan Pangandaran terutama dari Desa Pangandaran. Hal ini terjadi karena rata-rata pemilik penginapan non hotel merupakan penduduk asli Pangandaran.

Perubahan jumlah tenaga kerja hotel dan penginapan non hotel yang paling signifikan terjadi di Bagian Tengah Pangandaran. Jumlah tenaga kerja yang bekerja di hotel pada Bagian Tengah Pangandaran pada

tahun 2005 adalah 364 orang namun di tahun 2012 jumlahnya turun menjadi 327 orang. Perubahan jumlah tenaga kerja yang terjadi disebabkan karena 4 hotel yang ada di Bagian Tengah Pangandaran tidak beroperasi kembali pasca tsunami. Keempat hotel tersebut merupakan hotel besar yang memiliki tenaga kerja cukup banyak sehingga dengan tidak beroperasinya 4 hotel tersebut maka jumlah tenaga kerja di pantai barat menurun. Sama halnya dengan jumlah tenaga kerja hotel yang menurun jumlahnya, tenaga kerja pada penginapan non hotel di Bagian Tengah Pangandaran juga mengalami penurunan. Jumlah tenaga kerja yang bekerja di penginapan non hotel Bagian Tengah Pangandaran pada tahun 2005 adalah 139 orang namun di tahun 2012 jumlah tersebut berkurang menjadi 89 orang. Hal ini dipengaruhi oleh tidak beroperasinya penginapan non hotel karena bangkrut, alih fungsi lahan, dan terkena dampak langsung tsunami. Hotel yang memiliki tenaga kerja terbanyak di Bagian Tengah Pangandaran adalah Hotel Sun Rise Beach dengan jumlah tenaga kerja \pm 40 orang. Selain Hotel Sun Rise Beach, Hotel Nyiur Indah juga memiliki jumlah tenaga kerja yang cukup banyak yaitu \pm 30 orang. Kedua hotel tersebut memiliki jumlah kamar diatas 20 kamar dengan fasilitas tambahan seperti kolam renang, spa, karaoke, meeting room, dan lainnya. Penginapan non hotel yang memiliki tenaga kerja cukup banyak adalah *cottage*. *Cottage* yang terdapat di Bagian Tengah Pangandaran rata-rata memiliki tenaga kerja berjumlah 5 – 10 orang. *Cottage* terdiri dari bungalow dan beberapa kamar dengan jumlah kamar lebih dari 10 kamar sehingga membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak. Tenaga kerja yang bekerja di fasilitas akomodasi Bagian Tengah Pangandaran rata-rata berasal dari Kecamatan Pangandaran.

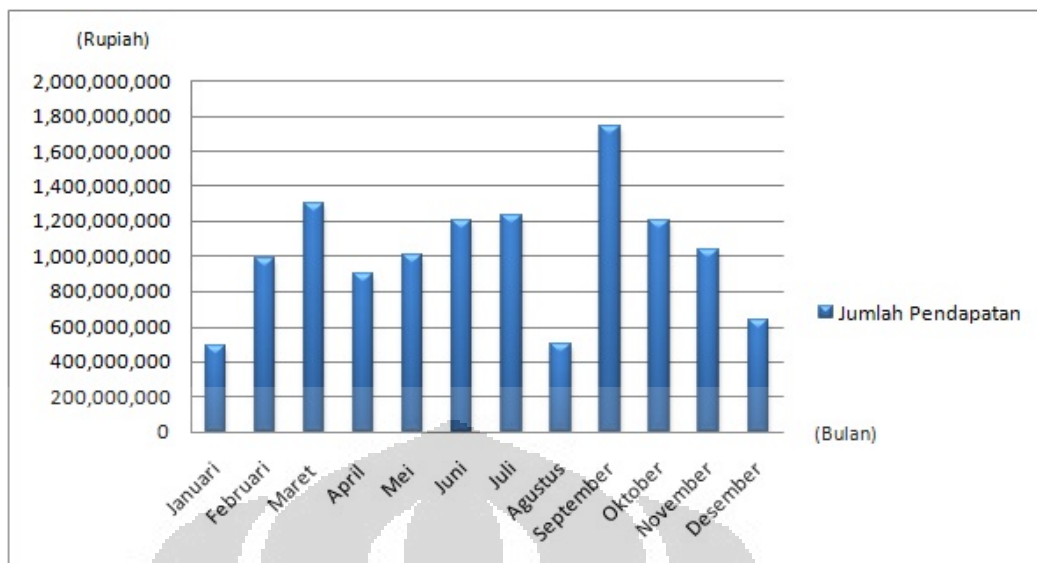
Jumlah tenaga kerja di daerah Pantai Barat Pangandaran yang bekerja di fasilitas akomodasi pada tahun 2012 mengalami peningkatan dibanding pada tahun 2005. Jumlah tenaga kerja fasilitas akomodasi pada tahun 2005 berjumlah 335 yang terdiri dari 318 orang bekerja di hotel dan 17 orang bekerja di penginapan non hotel. Jumlah tenaga kerja tersebut bertambah pada tahun 2012 menjadi 377 orang yang terdiri dari 356 orang

bekerja di hotel dan 21 orang bekerja di penginapan non hotel. Bertambahnya jumlah tenaga kerja pada fasilitas akomodasi di pantai barat dipengaruhi oleh bertambahnya fasilitas akomodasi dan meningkatnya kunjungan wisatawan dalam 6 tahun terakhir. Dengan bertambahnya jumlah wisatawan maka beberapa fasilitas akomodasi membutuhkan lebih banyak tenaga kerja untuk mengurus dan mengelola fasilitas tersebut. Jumlah hotel di Pantai Barat Pangandaran tidak sebanyak hotel yang terdapat di Bagian Tengah Pangandaran namun kelas dan kualitas yang ditawarkan berbeda. Kelas dan kualitas hotel di Pantai Barat Pangandaran rata-rata sudah memenuhi syarat untuk menjadi hotel berbintang berdasarkan fasilitas yang ditawarkan. Bahkan ada satu hotel berkelas bintang 3 yang ada di Pantai Barat Pangandaran dan menjadi satu-satunya hotel berbintang di Kawasan Wisata Pangandaran yaitu Hotel Surya Pesona Indah. Hotel tersebut memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak ± 50 orang dan memiliki lebih dari 60 kamar dengan fasilitas tambahan seperti spa, kolam renang, *meeting room*, bar, pub, restoran, dan lainnya. Selain Hotel Surya Pesona Indah masih ada beberapa hotel lagi yang memiliki jumlah tenaga kerja banyak yaitu Hotel Malabar dan Hotel Bumi Nusantara. Untuk jumlah tenaga kerja pada penginapan non hotel di Pantai Barat Pangandaran jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja di hotel. Fasilitas akomodasi di Pantai Barat Pangandaran yang memiliki kualitas baik rata-rata dimiliki oleh orang dari luar Pangandaran seperti Jakarta dan Bandung sehingga tenaga kerja yang dipekerjakan beragam, ada yang berasal dari Kecamatan Pangandaran namun tidak sedikit juga berasal dari luar Pangandaran.

C. Pendapatan

Jumlah seluruh pendapatan fasilitas akomodasi di Kawasan Wisata Pangandaran pada tahun 2011 adalah Rp. 12.258.853.700 sehingga rata-rata pendapatan fasilitas akomodasi perbulannya adalah Rp. 1.021.568.642. Jumlah tersebut sangat berbeda jauh dengan jumlah pendapatan seluruh fasilitas akomodasi pada tahun 2005. Pada tahun 2005

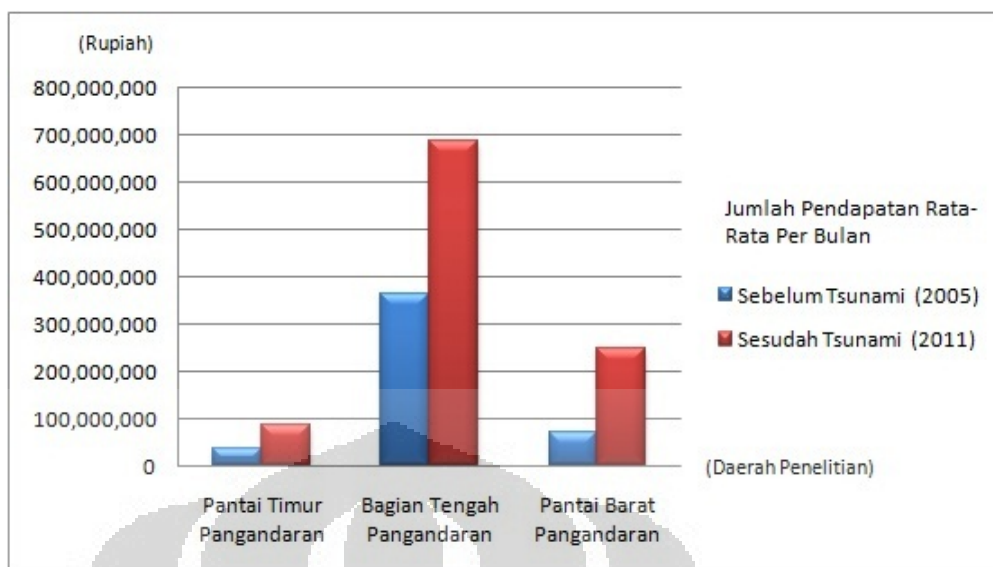
jumlah pendapatan seluruh fasilitas akomodasi adalah Rp. 5.638.683.000 dengan rata-rata perbulannya mencapai Rp. 469.890.250. Pendapatan fasilitas akomodasi merupakan salah satu penggerak perekonomian di Kawasan Wisata Pangandaran. Pendapatan fasilitas akomodasi ini didapat dari pemasukan hotel maupun penginapan non hotel. Tarif untuk menginap di hotel maupun penginapan non hotel bervariasi dan bergantung pada kualitas dan fasilitas yang ditawarkan. Untuk tarif menginap di hotel berbintang 3 yaitu Surya Pesona Hotel bergantung pada kelas yang ditawarkan yaitu kelas suite dengan harga Rp. 700.000 – Rp. 900.000 per malam dan kelas deluxe dengan harga Rp. 400.000 – Rp. 600.000 per malam. Hotel kelas melati memiliki tarif yang lebih murah dibanding dengan hotel berbintang. Rata-rata tarif untuk menginap di hotel kelas melati berkisar antara Rp. 200.000 – Rp. 600.000 per malam, tarif tersebut tergantung kelas hotel melatinya. Sedangkan tarif untuk penginapan non hotel sangat bervariasi dan terhitung lebih murah jika dibandingkan tarif hotel. Contohnya tarif wisma/losmen di Pangandaran rata-rata berkisar antara Rp. 100.000 – Rp. 250.000 per malam sedangkan tarif pondok dan cottage rata-rata Rp. 150.000 – Rp. 400.000. Semua tarif fasilitas akomodasi tersebut merupakan tarif hari biasa atau hari Senin – Jumat namun jika akhir pekan yaitu hari Sabtu – Minggu dan pekan liburan maka tarif fasilitas akomodasi naik 50 % hingga 100 % dari tarif normal.



Sumber: UPTD Pendapatan, Pengolahan Keuangan Kecamatan Pangandaran dan Survey Lapangan 2012

Gambar 5.4 Jumlah Pendapatan Fasilitas Akomodasi Per Bulan Tahun 2011

Pada gambar 5.4 dijelaskan bahwa jumlah pendapatan per bulan terbesar fasilitas akomodasi tahun 2011 berada di bulan September kemudian bulan Maret, Juli, dan Oktober. Untuk pendapatan terkecil berada di Bulan Agustus dan bulan Januari. Banyaknya wisatawan mancanegara yang melakukan liburan di bulan September merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat pendapatan, selain itu kunjungan wisatawan nusantara cukup tinggi karena adanya libur setelah puasa dan libur lebaran. Pada bulan Agustus pendapatan dari fasilitas akomodasi di Kawasan Wisata Pangandaran sangat rendah dibanding dengan bulan-bulan lainnya karena pada bulan tersebut rata-rata penduduk Indonesia sedang menjalankan ibadah puasa termasuk juga penduduk yang tinggal di Pangandaran yang mayoritas beragama Islam sehingga mereka tidak melakukan aktifitas liburan atau berwisata.



Sumber: UPTD Pendapatan, Pengolahan Keuangan Kecamatan Pangandaran dan Survey Lapangan 2012

Gambar 5.5 Perbandingan Jumlah Pendapatan Rata-Rata Per Bulan Fasilitas Akomodasi di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2011

Pada gambar 5.5 dijelaskan bahwa jumlah rata-rata pendapatan per bulan fasilitas akomodasi di Pantai Timur Pangandaran tahun 2011 adalah Rp.87.854.903. Sedangkan pada tahun 2005 jumlah rata-rata pendapatan per bulan fasilitas akomodasi di Pantai Timur Pangandaran sebesar Rp. 37.591.221. Dalam rentan waktu 6 tahun jumlah rata-rata pendapatan di Pantai Timur Pangandaran mengalami peningkatan yang signifikan. Jumlah pendapatan ini merupakan jumlah pendapatan dari tiap fasilitas akomodasi saat hari biasa yaitu Senin – Jumat, akhir pekan yaitu Sabtu – Minggu, dan hari libur seperti natal, tahun baru, dan sebagainya. Jumlah pendapatan fasilitas akomodasi di Pantai Timur Pangandaran merupakan jumlah pendapatan yang paling sedikit jika dibandingkan dengan Bagian Tengah maupun Pantai Barat Pangandaran.

Bagian Tengah Pangandaran merupakan daerah dengan pendapatan fasilitas terbanyak dibandingkan dengan jumlah pendapatan di Pantai Timur dan Pantai Barat Pangandaran. Dengan banyaknya jumlah hotel dan penginapan yang ada di daerah tersebut maka pendapatan rata-rata per bulan fasilitas akomodasi tahun 2011 sebesar Rp. 685.472.559. Jumlah

jumlah pendapatan rata-rata per bulan fasilitas akomodasi ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2005. Jumlah pendapatan rata-rata fasilitas akomodasi tahun 2005 adalah Rp. 361.815.492. Untuk jumlah pendapatan terbanyak di Bagian Tengah Pangandaran terjadi di akhir tahun karena adanya musim liburan.

Sama halnya dengan Pantai Timur dan Bagian Tengah Pangandaran, Pantai Barat Pangandaran juga mengalami peningkatan jumlah pendapatan rata-rata fasilitas akomodasi. Pendapatan rata-rata fasilitas akomodasi di Pantai Barat Pangandaran per bulannya pada tahun 2005 adalah sebesar Rp. 70.483.537 kemudian meningkat di tahun 2011 menjadi Rp. 248.241.180. Pendapatan fasilitas akomodasi di Pantai Barat Pangandaran lebih besar jika dibandingkan dengan Pantai Timur Pangandaran. Menurut hasil wawancara dengan narasumber, wisatawan cenderung lebih memilih menginap di Pantai Barat Pangandaran karena berbagai alasan antara lain di pantai barat dapat dijadikan rekreasi untuk berenang, adanya even-even besar di pantai barat, dan memiliki pemandangan yang indah.

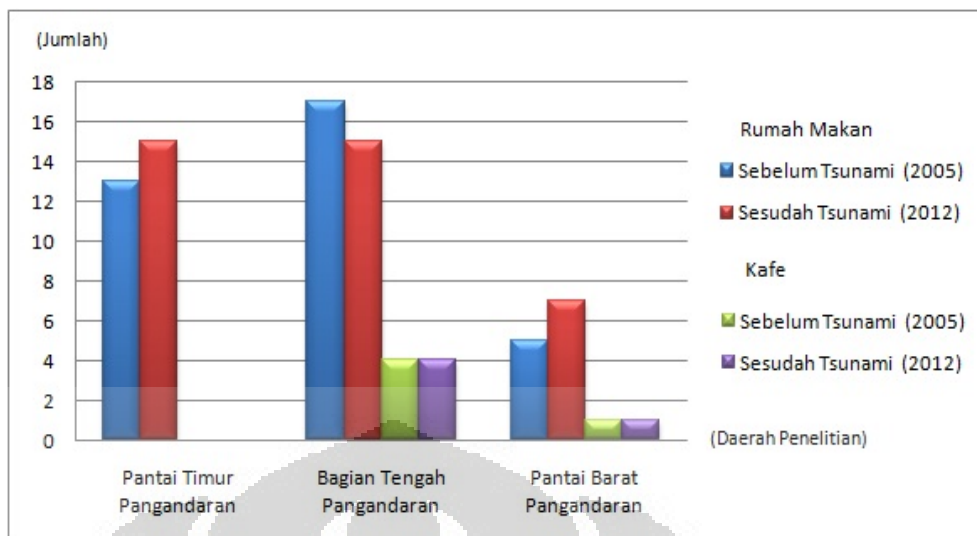
5.1.2 Fasilitas Makan

Fasilitas makan di Kawasan Wisata Pangandaran terbagi menjadi dua yaitu rumah makan dan kafe. Jenis rumah makan yang ada di Pangandaran bervariasi contohnya seperti rumah makan *seafood*, rumah makan *western*, dan rumah makan Padang sedangkan kafe tidak bervariasi karena memiliki jenis yang sama antara yang satu dengan yang lain. Perubahan dan perkembangan fasilitas makan dapat dilihat dari 3 unsur yaitu persebaran dan jumlah fasilitas makan, tenaga kerja yang bekerja di fasilitas makan, dan pendapatan fasilitas makan tersebut.

A. Persebaran dan Jumlah

Sebagian besar rumah makan di Kawasan Wisata Pangandaran merupakan rumah makan *seafood* yang menjual makanan dari hasil laut seperti ikan, udang, cumi-cumi, kepiting, dan sebagainya. Hal ini

disebabkan karena Pangandaran merupakan daerah pantai dan sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan sehingga hasil laut di Pangandaran merupakan salah satu komoditas utama. Fasilitas makan lainnya adalah kafe. Kafe-kafe yang ada di Pangandaran menawarkan berbagai hiburan antara lain musik, karaoke, dan minuman serta makanan lainnya. Menurut wawancara dengan salah satu pemilik kafe yang ada di Pangandaran, sebagian besar pengunjung merupakan wisatawan mancanegara. Wisatawan-wisatawan mancanegara lebih suka dengan kegiatan berkumpul dan bercengkrama antar teman-teman atau dengan masyarakat lokal sambil menikmati pemandangan, menikmati musik, dan menikmati makanan serta minuman ringan yang disajikan di kafe. Jumlah fasilitas makan yang ada di Kawasan Wisata Pangandaran secara keseluruhan mengalami peningkatan jumlah pasca tsunami. Pada gambar 5.7 dapat dilihat bahwa pada tahun 2005 (tahun sebelum terjadinya tsunami) jumlah fasilitas makan di Kawasan Wisata Pangandaran mencapai 40 buah yang terdiri dari 35 rumah makan dan 5 kafe. Namun di tahun 2012 dalam kurun waktu 7 tahun jumlah fasilitas makan di Kawasan Wisata Pangandaran bertambah menjadi 42 buah yang terdiri dari 37 rumah makan dan 5 kafe. Bencana tsunami yang terjadi pada tahun 2006 tidak mempengaruhi jumlah fasilitas makan yang ada di Kawasan Wisata Pangandaran. Walaupun ada beberapa rumah makan yang terkena dampak langsung namun pasca tsunami fasilitas makan yang ada telah kembali ke keadaan sebelumnya.



Sumber: UPTD Pariwisata Kecamatan Pangandaran dan Pengolahan Data 2012

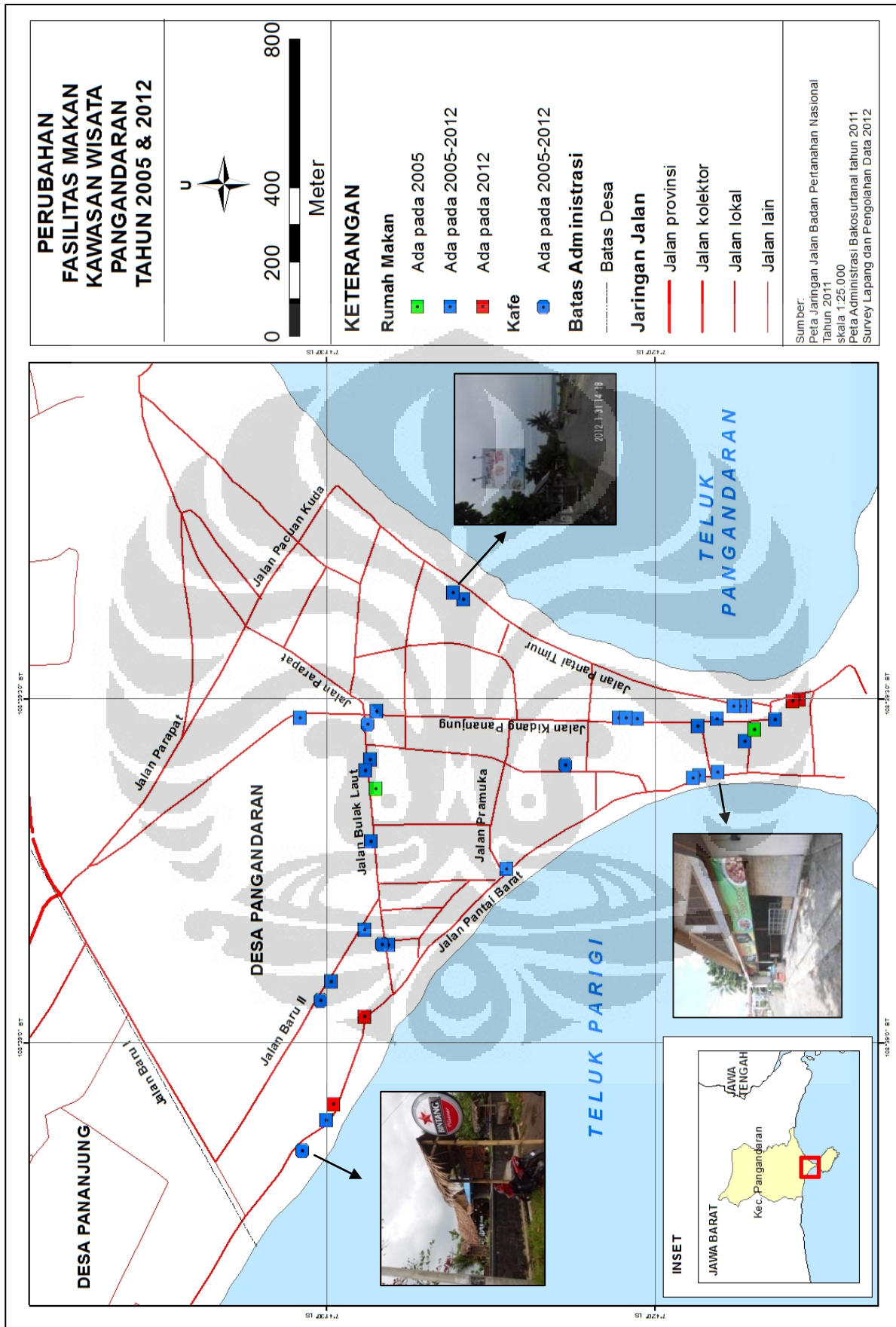
Gambar 5.6 Perbandingan Jumlah Fasilitas Makan di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2012

Pada gambar 5.6, jumlah rumah makan di daerah Pantai Timur Pangandaran sebelum dan sesudah tsunami mengalami perubahan yaitu bertambahnya 2 buah rumah makan baru setelah terjadinya bencana tsunami. Jumlah fasilitas makan di daerah Pantai Timur Pangandaran tahun 2005 adalah 13 buah. Pada tahun 2012 jumlah fasilitas makan yang ada berjumlah 15 buah terdiri dari 15 buah rumah makan dan tidak terdapat kafe di daerah tersebut. Rumah makan yang ada di Pantai Timur Pangandaran merupakan rumah makan *seafood* seperti Rumah Makan Free *Seafood*, Rumah Makan Sarefim, Rumah Makan Sari Melati. Pada gambar 5.7, persebaran rumah makan di Pantai Timur Pangandaran berada di Jalan Pantai Timur Pangandaran dan disekitar Jalan Talanca Pasar Ikan. Adanya pasar ikan di Pantai Timur Pangandaran menjadikan daerah tersebut sentra penjualan hasil-hasil laut seperti ikan, udang, cumi-cumi, kerang, dan sebagainya sehingga rumah makan yang ada di Pantai Timur Pangandaran sebagian besar berada di dalam kompleks pasar ikan. Rumah makan yang ada di dalam kompleks pasar ikan antara lain Rumah Makan Karya Bahari, Rumah Makan Kidang Mas, Rumah Makan Berkah *Seafood*, dan Rumah Makan Sari Melati.

Pada gambar 5.7 dapat dilihat bahwa fasilitas makan tahun 2012 di Bagian Tengah Pangandaran memiliki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah fasilitas makan di Pantai Timur dan Pantai Barat Pangandaran. Jumlah rumah makan di Bagian Tengah Pangandaran mengalami penurunan di tahun 2005 hingga tahun 2012. Jumlah rumah makan di Bagian Tengah Pangandaran tahun 2005 adalah 17 rumah makan. Namun di tahun 2012 jumlah rumah makan di Bagian Tengah Pangandaran semakin berkurang menjadi 15 buah. 2 buah rumah makan mengalami kerusakan parah ketika terjadinya tsunami sehingga rumah makan tersebut hancur dan tidak dibangun kembali. Selain rumah makan, fasilitas makan yang ada di Bagian Tengah Pangandaran adalah kafe. Jumlah kafe tidak mengalami peningkatan maupun penurunan karena kafe-kafe yang ada di Bagian Tengah Pangandaran tidak mengalami kerusakan yang parah dan tidak terjadi kebangkrutan. Jenis rumah makan yang terdapat di Bagian Tengah Pangandaran bervariasi contohnya rumah makan *seafood*, rumah makan padang, dan rumah makan sunda. Beberapa rumah makan di Bagian Tengah Pangandaran juga menjual menu makanan *western* seperti *steak*, *sandwich*, *fried chicken*, dan lainnya. Sedangkan kafe-kafe yang terdapat di Bagian Tengah Pangandaran menawarkan berbagai macam hiburan seperti *live music*, karaoke, pub, dan hiburan lainnya. Persebaran rumah makan di Bagian Tengah Pangandaran terdapat di Jalan Kidang Pananjung dan di jalan Bulak Laut. Persebaran kafe di Bagian Tengah Pangandaran terdapat di Jalan Bulak Laut yaitu Relax Kafe, Jalan Karlen Buaya yaitu Fortuna Kafe, dan di Jalan Baru II yaitu Nirwana Kafe.

Jumlah fasilitas makan pada daerah Pantai Barat Pangandaran paling sedikit dibandingkan dengan Pantai Timur dan Bagian Tengah Pangandaran. Jumlah fasilitas makan tahun 2005 adalah 6 buah yang terdiri dari 5 rumah makan dan 1 kafe. Jumlah fasilitas makan di Pantai Barat Pangandaran dari tahun 2005-2012 bertambah sebanyak 2 buah sehingga jumlah fasilitas makan yang terdapat di Pantai Barat Pangandaran tahun 2012 adalah 8 buah yang terdiri dari 7 rumah makan dan 1 kafe. Perubahan fasilitas makan di Pantai Barat Pangandaran hanya

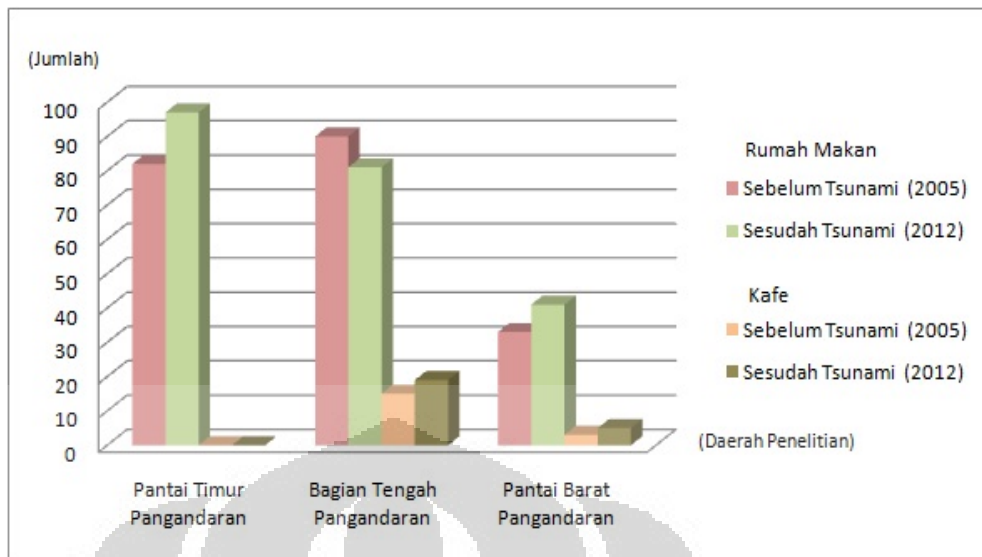
pada rumah makan. Sedangkan fasilitas makan yang berupa kafe tidak mengalami perubahan sama sekali karena hanya ada 1 kafe yang terdapat di Pantai Barat Pangandaran. Ketika terjadi tsunami, kafe tersebut rusak parah namun dapat direnovasi kembali sehingga masih ada di tahun 2012. Rumah makan di Pantai Barat Pangandaran memiliki jenis makanan yang berbeda-beda contohnya rumah makan *seafood*, rumah makan *western*, rumah makan sunda. Rumah makan *seafood* yang ada di Pantai Barat Pangandaran contohnya adalah Pujasera Restoran sedangkan untuk restoran *western* adalah *Mungil Steak House*. Jumlah kafe yang ada di Pantai Barat Pangandaran hanya ada 1 buah yaitu Bamboo Kafe. Bamboo kafe terletak dipinggir pantai barat dan merupakan salah satu kafe favorit wisatawan untuk bersantai, berkumpul, dan menikmati indahnya Pantai Pangandaran. Jumlah fasilitas makan di Pantai Barat Pangandaran yang relatif sedikit disebabkan oleh banyaknya hotel di pantai barat yang menyediakan makanan untuk para wisatawan yang menginap di hotel, selain itu banyak pedagang makanan keliling seperti bubur ayam, kupat tahu, nasi goreng, dan lainnya dengan harga yang ditawarkan relatif lebih murah. Persebaran fasilitas makan di Pantai Barat Pangandaran meliputi sepanjang Pantai Barat Pangandaran hingga Jalan Pamugaran.



Gambar 5.7 Peta Perubahan Fasilitas Makan di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2012

B. Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja fasilitas makan pada tahun 2005 adalah 223 orang yang terdiri dari 205 orang bekerja di rumah makan dan 18 orang bekerja di kafe. Sedangkan jumlah tenaga kerja pada fasilitas akomodasi tahun 2012 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2005. Jumlah tenaga kerja fasilitas makan pada tahun 2012 adalah 243 orang yang terdiri dari 219 orang bekerja di rumah makan dan 24 orang bekerja di kafe. Peningkatan jumlah tenaga kerja pada fasilitas makan dipengaruhi oleh tumbuhnya rumah makan baru serta dibukanya lowongan pekerjaan baru karena beberapa rumah makan dan kafe kekurangan tenaga kerja. Sekitar 70 % tenaga kerja yang bekerja di fasilitas makan yang ada di Kawasan Wisata Pangandaran berasal dari Kecamatan Pangandaran. Hal ini terjadi karena sebagian besar fasilitas makan yang ada di Kawasan Wisata Pangandaran dimiliki oleh warga sekitar atau warga yang tinggal di Kecamatan Pangandaran. Menurut hasil wawancara dengan narasumber, tenaga kerja pada fasilitas makan yang ada di Kawasan Wisata Pangandaran umumnya memiliki pekerjaan sampingan seperti pedagang, nelayan, penyewaan kendaraan, bahkan ada yang menjadi calo hotel. Pekerjaan sampingan ini dilakukan oleh para tenaga kerja ketika kondisi fasilitas makan sedang sepi pengunjung maupun ketika hari-hari biasa kecuali di saat hari Sabtu dan hari Minggu atau hari libur lainnya.



Sumber: Disnakertrans Kabupaten Ciamis dan Pengolahan Data 2012

Gambar 5.8 Perbandingan Jumlah Tenaga Kerja Fasilitas Makan di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2012

Pada gambar 5.8, jumlah tenaga kerja pada rumah makan di Pantai Timur Pangandaran mengalami peningkatan jumlah di tahun 2012 dibandingkan tahun 2005. Jumlah tenaga kerja yang bekerja di rumah makan tahun 2005 adalah 82 orang dan meningkat menjadi 97 orang di tahun 2012. Dengan adanya 2 rumah makan yang baru berdiri dan beberapa rumah makan seafood yang membutuhkan tenaga kerja maka jumlah tenaga kerja di Pantai Timur Pangandaran bertambah. Sedangkan fasilitas makan lain yaitu kafe tidak memiliki tenaga kerja karena di Pantai Timur Pangandaran tidak terdapat kafe. Rumah makan di Pantai Timur Pangandaran yang memiliki jumlah tenaga kerja terbanyak adalah RM. Kidang Mas I dan RM. Sari Melati I. Kedua rumah makan tersebut adalah rumah makan seafood yang memiliki 10 orang tenaga kerja. Rata-rata tenaga kerja yang bekerja untuk fasilitas makan di Pantai Timur Pangandaran berasal dari Kecamatan Pangandaran. Sebelum bekerja pada fasilitas makan, para tenaga kerja memiliki mata pencaharian yang bervariasi contohnya seperti nelayan, pedagang, pengawas pantai, dan lainnya.

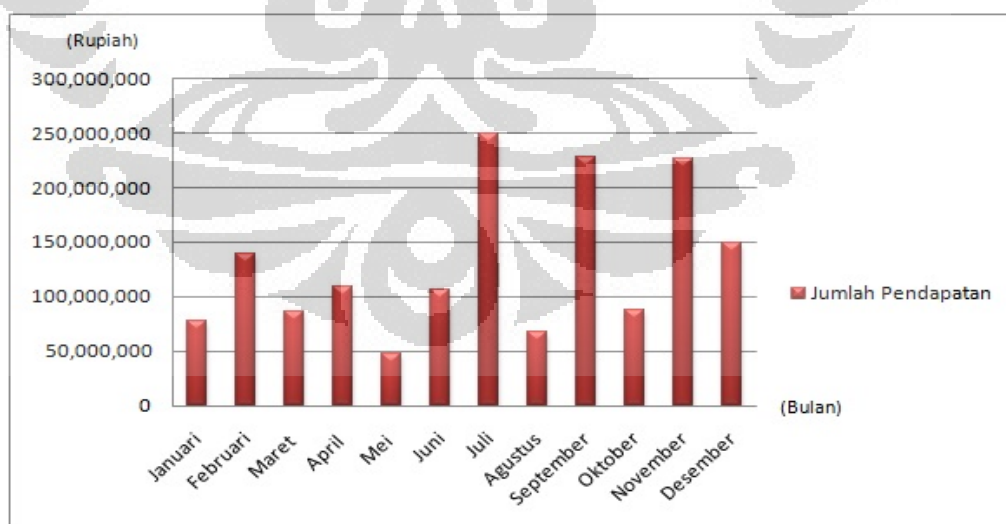
Perubahan jumlah tenaga yang paling signifikan terjadi di Bagian Tengah Pangandaran. Jumlah tenaga kerja yang bekerja di rumah makan pada Bagian Tengah Pangandaran pada tahun 2005 adalah 90 orang namun di tahun 2012 jumlahnya turun menjadi 81 orang. Perubahan jumlah tenaga kerja yang terjadi disebabkan karena 2 rumah makan yang ada di Bagian Tengah Pangandaran tidak beroperasi kembali pasca tsunami. Sedangkan jumlah tenaga kerja kafe jumlahnya bertambah 4 orang. Jumlah tenaga kerja yang bekerja di kafe Bagian Tengah Pangandaran pada tahun 2005 adalah 15 orang namun di tahun 2012 jumlah tersebut bertambah menjadi 19 orang. Jumlah kafe di Bagian Tengah Pangandaran tidak bertambah namun jumlah tenaganya bertambah karena di beberapa kafe kekurangan tenaga kerja seiring dengan bertambahnya jumlah kunjungan wisatawan. Tenaga kerja pada fasilitas makan yang berada di Bagian Tengah Pangandaran sebagian besar berasal dari Kecamatan Pangandaran.

Pada gambar 5.8, jumlah tenaga kerja fasilitas makan di Pantai Barat Pangandaran pada tahun 2005 berjumlah 36 orang yang terdiri dari 33 orang bekerja di rumah makan dan 3 orang bekerja di kafe. Sedangkan tenaga kerja yang bekerja di fasilitas makan pada tahun 2012 secara keseluruhan berjumlah 45 orang yang terdiri dari 40 orang bekerja di rumah makan dan 5 orang bekerja di kafe. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja pada tahun 2005. Peningkatan jumlah tenaga kerja yang bekerja di rumah makan dipengaruhi oleh adanya 2 rumah makan baru pasca tsunami yang berdiri di daerah Pantai Barat Pangandaran. Untuk jumlah tenaga kerja yang bekerja di kafe bertambah sebanyak 2 orang hal ini disebabkan karena kafe tersebut membutuhkan beberapa tenaga kerja untuk bekerja di Bamboo Kafe.

C. Pendapatan

Jumlah seluruh pendapatan fasilitas makan di Kawasan Wisata Pangandaran pada tahun 2011 adalah Rp. 1.573.555.380. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun 2005, jumlah pendapatan seluruh

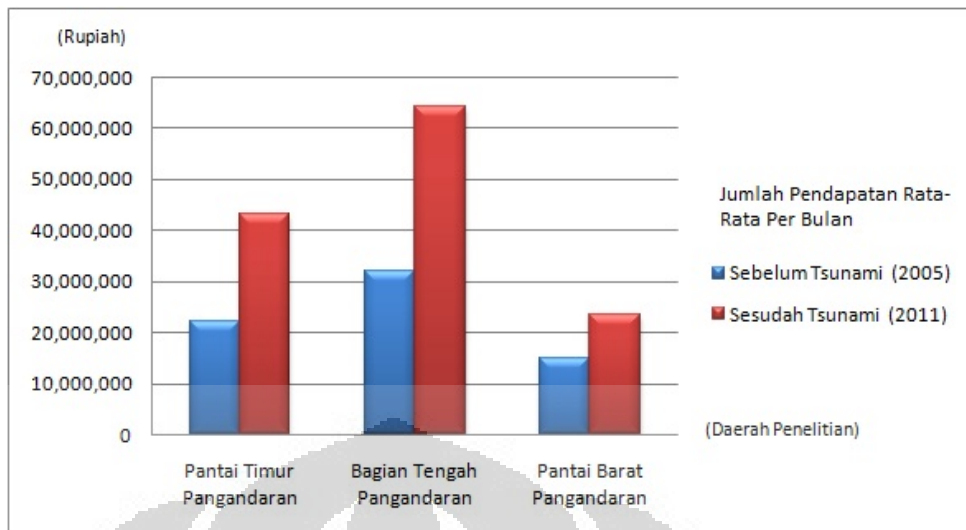
fasilitas makan tahun 2005 adalah Rp. 830.780.688. Sebagian besar rumah makan yang terdapat di Kawasan Wisata Pangandaran merupakan rumah makan *seafood* yang menyediakan makanan/hidangan yang berasal dari hasil laut seperti ikan, cumi-cumi, udang, kepiting, kerang, dan sebagainya. Harga yang ditawarkan rumah makan di Pangandaran bervariasi. Untuk rumah makan yang menawarkan menu campuran seperti rumah makan *western* atau rumah makan Padang harga makanan yang ditawarkan Rp. 20.000 – Rp. 50.000, sedangkan harga minumannya berkisar antara Rp. 2.000 – Rp. 30.000. Untuk rumah makan *seafood* harga makanan yang ditawarkan adalah Rp.20.000 – Rp. 100.000, sedangkan harga minumannya berkisar antara Rp. 1.000 – Rp. 20.000. Selain rumah makan, fasilitas makan lain adalah kafe. Kafe di Pangandaran menawarkan makanan ringan dan minuman namun tidak menyediakan makanan utama seperti nasi dan lauk pauk. Harga makanan ringan yang ditawarkan di kafe antara Rp. 5.000 – Rp. 50.000, untuk harga minuman yang ditawarkan Rp. 3.000 – Rp. 100.000. Pengunjung kafe-kafe di Pangandaran lebih banyak berasal dari wisatawan mancanegara sehingga harga-harga yang ditawarkan lebih mahal untuk wisatawan nusantara.



Sumber: UPTD Pendapatan, Pengolahan Keuangan Kecamatan Pangandaran dan Survey Lapangan 2012

Gambar 5.9 Jumlah Pendapatan Fasilitas Makan Per Bulan Tahun 2011

Pada gambar 5.9, digambarkan bahwa pendapatan fasilitas makan per bulan pada tahun 2011 mengalami perubahan. Perubahan yang signifikan terjadi di bulan Mei hingga bulan November. Pada bulan Mei, jumlah pendapatan fasilitas makan mengalami titik pendapatan minimum selama tahun 2011 yaitu sekitar Rp. 47.798.709. Kemudian di bulan berikutnya yaitu bulan Juni dan Juli mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah pendapatan ini disebabkan oleh liburan sekolah pada bulan Juni sehingga wisatawan nusantara yang datang meningkat dibanding bulan sebelumnya. Pendapatan fasilitas makan di bulan Juni sekitar Rp. 106.797.765 dan meningkat signifikan di bulan Juli menjadi Rp. 248.888.954. Peningkatan ini disebabkan banyaknya wisatawan mancanegara yang sedang berlibur dan juga disebabkan oleh banyaknya wisatawan nusantara yang berlibur serta mengunjungi fasilitas makan di Kawasan Wisata Pangandaran sebelum melaksanakan ibadah puasa di bulan Agustus. Sebaliknya pada bulan Agustus terjadi penurunan pendapatan fasilitas makan yang sangat signifikan dari bulan sebelumnya. Hal ini terjadi karena di bulan Agustus umat Islam sedang menjalankan ibadah puasa selama satu bulan sehingga jumlah kunjungan wisatawan nusantara menurun. Namun di bulan September jumlah pendapatan kembali mengalami peningkatan karena adanya libur lebaran secara nasional selama satu minggu setelah umat Islam menjalankan ibadah puasa selama satu bulan. Kunjungan wisatawan di bulan September kembali meningkat sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan fasilitas makan yang ada di Kawasan Wisata Pangandaran. Pada akhir tahun 2011 jumlah pendapatan fasilitas makan kembali meningkat seiring dengan adanya liburan akhir tahun.



Sumber: UPTD Pendapatan, Pengolahan Keuangan Kecamatan Pangandaran dan Pengolahan Data 2012

Gambar 5.10 Perbandingan Jumlah Pendapatan Rata-Rata Per Bulan Fasilitas Makan di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2011

Pada gambar 5.10, pendapatan fasilitas makan di Pantai Timur Pangandaran tahun 2011 rata-rata perbulannya sebesar Rp. 43.272.773. Pada tahun 2005 jumlah pendapatan rata-rata fasilitas makan di Pantai Timur Pangandaran sebesar Rp. 22.198.125 sehingga pada tahun 2005 – 2011 jumlah pendapatan fasilitas makan semakin bertambah. Jumlah rata-rata pendapatan fasilitas makan di pantai timur lebih banyak dibandingkan di pantai barat. Selain karena jumlah fasilitas makan di pantai timur lebih banyak, pantai timur memiliki daya tarik untuk wisatawan karena sebagian besar rumah makannya merupakan rumah makan *seafood* yang menawarkan hidangan hasil laut yang segar. Jumlah maksimal pendapatan fasilitas makan di pantai timur didapat di hari Sabtu dan Minggu.

Bagian Tengah Pangandaran merupakan daerah dengan rata-rata pendapatan fasilitas makan terbanyak dibandingkan dengan rata-rata pendapatan di Pantai Timur dan Pantai Barat Pangandaran. Hal ini disebabkan oleh banyaknya jumlah rumah makan dan kafe selain itu banyaknya hotel dan pemukiman penduduk juga mempengaruhi jumlah pendapatan fasilitas makan di bagian tengah Kawasan Wisata

Pangandaran. Jumlah rata-rata per bulan pendapatan fasilitas makan di Bagian Tengah Pangandaran tahun 2011 adalah Rp. 64.253.511. Sedangkan pada tahun 2005 jumlah rata-rata pendapatan per bulan fasilitas makan di Bagian Tengah Pangandaran berjumlah Rp. 31.987.601. Rumah makan yang ada di Bagian Tengah Pangandaran bervariasi seperti rumah makan *western*, rumah makan Padang, rumah makan *seafood*, dan lainnya sehingga harga yang ditawarkan bervariasi dan juga wisatawan dapat memiliki banyak pilihan dibandingkan fasilitas makan di pantai timur maupun pantai barat. Selain adanya rumah makan yang bervariasi, Bagian Tengah Pangandaran juga memiliki fasilitas makan lain yaitu kafe.

Pada lampiran tabel 5.6, jumlah rata-rata pendapatan per bulan fasilitas makan di Pantai Barat Pangandaran tahun 2011 adalah Rp. 23.603.331. Jumlah rata-rata pendapatan tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun 2005. Jumlah rata-rata pendapatan di pantai barat merupakan jumlah yang paling sedikit dibandingkan rata-rata pendapatan di Pantai Timur dan Bagian Tengah Pangandaran. Menurut narasumber yang diwawancarai, fasilitas makan di pantai barat jumlahnya sangat sedikit karena sebagian besar lahan telah dijadikan untuk fasilitas akomodasi selain itu fasilitas-fasilitas akomodasi yang ada rata-rata telah menyediakan kebutuhan makan dan minum untuk wisatawan yang menginap. Pantai Barat Pangandaran memiliki 1 fasilitas makan yang berupa kafe yang menjadi favorit para wisatawan. Pendapatan kafe tersebut cukup tinggi terutama di hari libur. Harga yang ditawarkan oleh kafe tersebut cukup mahal untuk wisatawan nusantara karena disesuaikan dengan wisatawan mancanegara.

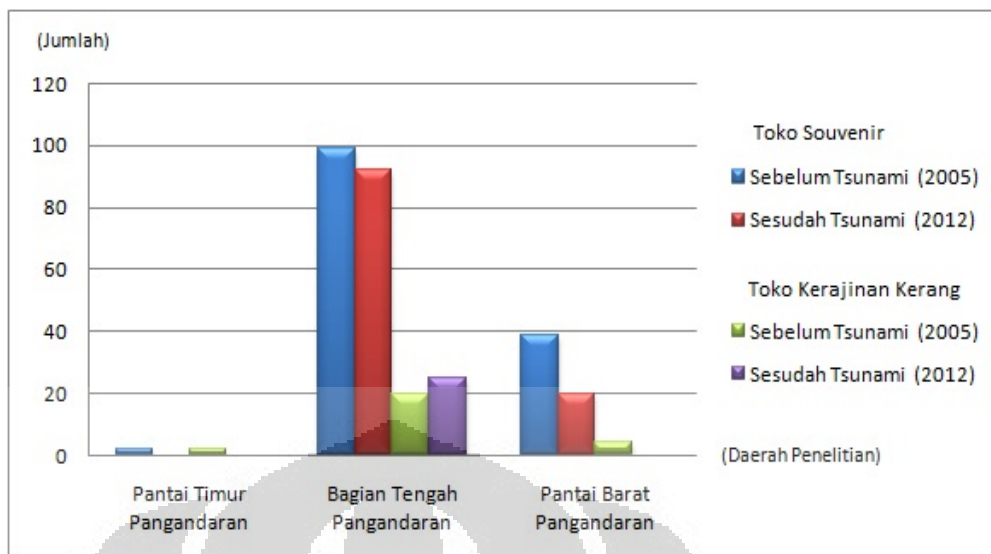
5.1.1.3 Fasilitas Belanja

Fasilitas belanja di Kawasan Wisata Pangandaran terbagi menjadi dua yaitu toko souvenir dan toko kerajinan kerang. Toko souvenir yang ada di Kawasan Wisata Pangandaran menjual berbagai macam souvenir seperti baju, celana, topi, kalung, dan sebagainya, sedangkan toko kerajinan kerang menjual hasil kerajinan dari bahan kerang contohnya

seperti hiasan, gantungan kunci, kalung, cincin, gelang yang terbuat dari kerang. Perubahan dan perkembangan fasilitas makan dapat dilihat dari 3 unsur yaitu persebaran dan jumlah fasilitas belanja, tenaga kerja yang bekerja di fasilitas belanja, dan pendapatan fasilitas belanja tersebut.

A. Persebaran dan Jumlah

Jumlah fasilitas belanja yang ada di Kawasan Wisata Pangandaran secara keseluruhan mengalami penurunan jumlah pasca tsunami. Pada peta 6, jumlah fasilitas belanja yang ada di Kawasan Wisata Pangandaran pada tahun 2005 mencapai 166 buah yang terdiri dari 140 toko souvenir dan 26 toko kerajinan kerang. Namun di tahun 2012 jumlah fasilitas belanja di Kawasan Wisata Pangandaran berkurang menjadi 137 buah yang terdiri dari 112 toko souvenir dan 25 toko kerajinan kerang. Penurunan ini disebabkan oleh tsunami yang melanda Pangandaran dan banyaknya fasilitas belanja yang tutup karena bangkrut. Beberapa toko di Kawasan Wisata Pangandaran memilih menutup tokonya dan berganti usaha lain setelah terjadinya tsunami yang terjadi pada tahun 2006. Toko souvenir yang ada di Kawasan Wisata Pangandaran sebagian besar menjual berbagai macam souvenir seperti baju, celana, topi, kalung, gelang, cincin dengan ciri khas Pangandaran, sedangkan toko kerajinan kerang menjual pernik-pernik atau hiasan yang berbahan dasar kerang laut contohnya adalah lukisan dari kerang, patung dari kerang, hiasan dinding yang berbahan dasar kerang, kalung, gelang, dan sebagainya. Persebaran fasilitas belanja dalam di Kawasan Wisata Pangandaran secara umum berkelompok terutama di Pasar Wisata Pangandaran yang terdapat di Bagian Tengah Pangandaran. Tempat berjualan pedagang souvenir dan kerajinan kerang saling berdekatan di daerah tertentu. Persebaran fasilitas belanja tersebut berkelompok di Pantai Barat dan Bagian Tengah Pangandaran, sedangkan di Pantai Timur Pangandaran tidak terdapat fasilitas belanja.



Sumber: UPTD Pariwisata Kecamatan Pangandaran dan Pengolahan Data 2012

Gambar 5.11 Perbandingan Jumlah Fasilitas Belanja di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2012

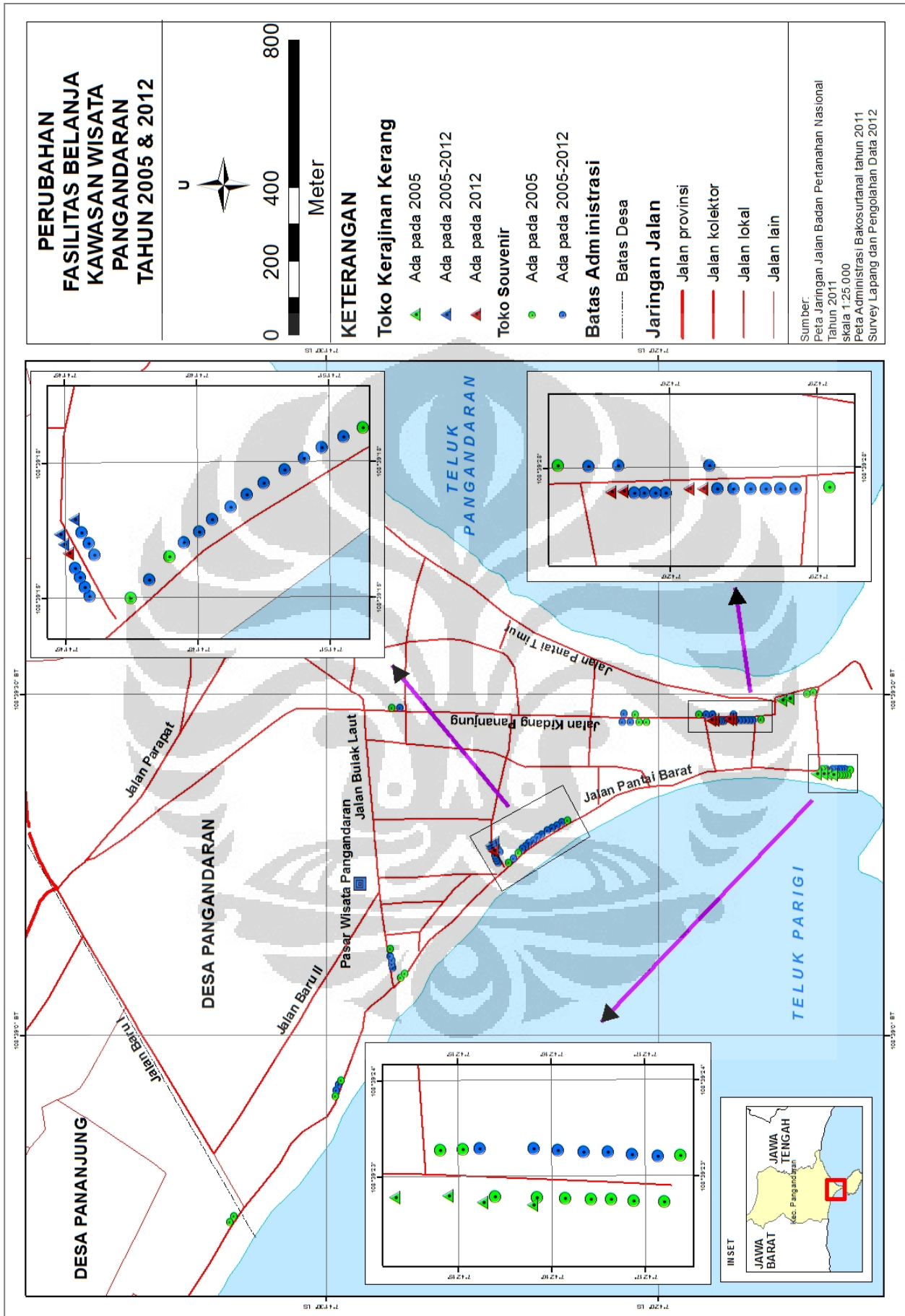
Pada gambar 5.11, jumlah fasilitas belanja di daerah Pantai Timur Pangandaran mengalami perubahan setelah terjadinya tsunami yaitu berkurangnya 4 buah fasilitas belanja yang terdiri dari 2 toko souvenir dan 2 toko kerajinan kerang. Keempat toko tersebut mengalami kerusakan yang cukup parah ketika terjadi tsunami sehingga pemilik toko-toko tersebut memilih untuk menutup toko mereka dan tidak dibangun kembali. Dengan demikian terjadi perubahan jumlah pada fasilitas belanja di Pantai Timur Pangandaran. Persebaran fasilitas belanja terletak di Jalan Pantai Timur Pangandaran.

Jumlah toko souvenir di Bagian Tengah Pangandaran mengalami penurunan di tahun 2005 hingga tahun 2012. Jumlah toko souvenir di Bagian Tengah Pangandaran tahun 2005 adalah 99 buah. Namun di tahun 2012 jumlah toko souvenir di Bagian Tengah Pangandaran semakin berkurang menjadi 92 buah. 7 toko souvenir tutup setelah tahun 2005 karena ada beberapa toko yang rusak dan mengalami kebangkrutan. Berbeda dengan jumlah toko souvenir yang berkurang, toko kerajinan kerang di Bagian Tengah Pangandaran mengalami pertambahan. Jumlah toko kerajinan kerang tahun 2005 berjumlah 20 buah dan bertambah pada

tahun 2012 menjadi 25 buah. 4 buah toko kerajinan kerang bertambah di Jalan Kidang Pananjung dan 1 toko terdapat di Jalan Pramuka. Jumlah fasilitas belanja di Bagian Tengah Pangandaran merupakan jumlah terbanyak jika dibandingkan dengan jumlah fasilitas belanja di Pantai Timur dan Pantai Barat Pangandaran. Hal ini dipengaruhi oleh adanya pasar wisata yang merupakan pusat toko souvenir dan toko kerajinan kerang di Pangandaran. Persebaran fasilitas belanja yang ada di Kawasan Wisata Pangandaran sebagian besar berada di Jalan Kidang Pananjung, Jalan Pramuka, dan di Jalan Bulak Laut. Sebagian besar fasilitas belanja saling mengelompok dengan saling bersebelahan maupun berhadapan. Selain toko souvenir fasilitas belanja lainnya adalah toko kerajinan kerang khas Pangandaran yang hanya terdapat di Bagian Tengah Pangandaran. Pusat kerajinan kerang yang ada di Pangandaran terdapat di pasar wisata. Jumlah fasilitas belanja terbanyak terdapat di Pasar Wisata Pangandaran karena pasar wisata merupakan gabungan dari pedagang-pedagang souvenir maupun kerajinan kerang. Pasar wisata tersebut dibangun oleh pemerintah daerah dengan tujuan memfasilitasi para pedagang yang berjualan di sekitar pantai agar mempunyai kios dan tidak mengganggu kepentingan umum disekitar pantai.

Pada gambar 5.12, jumlah fasilitas belanja yang ada di Pantai Barat Pangandaran pada tahun 2005 sebanyak 43 buah yang terdiri dari 39 toko souvenir dan 4 toko kerajinan kerang. Sedangkan pada tahun 2012 jumlah fasilitas belanja adalah 20 buah yang terdiri dari 20 toko souvenir. Jumlah fasilitas belanja pada tahun 2012 di Pantai Barat Pangandaran mengalami penurunan dibandingkan tahun 2005. 19 toko souvenir tutup setelah tahun 2005 karena sebagian besar terkena dampak langsung tsunami sehingga mengalami kerusakan dan mengalami kebangkrutan. Sedangkan toko kerajinan kerang di Pantai Barat Pangandaran juga mengalami kerusakan akibat bencana tsunami sehingga 4 toko kerajinan kerang rusak dan tidak direnovasi kembali sehingga beralih fungsi bangunan. Keempat toko kerajinan kerang tersebut terdapat di Jalan Pantai Barat Pangandaran. Jika dibandingkan dengan jumlah fasilitas belanja yang di Bagian Tengah

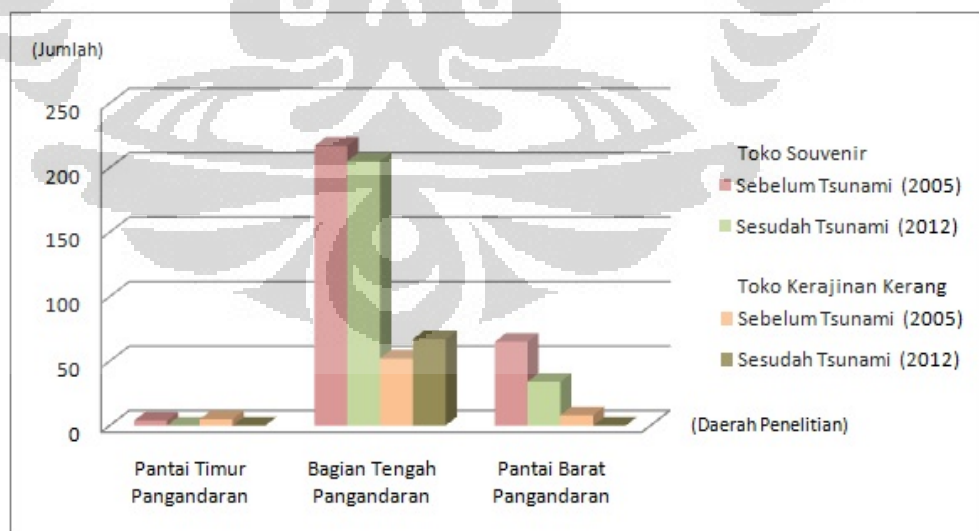
Pangandaran maka jumlah fasilitas belanja di Pantai Barat Pangandaran sedikit. Hal ini disebabkan karena tidak tersedianya lahan untuk berjualan di Pantai Barat Pangandaran. Sebelum adanya pasar wisata para pedagang souvenir dan kerajinan kerang berjualan di sepanjang Pantai Barat Pangandaran namun karena mengganggu kepentingan umum dan membahayakan maka para pedagang tersebut diberikan lahan di Bagian Tengah Pangandaran. Dengan demikian di daerah Pantai Barat Pangandaran hanya terdapat beberapa toko souvenir dan tidak terdapat toko kerajinan kerang. Persebaran toko souvenir di Pantai Barat Pangandaran terdapat di sekitar pintu masuk Cagar Alam Pangandaran dan di Jalan Pantai Barat Pangandaran. Toko-toko souvenir yang ada di Pantai Barat Pangandaran sebagian besar saling mengelompok di satu lokasi contohnya di sekitar pintu masuk Cagar Alam Pangandaran. Lokasi toko souvenir yang ada di Pantai Barat Pangandaran merupakan lokasi yang strategis karena lokasinya dekat dengan pintu masuk sebelah barat Cagar Alam Pangandaran dan di daerah tersebut merupakan tempat favorit para wisatawan.



Gambar 5.12 Peta Perubahan Fasilitas Belanja di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2012

B. Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja pada fasilitas belanja yang ada di Kawasan Wisata Pangandaran pada tahun 2005 adalah 351 orang yang terdiri dari 286 orang bekerja di toko souvenir dan 65 orang bekerja di toko kerajinan kerang. Namun jumlah tenaga kerja fasilitas belanja berkurang pada tahun 2012 menjadi 306 orang yang terdiri dari 239 orang bekerja di toko souvenir dan 67 orang bekerja di toko kerajinan kerang. Para pemilik fasilitas belanja di Pangandaran berasal dari daerah yang berbeda seperti dari Bandung, Jakarta, Padang, Surabaya, Medan namun rata-rata bertempat tinggal di Kecamatan Pangandaran dan sekitarnya. Menurut hasil wawancara dengan narasumber, pemilik fasilitas belanja di Pangandaran rata-rata lebih percaya terhadap masyarakat sekitar Pangandaran untuk mengelola dan menjaga tokonya. Rasa percaya ini timbul karena masyarakat Pangandaran terkenal dengan budaya tenggang rasa, jujur, dan sopan, walaupun tidak memiliki keterampilan khusus namun para pemilik fasilitas belanja tetap memberikan kepercayaan untuk bekerja di fasilitas belanja yang mereka miliki. Sehingga sekitar 80 % tenaga kerja yang bekerja di fasilitas belanja berasal dari Kecamatan Pangandaran maupun daerah sekitarnya.



Sumber: Disnakertrans Kabupaten Ciamis dan Pengolahan Data 2012

Gambar 5.13 Perbandingan Jumlah Tenaga Kerja Fasilitas Belanja di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2012

Pada gambar 5.13, di Pantai Timur Pangandaran tahun 2012 tidak terdapat tenaga kerja yang bekerja di fasilitas belanja. Hal ini terjadi karena pada tahun 2012 tidak terdapat fasilitas belanja di Pantai Timur Pangandaran. Namun di tahun 2005 terdapat 4 fasilitas belanja sehingga jumlah tenaga kerja di fasilitas belanja berjumlah 9 orang yang terdiri dari 4 orang bekerja di toko souvenir dan 5 orang bekerja di toko kerajinan kerang. Keempat toko tersebut mengalami kerusakan yang cukup parah ketika terjadi tsunami sehingga pemilik toko-toko tersebut memilih untuk menutup toko mereka dan tidak dibangun kembali. Hal ini mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang bekerja di fasilitas belanja. Dengan demikian terjadi perubahan jumlah tenaga kerja pada fasilitas belanja di Pantai Timur Pangandaran. Persebaran fasilitas belanja terletak di Jalan Pantai Timur Pangandaran. Hal ini membuat jumlah tenaga kerja pada fasilitas belanja mengalami penurunan di tahun 2012.

Jumlah tenaga kerja fasilitas belanja di Bagian Tengah Pangandaran merupakan jumlah tenaga kerja terbanyak dibandingkan dengan Pantai Timur maupun Pantai Barat Pangandaran. Jumlah tenaga di fasilitas belanja Bagian Tengah Pangandaran pada tahun 2005 berjumlah 269 yang terdiri dari 217 orang bekerja di toko souvenir dan 52 orang bekerja di toko kerajinan kerang. Jumlah tenaga kerja fasilitas belanja tahun 2012 adalah 272 orang yang terdiri dari 205 orang bekerja di toko souvenir dan 67 orang bekerja di toko kerajinan kerang. Jumlah tenaga kerja yang bekerja di toko souvenir tahun 2005 lebih banyak dibandingkan jumlah tenaga kerja pada tahun 2012 namun jumlah tenaga kerja pada toko kerajinan kerang semakin bertambah dari tahun 2005 hingga tahun 2012. Jumlah tenaga kerja di Bagian Tengah Pangandaran jumlahnya cukup banyak karena adanya pasar wisata. Pasar wisata merupakan pasar yang menjual souvenir khas Pangandaran dan juga kerajinan kerang. Di pasar wisata terdapat sekitar 80 kios penjual souvenir khas Pangandaran maupun kerajinan kerang. Pusat kerajinan kerang ada di pasar wisata tersebut namun pasar wisata akhir-akhir ini mengalami penurunan pengunjung

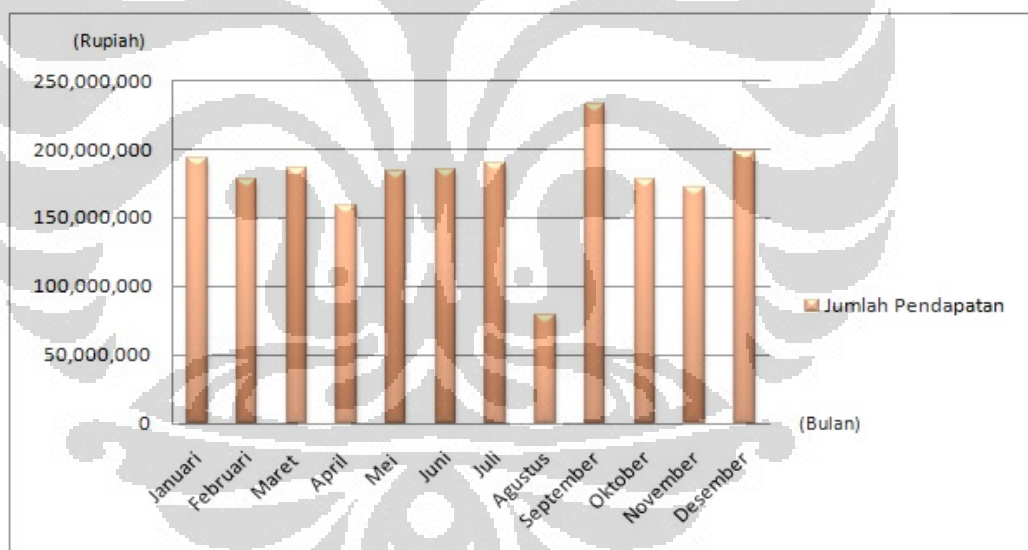
karena belum adanya musim liburan sehingga banyak tenaga kerja yang diliburkan sementara hanya ada beberapa toko yang buka.

Pada gambar 5.13, jumlah tenaga kerja fasilitas belanja di Pantai Barat Pangandaran tahun 2005 berjumlah 73 orang yang terdiri dari 65 orang bekerja di toko souvenir dan 8 orang bekerja di toko kerajinan kerang. Jumlah tenaga kerja fasilitas belanja tahun 2012 mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2005. Jumlah tenaga kerja yang bekerja di fasilitas belanja tahun 2012 secara keseluruhan berjumlah 34 orang, 34 orang tersebut bekerja di toko souvenir dan tidak ada yang bekerja di toko kerajinan kerang. Jumlah fasilitas belanja di Pantai Barat Pangandaran tidak sebanyak jumlah fasilitas belanja yang ada di Bagian Tengah Pangandaran. Dengan adanya pasar wisata yang terdapat di Bagian Tengah Pangandaran maka para pedagang souvenir dan kerajinan kerang berpindah tempat untuk berjualan. Dahulu para pedagang souvenir dan kerajinan kerang berjualan di sepanjang Pantai Barat Pangandaran namun pemerintah daerah melarang dan menyediakan lahan agar para pedagang tersebut pindah. Tenaga kerja yang bekerja di fasilitas belanja di Pantai Barat Pangandaran sebagian besar adalah warga Kecamatan Pangandaran. Selain menjadi pekerja di fasilitas belanja para tenaga kerja tersebut memiliki pekerjaan sampingan lain seperti pembuat *tattoo*, pedagang makanan, dan calo hotel.

B. Pendapatan

Jumlah seluruh pendapatan fasilitas belanja di Kawasan Wisata Pangandaran pada tahun 2011 sebesar Rp. 2.133.318.341. Fasilitas belanja di Kawasan Wisata Pangandaran dibagi menjadi 2 karena keduanya menjual barang yang berbeda. Harga yang ditawarkan oleh toko souvenir dan toko kerajinan kerang berbeda tergantung jenis barang yang ditawarkan. Harga yang ditawarkan untuk kaos dan celana pendek pantai adalah Rp. 20.000 – Rp. 50.000, sedangkan untuk aksesoris seperti topi, gelang, kalung harga yang ditawarkan berkisar Rp. 1.000 – Rp. 35.000. Harga tersebut merupakan harga yang ditawarkan pada hari biasa yaitu Senin – Jumat, sedangkan untuk harga hari libur atau Sabtu – Minggu naik

2 kali lipat. Menurut salah satu pedagang yang diwawancarai, naiknya harga disaat hari libur sudah biasa dilakukan oleh pedagang karena pada hari biasa jumlah pembeli sedikit sedangkan pada saat hari libur jumlah pembeli meningkat sehingga dapat mengambil keuntungan semaksimal mungkin. Selain toko souvenir, fasilitas belanja lainnya adalah toko kerajinan kerang. Toko kerajinan kerang di Pangandaran menawarkan hasil kerajinan dari bahan kerang contohnya seperti hiasan, gantungan kunci, kalung, cincin, gelang yang semuanya terbuat dari kerang. Harga kerajinan kerang yang ditawarkan berbeda tergantung tingkat kesulitan dalam pembuatan dan jenisnya. Untuk hiasan dari kerang harga yang ditawarkan berkisar antara Rp. 35.000 – Rp. 500.000, untuk harga gantungan kunci, kalung, cincin, dan gelang yang terbuat dari kerang berkisar antara Rp. 5.000 – Rp. 40.000.

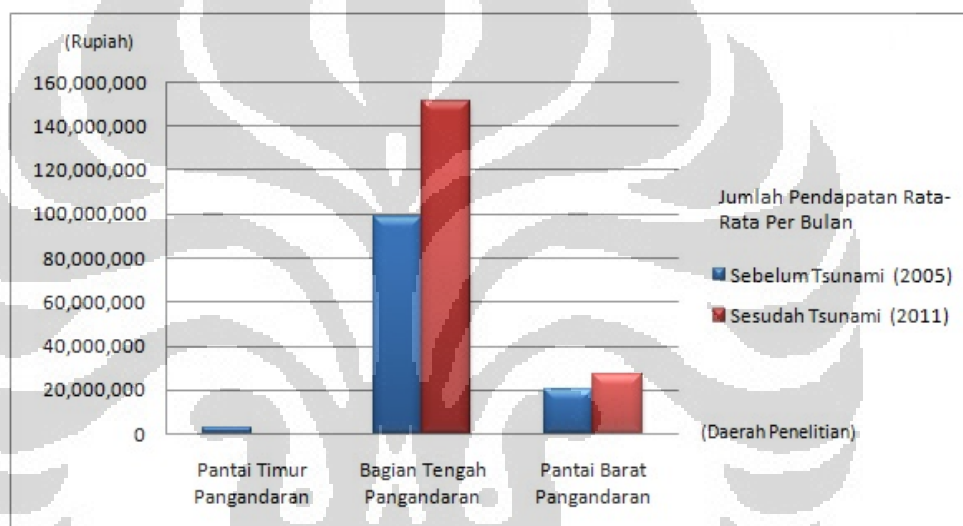


Sumber: Sumber: UPTD Pendapatan, Pengolahan Keuangan Kecamatan Pangandaran dan Survey Lapang 2012

Gambar 5.14 Jumlah Pendapatan Fasilitas Belanja Per Bulan Tahun 2011

Pada gambar 5.14, pendapatan fasilitas belanja per bulan pada tahun 2011 mengalami perubahan. Perubahan yang signifikan terjadi di bulan Agustus. Pada bulan Agustus jumlah pendapatan fasilitas belanja

mengalami titik pendapatan terendah selama tahun 2011 yaitu sekitar Rp. 78.334.878. Hal ini terjadi karena di bulan Agustus jumlah kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara menurun sehingga berdampak pada menurunnya pendapatan fasilitas belanja di Kawasan Wisata Pangandaran. Namun pada bulan September pendapatan fasilitas belanja mengalami peningkatan karena adanya libur nasional menyambut hari raya Idul Fitri. Jumlah pendapatan di akhir tahun 2011 juga meningkat dari bulan November ke bulan Desember karena adanya liburan akhir tahun sehingga jumlah kunjungan wisatawan meningkat.



Sumber: UPTD Pendapatan, Pengolahan Keuangan Kecamatan Pangandaran dan Pengolahan Data 2012

Gambar 5.15 Perbandingan Jumlah Pendapatan Rata-Rata Per Bulan Fasilitas Belanja di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2011

Pada gambar 5.15, dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata pendapatan perbulan fasilitas belanja di Pantai Timur Pangandaran tahun 2005 berjumlah Rp. 2.598.234. Namun pada tahun 2011 tidak ada pendapatan masuk karena kedua fasilitas belanja tersebut telah tutup.

Bagian Tengah Pangandaran merupakan daerah dengan rata-rata pendapatan fasilitas belanja terbanyak dibandingkan dengan rata-rata pendapatan di Pantai Timur dan Pantai Barat Pangandaran. Dengan adanya

pasar wisata yang terdapat di Bagian Tengah Pangandaran maka toko souvenir dan toko kerajinan kerang sebagian besar berada di tempat tersebut. Sebagian besar jumlah pendapatan toko souvenir dan toko kerajinan kerang di Kawasan Wisata Pangandaran berasal dari pasar wisata. Pada tabel 5.9, jumlah rata-rata pendapatan per bulan fasilitas belanja di Bagian Tengah Pangandaran tahun 2011 adalah Rp. 151.110.049. Sedangkan pada tahun 2005 jumlahnya adalah Rp.98.765.001. Pasar wisata memiliki pusat kerajinan kerang yaitu tempat memproduksi dan pendistribusian hasil kerajinan kerang. Pusat kerajinan kerang ini mendistribusikan hasil kerajinannya baik di dalam Pangandaran maupun ke luar daerah Pangandaran seperti ke Jakarta, Bandung, Jogja, Semarang, dan lainnya.

Jumlah rata-rata pendapatan per bulan fasilitas belanja di Pantai Barat Pangandaran tahun 2011 adalah Rp. 26.666.479. Sedangkan jumlah rata-rata pendapatan per bulan fasilitas belanja di pantai barat tahun 2005 adalah Rp. 19.867.345. Jumlah rata-rata pendapatan per bulan fasilitas belanja di pantai barat jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan rata-rata pendapatan di Bagian Tengah Pangandaran. Fasilitas belanja yang ada di Pantai Barat Pangandaran jumlahnya tinggal sedikit karena pemerintah telah memindahkan dan melarang pedagang berjualan di Pantai Barat Pangandaran. Menurut narasumber yang diwawancarai, fasilitas belanja yang ada di Pantai Barat Pangandaran sebagian besar telah dipindahkan agar tidak mengganggu kenyamanan wisatawan karena dengan banyaknya para pedagang maka daerah sekitar pantai menjadi kotor, menyebabkan kemacetan, dan mengganggu pemandangan umum.

5.2 Perubahan Fasilitas Pariwisata Kondisional

Perubahan fasilitas pariwisata kondisional adalah perubahan yang terjadi secara kualitas maupun kuantitas pada fasilitas yang merupakan prasarana wisata yang diperlukan sebelum unsur-unsur pariwisata primer dan sekunder dimanfaatkan. Fasilitas pariwisata kondisional dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 jenis yaitu fasilitas ibadah, fasilitas parkir, fasilitas toilet umum, dan fasilitas trotoar.

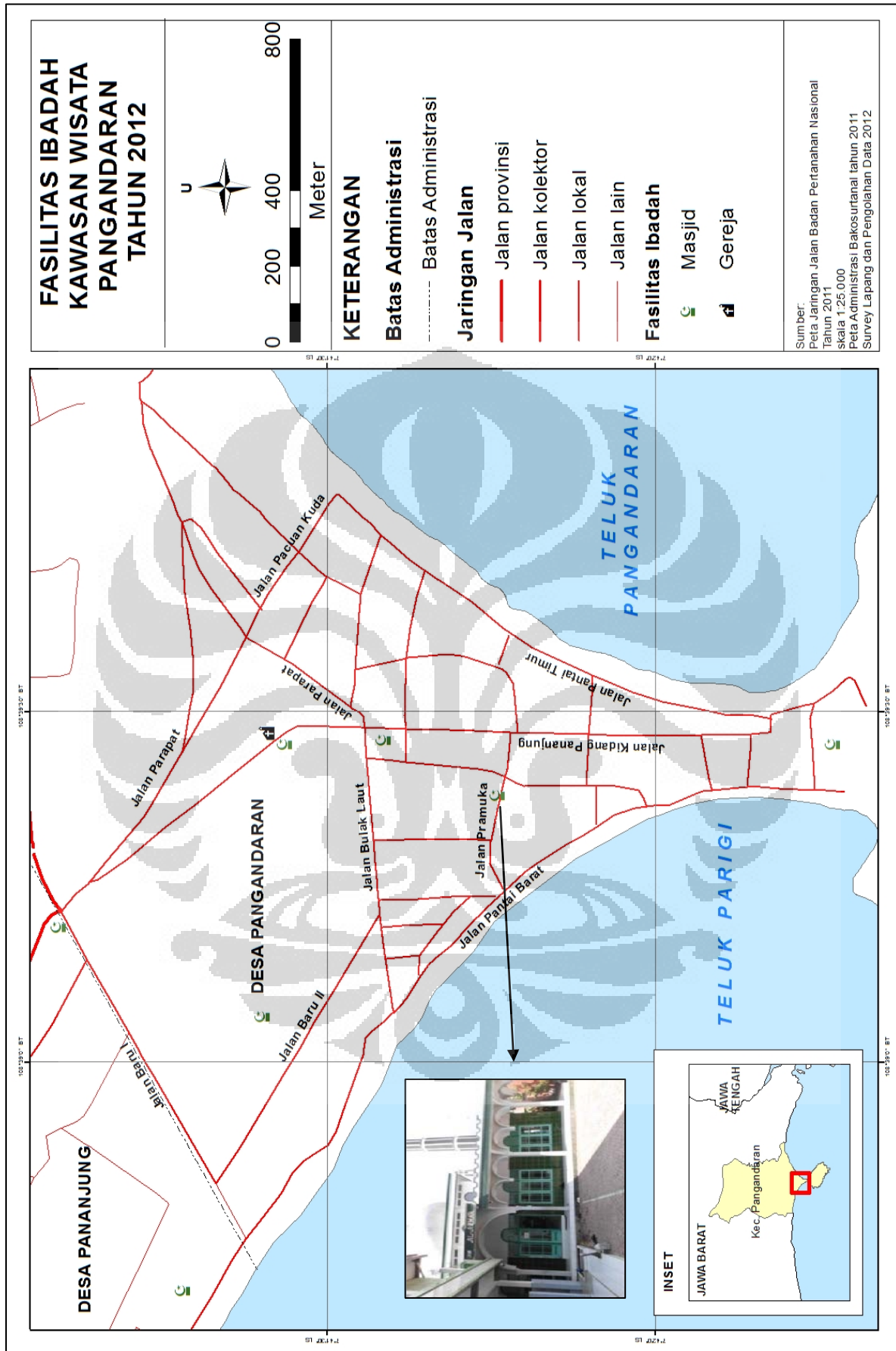
5.2.1 Fasilitas Ibadah

Fasilitas ibadah di Kecamatan Pangandaran terdiri dari Masjid, Gereja, dan Pura yang tersebar di 8 desa. Kawasan Wisata Pangandaran sendiri memiliki fasilitas ibadah berupa masjid dan gereja. Pada gambar 5.16 dapat dilihat bahwa jumlah fasilitas ibadah yang ada di Kawasan Wisata Pangandaran pada tahun 2012 adalah 6 buah yang terdiri masjid 5 buah dan jumlah gereja yang ada 1 buah. Fasilitas ibadah yang ada di Kawasan Wisata Pangandaran sebagian besar telah berdiri sejak dahulu sehingga tidak ada perubahan di tahun 2012. Menurut narasumber yang diwawancarai, masjid yang ada di Kawasan Wisata Pangandaran dibangun sejak tahun 1980-an dan 1990-an. Jumlah masjid di Pangandaran lebih banyak dibanding fasilitas ibadah lain karena sebagian besar masyarakat di Pangandaran penganut agama islam dan hanya sebagian kecil yang menganut agama kristen, hindu, maupun budha.

Pada gambar 5.16, persebaran lokasi fasilitas ibadah di Pangandaran meliputi sekitar pintu masuk cagar alam jalur Pantai Timur Pangandaran, Jalan Kidang Pananjung, Jalan Baru II, dan Jalan Pamugaran sedangkan gereja terdapat di Jalan Kidang Pananjung. Fasilitas ibadah yang ada rata-rata berada di tengah pemukiman warga namun ada 2 masjid yang berada di dekat fasilitas pariwisata yaitu masjid yang berada di dekat pintu masuk objek wisata cagar alam dan masjid yang berada di belakang pasar wisata. Fasilitas ibadah di Kawasan Wisata Pangandaran merupakan fasilitas pariwisata kondisional karena secara tidak langsung mendukung sektor pariwisata. Adanya fasilitas ibadah yang tersedia di kawasan wisata

dapat memudahkan wisatawan untuk beribadah, berdoa, dan melakukan ritual keagamaan lainnya. Menurut hasil wawancara dengan salah satu narasumber yang berprofesi sebagai penjaga masjid, fasilitas ibadah di Pangandaran sering dimanfaatkan oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara untuk beribadah dan melakukan kegiatan lain seperti membersihkan diri dan menginap. Selain itu dengan adanya wisatawan, fasilitas ibadah di Kawasan Wisata Pangandaran sering mendapatkan bantuan berupa uang maupun barang-barang yang diberikan oleh wisatawan sehingga bantuan tersebut dapat dipergunakan untuk perawatan fasilitas ibadah.





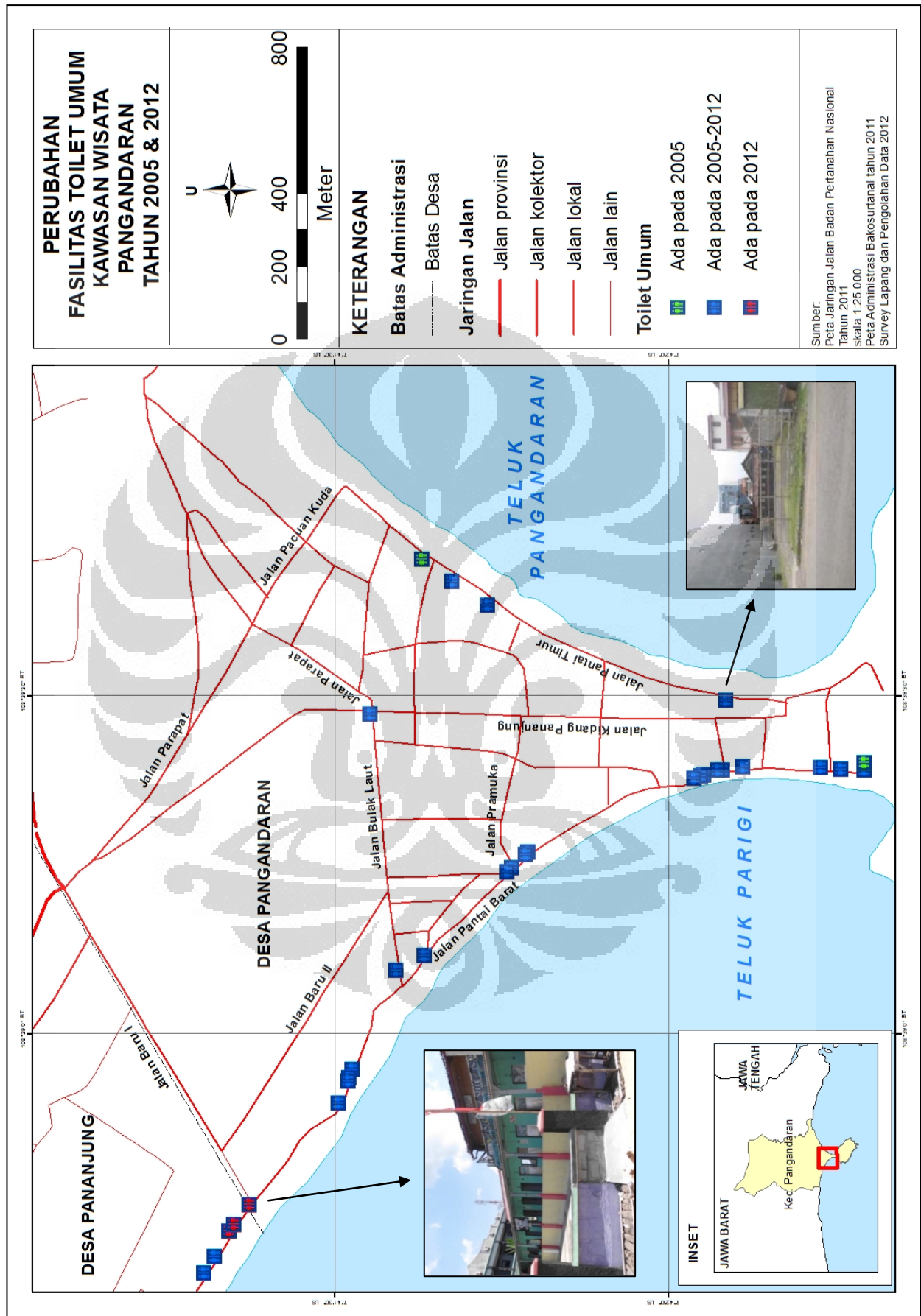
Gambar 5.16 Peta Perubahan Fasilitas Ibadah di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2012

5.2.2 Fasilitas Toilet Umum

Pada gambar 5.17, fasilitas toilet umum yang terdapat di Kawasan Wisata Pangandaran pada tahun 2005 berjumlah 32 buah sedangkan fasilitas toilet umum pada tahun 2012 mengalami penurunan jumlah menjadi 29 buah. Fasilitas toilet umum yang ada di Kawasan Wisata Pangandaran rata-rata terkena dampak langsung tsunami terutama yang berada di Pantai Barat Pangandaran. Namun para pemilik toilet umum tersebut langsung membangun kembali dan merenovasi toilet umum yang mereka punya pasca tsunami. Hal ini disebabkan karena fasilitas toilet umum di Kawasan Wisata Pangandaran merupakan salah satu fasilitas penunjang pariwisata yang paling vital terutama karena Kawasan Wisata Pangandaran merupakan kawasan pantai. Jumlah fasilitas toilet umum merupakan jumlah toilet umum yang masih berfungsi. 1 buah toilet umum rata-rata terdiri dari 5 – 10 kamar mandi. Menurut hasil wawancara dengan salah satu pemilik toilet umum, rata-rata toilet umum yang ada di Kawasan Wisata Pangandaran dimiliki oleh masyarakat Pangandaran yang menjadikan usaha toilet umum ini sebagai pekerjaan sampingan. Para pemilik toilet umum ini ada yang berprofesi sebagai nelayan, tenaga kerja di hotel, pedagang, dan lainnya. Penyewaan toilet umum oleh masyarakat Pangandaran tidak hanya membantu para wisatawan tetapi menjadi sumber pemasukan terutama saat jumlah kunjungan wisatawan meningkat.

Tarif untuk menggunakan fasilitas toilet umum ini adalah Rp. 2.000/orang untuk buang air dan Rp. 3.000/orang untuk mandi. Pendapatan pemilik toilet umum berbeda-beda tergantung hari dan juga banyaknya wisatawan yang datang. Pada hari biasa yaitu Senin – Jumat pendapatan pemilik toilet umum sebesar Rp. 10.000 – Rp. 30.000/hari. Pendapatan tersebut tidak setiap hari didapat, kadang pemilik toilet umum tidak memiliki pendapatan sama sekali pada hari biasa. Pada hari libur maupun weekend yaitu Sabtu – Minggu pendapatan pemilik toilet umum sebesar Rp. 50.000 – Rp. 150.000/hari. Pendapatan tersebut merupakan pendapatan untuk 1 buah toilet umum yang terdiri dari 5 – 10 kamar mandi.

Persebaran fasilitas toilet umum sebagian besar terdapat di Pantai Barat Pangandaran. Jumlah toilet umum di Pantai Barat Pangandaran pada tahun 2005 adalah 23 buah. Namun pada tahun 2006 terjadi bencana tsunami sehingga merusak beberapa fasilitas toilet umum. Pada tahun 2012 jumlah toilet umum yang ada di Pantai Barat Pangandaran bertambah menjadi 25 buah karena ada 1 buah toilet umum yang rusak parah dan tidak direnovasi oleh pemiliknya dan 3 buah toilet umum baru yang dibangun pasca tsunami. Pada tahun 2005 jumlah toilet umum yang ada di Pantai Timur Pangandaran berjumlah 5 buah namun jumlahnya berkurang akibat bencana tsunami menjadi 2 buah. Pada Bagian Tengah Pangandaran jumlah toilet umum tahun 2005 berjumlah 4 buah namun ditahun 2012 jumlahnya berkurang menjadi 2 buah, 2 buah toilet umum yang hancur akibat tsunami terletak di Jalan Baru dan Jalan Bulak Laut. Persebaran yang tidak merata ini disebabkan karena di Pantai Barat Pangandaran para wisatawan dapat berenang dan menikmati atraksi yang lainnya sehingga wisatawan cenderung memilih Pantai Barat Pangandaran sebagai tujuan wisata. Dengan demikian dibutuhkan fasilitas toilet umum untuk mendukung kegiatan wisatawan. Kondisi toilet umum yang ada di Kawasan Wisata Pangandaran umumnya kurang terawat dan kurang bersih. Kurang baiknya sistem manajemen pengelolaan dan ketidakdisiplinan pengguna toilet menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada buruknya kualitas dan kebersihan toilet umum.

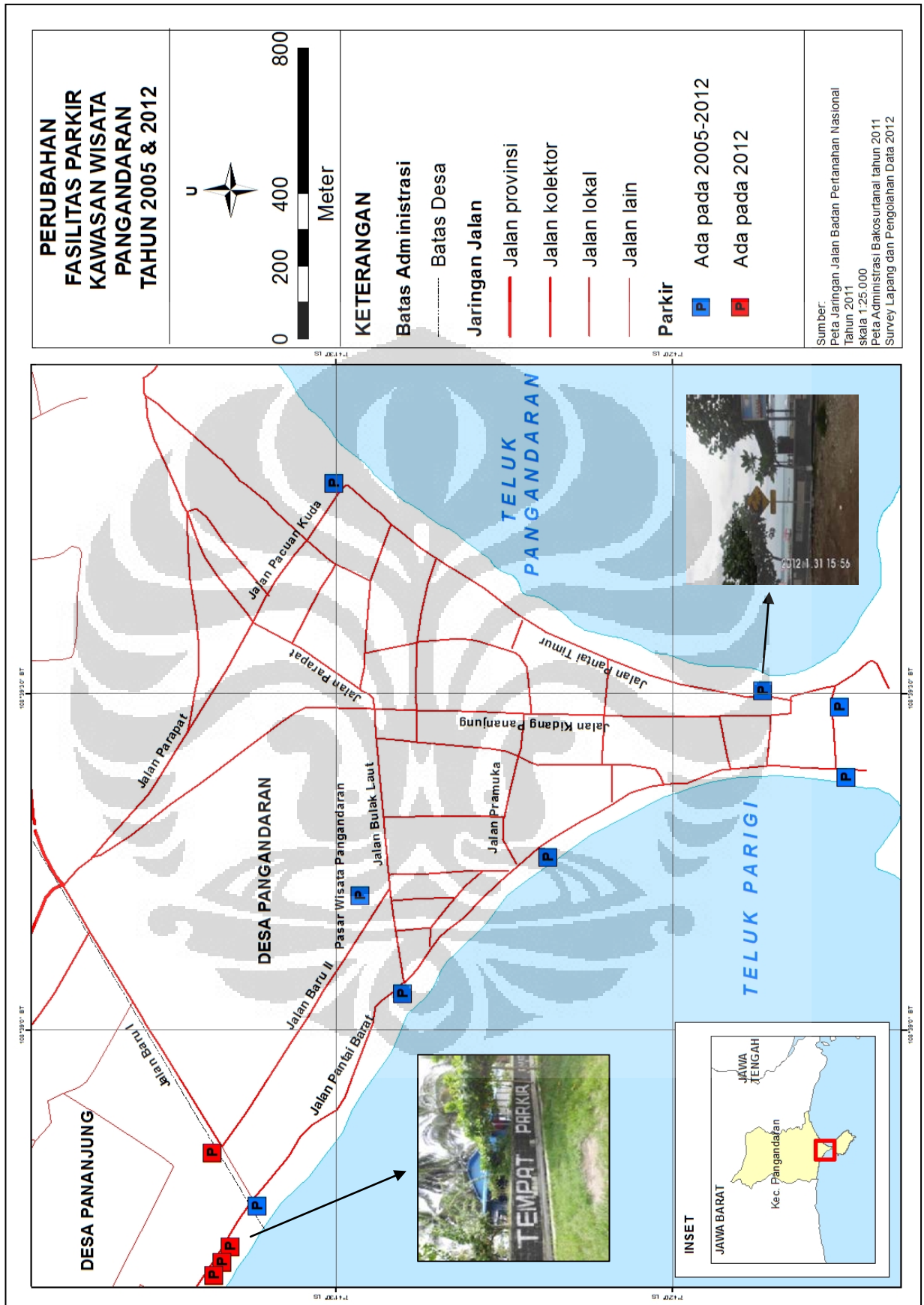


Gambar 5.17 Peta Perubahan Fasilitas Toilet Umum di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2012

5.2.3 Fasilitas Parkir

Fasilitas parkir di Kawasan Wisata Pangandaran merupakan fasilitas pariwisata kondisional yang dibutuhkan oleh wisatawan yang membawa kendaraan pribadi seperti mobil dan motor. Fasilitas parkir di Kawasan Wisata Pangandaran yang dapat digunakan oleh wisatawan berjumlah 12 lahan parkir. Pada gambar 5.18, perubahan fasilitas parkir terjadi pasca tsunami yaitu dibukanya 3 lahan parkir baru di Pantai Barat Pangandaran yaitu disekitar Jalan Pamugaran dan 1 lahan parkir di Jalan Baru I. Lahan parkir yang berada di Kawasan Wisata Pangandaran merupakan lahan parkir resmi yang disediakan oleh pemerintah untuk memfasilitasi dan mempermudah wisatawan yang memiliki kendaraan. Kondisi fasilitas parkir yang tersedia cukup baik dengan aspal yang sudah rata namun di beberapa lokasi kondisi fasilitas parkirnya kurang baik. Tarif fasilitas parkir di Kawasan Wisata Pangandaran berbeda-beda tergantung jenis kendaraannya. Untuk kendaraan roda dua Rp.1.000, kendaraan roda empat Rp. 2.000 – Rp. 4.000, dan kendaraan besar seperti bis tarifnya Rp. 10.000 – Rp. 20.000.

Fasilitas parkir yang tersedia di Kawasan Wisata Pangandaran sebagian besar berada di Pantai Barat Pangandaran. Fasilitas parkir di Pantai Barat Pangandaran berjumlah 7 buah yang berada di Jalan Pantai Barat hingga Jalan Pamugaran. Kondisi fasilitas parkir di pantai barat cukup baik namun di Jalan Pamugaran kondisi fasilitas parkir kurang baik karena jalannya rusak. Untuk fasilitas parkir di Bagian Tengah dan Pantai Timur Pangandaran berjumlah 2 buah dan 3 buah. Lokasi fasilitas parkir di Bagian Tengah Pangandaran berada di pasar wisata dan di Jalan Baru I sedangkan fasilitas parkir di Pantai Timur Pangandaran berada di Jalan Pantai Timur Pangandaran dan satu lahan parkir berada di Pasar Ikan yaitu Jalan Talanca. Kondisi fasilitas parkir di Pantai Timur Pangandaran kurang baik karena jalannya rusak, berbatu, dan tidak terawat. Fasilitas parkir yang berada di ujung Pantai Timur Pangandaran bahkan telah ditumbuhi rumput liar dan menjadi lapangan.

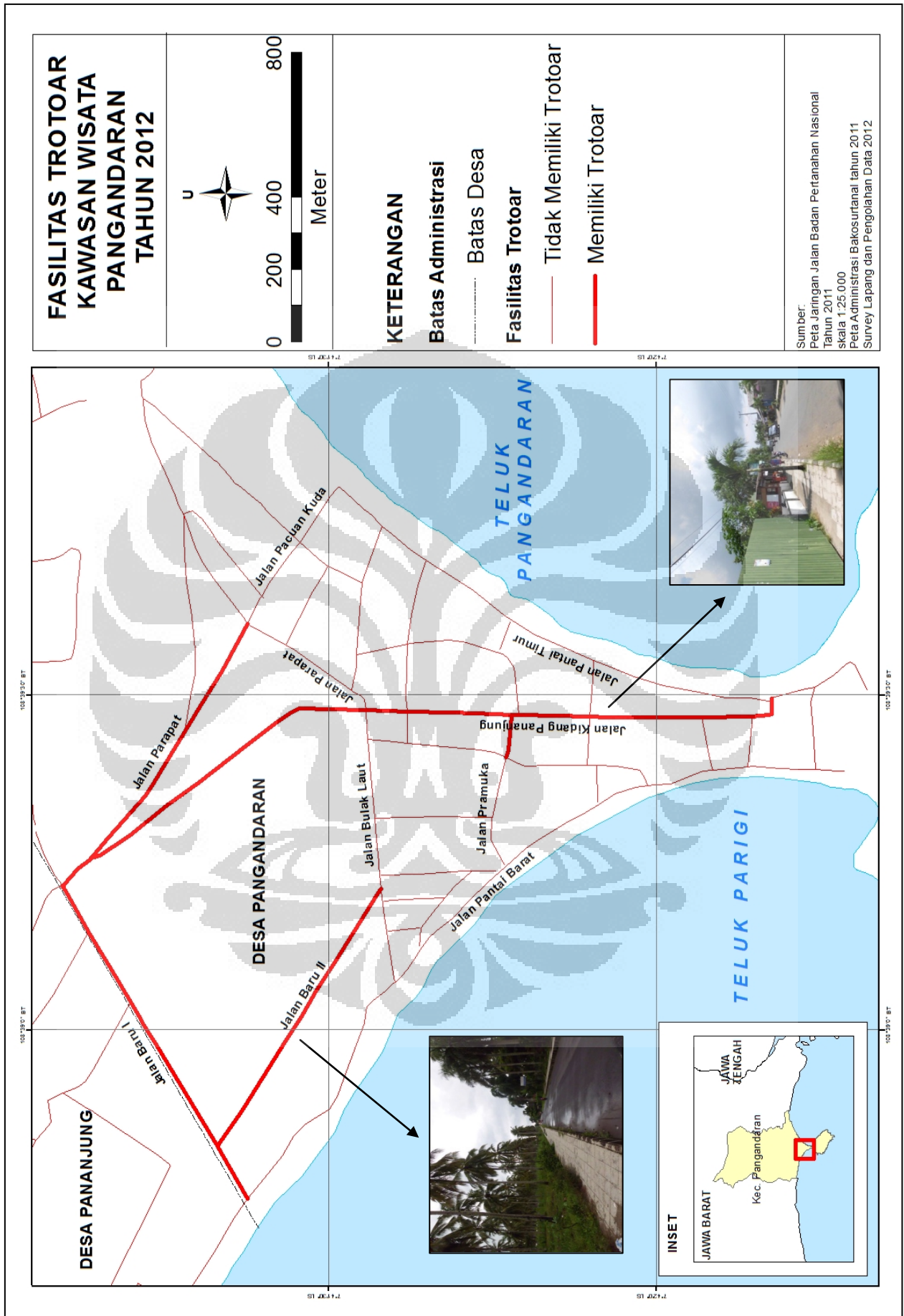


Gambar 5.18 Peta Perubahan Fasilitas Parkir di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2012

5.2.4 Fasilitas Trotoar

Fasilitas trotoar merupakan fasilitas pariwisata kondisional yang ditujukan untuk para pejalan kaki. Fasilitas trotoar di Kawasan Wisata Pangandaran tidak mengalami perubahan pasca tsunami hanya kondisi trotoarnya saja diperbaiki pasca tsunami hal ini dapat dilihat dari gambar 5.19. Fasilitas trotoar di Kawasan Wisata Pangandaran terdapat di jalan-jalan utama seperti di Jalan Baru I, Jalan Baru II, Jalan Parapat, Jalan Kidang Pananjung, dan Jalan Pamugaran. Fasilitas trotoar terpanjang terdapat di Jalan Kidang Pananjung dengan panjang $\pm 2,8$ km. Sedangkan panjang trotoar pada Jalan Baru I dan II sekitar 1,3 km dan 1,1 km.

Fasilitas trotoar tidak terdapat di sekitar Pantai Pangandaran karena lahan untuk trotoar dipergunakan untuk pintu masuk, tempat parkir, tempat berjualan, dan lainnya. Kondisi tersebut membuat sebagian besar fasilitas trotoar di Kawasan Wisata Pangandaran kurang baik dan tidak terawat bahkan terjadi alih fungsi lahan. Alih fungsi fasilitas trotoar terjadi di Jalan Kidang Pananjung. Fasilitas trotoar di Jalan Kidang Pananjung dipergunakan oleh para pedagang untuk berjualan. Pedagang-pedagang tersebut mengambil lahan trotoar untuk menjual barang dagangannya. Selain di Jalan Kidang Pananjung, fasilitas trotoar yang memiliki kondisi kurang baik terdapat di Jalan Pamugaran, Jalan Parapat, dan Jalan Baru II. Kerusakan fasilitas trotoar yang terjadi di Jalan Pamugaran dan Jalan Parapat disebabkan oleh kurangnya perawatan dan alih fungsi untuk hotel maupun tempat tinggal masyarakat sekitar. Fasilitas trotoar yang kondisinya cukup baik terdapat di Jalan Baru I, Jalan Baru I merupakan jalan dari pintu masuk Kawasan Wisata Pangandaran menuju Pantai Barat Pangandaran.



Gambar 5.19 Peta Perubahan Fasilitas Trotoar di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2005 dan 2012

5.3 Perubahan Mata Pencaharian Penduduk di Kawasan Wisata Pangandaran

Perubahan fasilitas pariwisata non primer yang ada di Kawasan Wisata Pangandaran pasca tsunami telah mempengaruhi perubahan orientasi mata pencaharian penduduk di Kawasan Wisata Pangandaran dari sektor agraris menjadi sektor non agraris. Masyarakat sekitar Pantai Pangandaran sebagian besar bekerja sebagai nelayan, petani, buruh, dan PNS, namun setelah Kawasan Wisata Pangandaran berkembang dan ramai dikunjungi wisatawan maka muncul mata pencaharian lain contohnya seperti pedagang, wiraswasta, pengrajin, pemandu wisata, pegawai/pengelola pantai, dan lainnya. Mata pencaharian utama penduduk Desa Pangandaran pada tahun 2005 adalah nelayan dengan jumlah ± 1488 orang dan juga pedagang yang mencapai ± 1091 orang. Namun pasca terjadinya tsunami di Kawasan Wisata Pangandaran terjadi peningkatan jumlah wisatawan sehingga penduduk Pangandaran memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan ekonomi selain mata pencaharian utama. Kegiatan ekonomi tersebut akan menguntungkan kedua belah pihak yaitu penduduk Pangandaran dan wisatawan yang datang ke Kawasan Wisata Pangandaran. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan dan adanya perubahan fasilitas pariwisata non primer di Kawasan Wisata Pangandaran otomatis fasilitas-fasilitas tersebut membutuhkan tenaga kerja sehingga hal ini dimanfaatkan oleh penduduk Pangandaran untuk mendapat pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Menurut data hasil survey lapangan, sebanyak 20 responden yang bekerja di fasilitas-fasilitas pariwisata sebagian besar adalah masyarakat Pangandaran asli dan tinggal di Kawasan Wisata Pangandaran. Dari 20 responden, sebanyak 15 responden mengalami perubahan mata pencaharian setelah adanya perubahan fasilitas-fasilitas pariwisata non primer. Dalam lampiran tabel 5.10, responden-responden tersebut berasal dari dalam dan luar daerah Pangandaran. Responden yang berasal dari luar daerah Pangandaran antara lain berasal dari Tasikmalaya, Cilacap, Bandung, Jakarta, Purwokerto. Menurut hasil wawancara dengan salah

satu narasumber yang bekerja di fasilitas pariwisata yang berasal dari luar daerah Pangandaran, mengatakan bahwa rata-rata tenaga kerja yang berasal dari luar Pangandaran merupakan tenaga kerja yg dibawa oleh pemilik fasilitas pariwisata sehingga mereka harus tinggal di sekitar daerah Pangandaran selama mereka bekerja di fasilitas pariwisata tersebut. Berkembangnya sektor pariwisata di Pangandaran pasca tsunami merupakan daya tarik tersendiri bagi tenaga kerja yang berasal dari luar daerah Pangandaran untuk bekerja di sektor pariwisata.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu narasumber yang merupakan penduduk asli Pangandaran, mengatakan bahwa penduduk asli Pangandaran memiliki mata pencaharian tetap seperti nelayan, petani, dan pegawai namun dengan meningkatnya jumlah wisatawan dan terjadinya perubahan fasilitas pariwisata non primer di Kawasan Wisata Pangandaran pasca tsunami maka penduduk sekitar tertarik untuk memiliki mata pencaharian lain maupun mengganti mata pencaharian pokok dengan tujuan memiliki pendapatan tambahan, selain itu penghasilan dari mata pencaharian pokok seperti nelayan dan petani sekarang sudah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang harganya semakin tinggi sehingga para penduduk yang tinggal di Kawasan Wisata Pangandaran mencari pekerjaan sampingan yaitu bekerja di fasilitas-fasilitas wisata salah satunya adalah fasilitas pariwisata non primer, tidak jarang penduduk di Pangandaran yang memiliki dua pekerjaan bahkan lebih. Para nelayan maupun petani yang tidak memiliki keterampilan khusus dapat bekerja di fasilitas pariwisata seperti menjadi penjaga hotel, restoran, pedagang, dan lainnya. Jika sudah memasuki musim liburan maka sebagian besar Penduduk Pangandaran akan bekerja di sektor pariwisata.

Perubahan mata pencaharian penduduk Desa Pangandaran sebagian besar terjadi di Bagian Tengah Pangandaran. Hal ini terjadi karena hampir seluruh penduduk Desa Pangandaran tinggal di daerah tersebut. Jumlah penduduk Desa Pangandaran mencapai 9.939 orang, hampir 80 % tinggal di Bagian Tengah Pangandaran, sedangkan 20 % nya

tersebar di Pantai Barat maupun Pantai Timur Pangandaran. Penduduk yang tinggal di Bagian Tengah Pangandaran memiliki mata pencaharian beragam namun didominasi oleh nelayan, pedagang, maupun pekerja di sektor pariwisata. Adanya perubahan fasilitas pariwisata non primer di Bagian Tengah Pangandaran sangat berpengaruh terhadap perubahan mata pencaharian yang terjadi. Menurut salah satu narasumber yang diwawancara mengatakan bahwa sebagian besar penduduk di Bagian Tengah Pangandaran memiliki mata pencaharian sebagai nelayan namun hampir 80 % dari mereka memiliki mata pencaharian lain yang berkaitan dengan sektor pariwisata contohnya seperti menjadi tenaga kerja di fasilitas pariwisata, menyewakan wisma/villa, pemandu wisata, pedagang souvenir, dan lainnya. Perubahan mata pencaharian ini bertujuan untuk menghasilkan pendapatan tambahan karena pendapatan yang didapat dari mata pencaharian utama dirasakan kurang oleh penduduk yang tinggal di Desa Pangandaran. Pada Pantai Timur dan Pantai Barat Pangandaran tidak terjadi perubahan mata pencaharian penduduk, hal ini terjadi karena lahan yang ada di Pantai Timur dan Pantai Barat Pangandaran sebagian besar telah dipergunakan untuk fasilitas-fasilitas pariwisata sehingga tidak terdapat pemukiman penduduk.

BAB VI

KESIMPULAN

Fasilitas pariwisata non primer terbagi menjadi fasilitas sekunder dan fasilitas kondisional. Perubahan fasilitas sekunder tertinggi terdapat di Bagian Tengah Pangandaran karena ketersediaan lahan untuk fasilitas pariwisata cukup luas dan banyak fasilitas pariwisata sekunder yang beralih fungsi pasca tsunami sehingga jumlah fasilitas pariwisata sekunder terbanyak terdapat di daerah tersebut. Sedangkan perubahan fasilitas kondisional yang paling tinggi terjadi di daerah Pantai Barat Pangandaran. Secara spasial, fasilitas kondisional di Pantai Barat Pangandaran paling berkembang karena Pantai Barat Pangandaran merupakan daerah tujuan utama wisatawan dan merupakan daerah yang lebih aman dari ancaman bencana tsunami.

Perubahan fasilitas pariwisata non primer di Kawasan Wisata Pangandaran mempengaruhi perubahan mata pencaharian penduduk yang tinggal di Bagian Tengah Pangandaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. *Selayang Pandang Kecamatan Pangandaran*. BAPPEDA Kecamatan Pangandaran. Kecamatan Pangandaran.
- Ajie, Ridwan. 2010. *Tourism Business District (TBD) di Kota Bandung*. Skripsi Sarjana Jurusan geografi FMIPA UI Depok.
- Ashworth, G.J. 1989. *Urban Tourism: Progress in Tourism, Recreation, and Hospitality Management*. London: Belhaven.
- Ashworth, G.J. and Turnbridge, J.E. 1990. *The Tourist-Historic City*. New York: Pergamon.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Pangandaran. 2011. *Tsunami di Pangandaran Tahun 2006*.
- Bartono. 2005. *Langkah-Langkah Strategis Menerapkan Etika dalam Pariwisata dan Bisnis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Bintarto, R dan Surastopo Hadisumarno. 1991. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta : LP3ES.
- Burkart, A.J. and S. Medik. 1987. *Tourism Past, Present, and Future*. London: Heinemann.
- Burton, Rosemary. 1995. *Travel Geography*. Great Britain: Pitman Publishing.
- BPS Kabupaten Ciamis. 2005. *Kabupaten Ciamis Dalam Angka 2005*.
- BPS Kabupaten Ciamis. 2011. *Kabupaten Ciamis Dalam Angka 2011*.
- BPS Kecamatan Pangandaran. 2005. *Kecamatan Pangandaran Dalam Angka 2005*.
- BPS Kecamatan Pangandaran. 2011. *Kecamatan Pangandaran Dalam Angka 2011*.
- Cohen, E. 1996. *The Sociology of Tourism: Approaches, Problems, and Findings*. London.
- Damardjati, R.S. 1992. *Istilah – istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Hadinoto, Kusudianto. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: UI-Press.

- Hall, C.M. and Page, S.J. 2002. *The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place, and Space*. New York: Routledge.
- Kenneally, Christine. 2004. *Surviving the Tsunami*. Slate
- Lambourne, Helen. 2005. *Tsunami: Anatomy of a Disaster*. BBC News
- Mcintosh & Goldner. 1995. *Tourism Principles and Practice, Philosophies (5th ed.)*. New York: John Wilky & Sons, Inc.
- Mardanti, Lokita. 2010. *Pola Perkembangan Fasilitas Sekunder di Kabupaten Samosir*. Skripsi Sarjana Jurusan geografi FMIPA UI Depok.
- Marpaung, Happy, dkk. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Meifany, Erfa. 2006. *Pola Perkembangan Kegiatan Ekonomi di Kawasan Kemang, Jakarta Selatan Tahun 1975-2005*. Skripsi Sarjana Jurusan geografi FMIPA UI Depok.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Putra, Aditya. 2005. *Fungsi Ruang Pariwisata di Kecamatan Kuta Bali Tahun 2005*. Skripsi Sarjana Jurusan geografi FMIPA UI Depok.
- Robinson. 1976. *Geography of Tourism*. London : Mac Donnal.
- Ross, Glenn F. 1998. *Psikologi Pariwisata*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ritchie, Brent J.R and Goldner C.R. 1984. *Travel, Tourism, dan Hospitality*. Toronto: John Wileys.
- Soemardjan, Selo. 1977. *Perkembangan Kebudayaan Nasional dan Pariwisata di Indonesia*. Bogor.
- Spillane, James. 1985. *Ekonomi Pariwisata : Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Spillane, James. 1987. *Pariwisata Indonesia, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahab, S. 1994. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata (Edisi Revisi)*. Bandung : Angkasa.



LAMPIRAN

Lampiran 1



Foto 1: Penginapan Non Hotel di Jalan Kidang Pananjung (Januari, 2012)



Foto 2: Hotel Bintang 3 di Jalan Pantai Barat (Januari, 2012)



Foto 3: Kafe di Jalan Bulak Laut (Januari, 2012)



Foto 4: Rumah Makan di Jalan Pantai Timur (Januari, 2012)



Foto 1: Toko Souvenir di Jalan Bulak Laut (Januari, 2012)



Foto 1: Toko Kerajinan Kerang di Jalan Pramuka (Januari, 2012)



Foto 7: Fasilitas Ibadah di Jalan Kidang Pananjung (Januari, 2012)



Foto 8: Toilet Umum di Jalan Pantai Barat (Januari, 2012)



Foto 9: Tempat Parkir di Jalan Pantai Barat (Januari, 2012)



Foto 10: Trotoar di Jalan Baru I (Januari, 2012)



Foto 11: Alih Fungsi Trotoar di Jalan Kidang Pananjung (Januari, 2012)



Foto 12: Toilet Umum di Jalan Pantai Barat (Januari, 2012)

Lampiran 2

Tabel 4.1 Data Jumlah RT dan RW di Kecamatan Pangandaran Tahun 2011

Desa	RT	RW
Wonoharjo	49	20
Pananjung	39	6
Pangandaran	45	9
Babakan	55	15
Sukahurip	37	13
Purbahayu	23	4
Sidomulyo	50	17
Pagergunung	21	4
Jumlah	329	88

Sumber: BPS Kecamatan Pangandaran

Tabel 4.2 Data Luas Desa dan Ketinggian dari Permukaan Laut di Kecamatan Pangandaran Tahun 2011

Desa	Luas Desa (km²)	Luas Desa terhadap Luas Kecamatan (%)
Wonoharjo	5,43	10,36
Pananjung	4,61	8,8
Pangandaran	6,68	12,75
Babakan	6,04	11,53
Sukahurip	7,54	14,39
Purbahayu	3,37	6,42
Sidomulyo	7,77	14,83
Pagergunung	10,96	20,92
Jumlah	52,39	100

Sumber: BPS Kecamatan Pangandaran

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk, Luas Desa, dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Pangandaran Tahun 2011

No	Desa	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Desa (km ²)	Kepadatan (jiwa/km ²)
1	Wonoharjo	9.685	5,43	1.783,61
2	Pananjung	8.377	4,61	1.817,14
3	Pangandaran	9.939	6,68	1.487,87
4	Babakan	10.581	6,04	1.751,82
5	Sukahurip	3.988	7,54	528,91
6	Purbahayu	3.769	3,37	1.118,39
7	Sidomulyo	6.742	7,77	867,69
8	Pagergunung	2.465	10,96	224,91
	Jumlah	55.546	52,39	1.060,24

Sumber: BPS Kecamatan Pangandaran

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Kecamatan Pangandaran Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2011

No	Desa	Kelompok Umur					
		0 – 4	5 – 12	13 – 18	19 – 22	23 – 59	> 60
1	Wonoharjo	489	1247	1055	655	5293	872
2	Pananjung	458	1169	897	536	4574	683
3	Pangandaran	541	1409	1081	651	5439	759
4	Babakan	594	1462	1209	733	5698	813
5	Sukahurip	196	495	436	232	2148	453
6	Purbahayu	154	458	452	234	2041	400
7	Sidomulyo	379	791	665	431	3623	778
8	Pagergunung	105	278	218	105	1397	332
	Jumlah	2916	7309	6013	3577	30213	5090

Sumber: BPS Kecamatan Pangandaran

**Tabel 4.5 Rata-Rata Anggota Rumah Tangga di Kecamatan Pangandaran
Tahun 2011**

No	Desa	Jumlah Rumah Tangga	Jumlah Penduduk	Rata-Rata Anggota Rumah Tangga
1	Wonoharjo	2568	9685	3,77
2	Pananjung	2171	8377	3,85
3	Pangandaran	2674	9939	3,72
4	Babakan	2653	10581	3,99
5	Sukahurip	1145	3988	3,48
6	Purbahayu	1030	3769	3,67
7	Sidomulyo	1663	6742	4,05
8	Pagergunung	868	2465	2,84
	Jumlah	14772	55546	

Sumber: BPS Kecamatan Pangandaran

**Tabel 4.6 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok di
Kecamatan Pangandaran Tahun 2005**

No	Desa	PNS	Petani/Pekebun	Pedagang	Nelayan	TNI	POLRI	Transportasi	Peternak
1	Wonoharjo	242	1711	262	167	5	6	82	205
2	Pananjung	35	926	475	450	12	13	50	371
3	Pangandaran	232	23	1091	1488	43	23	12	0
4	Babakan	28	1647	273	229	7	7	1	285
5	Sukahurip	12	1612	120	51	0	0	30	97
6	Purbahayu	33	1996	35	10	7	7	0	0
7	Sidomulyo	44	3818	74	0	4	4	13	0
8	Pagergunung	9	810	49	0	0	0	0	2
	Jumlah	635	12543	2379	2395	78	60	188	960

Sumber: BPS Kecamatan Pangandaran

**Tabel 4.7 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok di
Kecamatan Pangandaran Tahun 2011**

No	Desa	PNS	Petani/Pekebun	Pedagang	Nelayan	TNI	POLRI	Pensiunan	Peternak
1	Wonoharjo	119	506	69	205	6	11	41	3
2	Pananjung	113	168	126	556	1	26	54	3
3	Pangandaran	214	60	1245	1578	22	34	70	4
4	Babakan	153	457	195	247	8	11	59	7
5	Sukahurip	11	484	24	67	0	0	10	2
6	Purbahayu	37	621	16	34	1	5	10	7
7	Sidomulyo	42	1892	34	0	2	6	16	1
8	Pagergunung	9	1285	21	0	1	1	1	1
	Jumlah	698	5473	1730	2687	41	94	261	28

Sumber: BPS Kecamatan Pangandaran

**Tabel 4.8 Jumlah Sekolah Menurut Status Sekolah dan Tingkatan di Kecamatan
Pangandaran Tahun 2011**

No	Desa	Negeri			Swasta		
		SD	SLTP	SLTA	SD	SLTP	SLTA
1	Wonoharjo	5	0	0	1	1	0
2	Pananjung	2	2	0	1	1	2
3	Pangandaran	6	0	0	0	0	0
4	Babakan	5	0	1	0	1	0
5	Sukahurip	3	1	0	1	0	0
6	Purbahayu	4	1	0	0	0	0
7	Sidomulyo	4	0	0	2	1	0
8	Pagergunung	1	0	0	0	0	0
	Jumlah	30	4	1	5	4	2

Sumber: BPS Kecamatan Pangandaran

**Tabel 4.9 Luas Penggunaan Tanah Kering di Kecamatan Pangandaran
Tahun 2011 (Ha)**

No	Desa	Pekarangan	Tegal/Kebun	Penggembalaan	Kolam	Hutan	Perkebunan Besar	Lain-lain	Jumlah
1	Wonoharjo	146	0	0	2	0	100	0	248
2	Pananjung	134	0	0	3	0	113	12	262
3	Pangandaran	120	2	0	4	530	18	118	792
4	Babakan	346	0	0	3	0	0	20	369
5	Sukahurip	66	211	77	4	2644	5389	4	8395
6	Purbahayu	53	256	0	4	232	0	0	545
7	Sidomulyo	169	0	0	3	774	0	0	946
8	Pagergunung	97	301	10	2	592	0	0	1002
	Jumlah	1131	770	87	25	4772	5620	36	12441

Sumber: BPS Kecamatan Pangandaran

**Tabel 4.10 Luas Penggunaan Tanah di Kawasan Wisata Pangandaran
Tahun 2011 (Ha)**

No	Penggunaan Tanah Kawasan Wisata Pangandaran	Luas (Ha)
1	Pemukiman	48
2	Padang Rumput	4
3	Kebun Campuran	69
4	Hutan Lebat	512
5	Tanah Tandus	75
	Jumlah	708

Sumber: BPS Kecamatan Pangandaran

Tabel 4.11 Trayek dan Muatan Angkutan Bus Keluar dari Desa Pangandaran

Provinsi	Kota Tujuan	Jumlah Armada	Frekuensi	Kapasitas Kursi	Kursi Terisi
Banten	Tangerang	120	1	5760	960
Jakarta	Jakarta	370	1	17760	2.960
Jawa Barat	Bekasi	270	1	12960	2.430
	Cikarang	150	1	7200	1.200
	Depok	170	1	8160	1.530
	Sukabumi	70	1	3360	355
	Bandung	314	1	15072	3.780
	Tasikmalaya	1517	tad **	72816	tad **
Jawa Tengah	Cilacap	378	2	18144	8316
	Purwokerto	80	2	3840	1280
	Total *			92256	22811

Keterangan: *tanpa Tasikmalaya **transportasi daerah

Sumber: Disbudpar-Indecon (2009:52)

Tabel 4.12 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kawasan Wisata Pangandaran Tahun 2001 -2011

Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisman Mancanegara
2001	935.153	5.628
2002	913.360	3.882
2003	881.870	1.469
2004	968.128	3.344
2005	420.886	2.081
2006	217.842	1.618
2007	253.207	4.306
2008	480.703	5.040
2009	580.741	4.960
2010	694.424	5.913
2011	725.686	4.936
Jumlah	7.072.000	43.177

Sumber: Dibunpar Kabupaten Ciamis

Tabel 4.13 Pendapatan Kawasan Wisata Pangandaran

NO	TAHUN	PENDAPATAN KAWASAN WISATA PANGANDARAN (Rupiah)
1	2001	1.995.736.500
2	2002	1.971.432.200
3	2003	2.674.193.400
4	2004	2.704.260.800
5	2005	1.152.535.700
6	2006	741.838.000
7	2007	700.129.700
8	2008	1.324.123.700
9	2009	1.583.700.700
10	2010	1.885.711.200
11	2011	1.993.216.400
Jumlah		18.726.878.300

Sumber: UPTD Pariwisata Kecamatan Pangandaran

**Tabel 5.1 Jumlah Fasilitas Akomodasi di Kawasan Wisata Pangandaran
Tahun 2005 dan 2012**

No	Daerah Wisata	Hotel		Penginapan Non Hotel	
		Sebelum Tsunami (2005)	Sesudah Tsunami (2012)	Sebelum Tsunami (2005)	Sesudah Tsunami (2012)
		1	Pantai Timur Pangandaran	8	8
2	Bagian Tengah Pangandaran	47	43	81	53
3	Pantai Barat Pangandaran	22	25	6	6

Sumber: UPTD Pariwisata Kecamatan Pangandaran

Tabel 5.2 Jumlah Tenaga Kerja Fasilitas Akomodasi Tahun 2005 dan 2012

No	Daerah Wisata	Hotel		Penginapan Non Hotel	
		Sebelum Tsunami (2005)	Sesudah Tsunami (2012)	Sebelum Tsunami (2005)	Sesudah Tsunami (2012)
1	Pantai Timur Pangandaran	108	114	16	9
2	Bagian Tengah Pangandaran	364	327	139	89
3	Pantai Barat Pangandaran	318	356	17	21

Sumber: Disnakertrans Kabupaten Ciamis dan Pengolahan Data

Tabel 5.3 Jumlah Pendapatan Rata-Rata Per Bulan Fasilitas Akomodasi Tahun 2005 dan 2011

No	Daerah Wisata	Pendapatan Rata-Rata Per Bulan Fasilitas Akomodasi	
		Sebelum Tsunami (2005)	Sesudah Tsunami (2011)
1	Pantai Timur Pangandaran	37.591.221	87.854.903
2	Bagian Tengah Pangandaran	361.815.492	685.472.559
3	Pantai Barat Pangandaran	70.483.537	248.241.180

Sumber: UPTD Pendapatan, Pengolahan Keuangan Kecamatan Pangandaran dan Pengolahan Data 2012

**Tabel 5.4 Jumlah Fasilitas Makan di Kawasan Wisata Pangandaran
Tahun 2005 dan 2012**

No	Daerah Wisata	Rumah Makan		Kafe	
		Sebelum Tsunami (2005)	Sesudah Tsunami (2012)	Sebelum Tsunami (2005)	Sesudah Tsunami (2012)
1	Pantai Timur Pangandaran	13	15	–	–
2	Bagian Tengah Pangandaran	17	15	4	4
3	Pantai Barat Pangandaran	5	7	1	1

Sumber: UPTD Pariwisata Kecamatan Pangandaran

Tabel 5.5 Jumlah Tenaga Kerja Fasilitas Makan Tahun 2005 dan 2012

No	Daerah Wisata	Rumah Makan		Kafe	
		Sebelum Tsunami (2005)	Sesudah Tsunami (2012)	Sebelum Tsunami (2005)	Sesudah Tsunami (2012)
1	Pantai Timur Pangandaran	82	97	–	–
2	Bagian Tengah Pangandaran	90	81	15	19
3	Pantai Barat Pangandaran	33	41	3	5

Sumber: Disnakertrans Kabupaten Ciamis dan Pengolahan Data

**Tabel 5.6 Jumlah Rata-Rata Pendapatan Per Bulan Fasilitas Makan
Tahun 2005 dan 2011**

No	Daerah Wisata	Pendapatan Rata-Rata Perbulan Fasilitas Makan	
		Sebelum Tsunami (2005)	Sesudah Tsunami (2011)
1	Pantai Timur Pangandaran	22.198.125	43.272.773
2	Bagian Tengah Pangandaran	31.987.601	64.253.511
3	Pantai Barat Pangandaran	15.045.998	23.603.331

Sumber: UPTD Pendapatan, Pengolahan Keuangan Kecamatan Pangandaran dan Pengolahan Data 2012

**Tabel 5.7 Jumlah Fasilitas Belanja di Kawasan Wisata Pangandaran
Tahun 2005 dan 2012**

No	Daerah Wisata	Toko Souvenir		Toko Kerajinan Kerang	
		Sebelum Tsunami (2005)	Sesudah Tsunami (2012)	Sebelum Tsunami (2005)	Sesudah Tsunami (2012)
1	Pantai Timur Pangandaran	2	–	2	–
2	Bagian Tengah Pangandaran	99	92	20	25
3	Pantai Barat Pangandaran	39	20	4	–

Sumber: UPTD Pariwisata Kecamatan Pangandaran

Tabel 5.8 Jumlah Tenaga Kerja Fasilitas Belanja Tahun 2005 dan 2012

No	Daerah Wisata	Toko Souvenir		Toko Kerajinan Kerang	
		Sebelum Tsunami (2005)	Sesudah Tsunami (2012)	Sebelum Tsunami (2005)	Sesudah Tsunami (2012)
1	Pantai Timur Pangandaran	4	–	5	–
2	Bagian Tengah Pangandaran	217	205	52	67
3	Pantai Barat Pangandaran	65	34	8	–

Sumber: Disnakertrans Kabupaten Ciamis dan Pengolahan Data

Tabel 5.9 Jumlah Rata-Rata Pendapatan Per Bulan Fasilitas Belanja Tahun 2005 dan 2011

No	Daerah Wisata	Pendapatan Rata-Rata Perbulan Fasilitas Belanja	
		Sebelum Tsunami (2005)	Sesudah Tsunami (2011)
1	Pantai Timur Pangandaran	2.598.234	–
2	Bagian Tengah Pangandaran	98.765.001	151.110.049
3	Pantai Barat Pangandaran	19.867.345	26.666.479

Sumber: UPTD Pendapatan, Pengolahan Keuangan Kecamatan Pangandaran dan Pengolahan Data 2012

Tabel 5.10 Identitas Responden di Daerah Penelitian

No	Nama	Daerah Asal	Tempat Tinggal Sekarang	Pekerjaan	Tahun Bekerja	Pekerjaan Sebelumnya	Tempat Bekerja
1	Iskandar	Bandung	Desa Pangandaran	Manager Hotel	1992	—	Hotel Pantai Barat Pangandaran
2	Budi	Cilacap	Desa Babakan	Pemilik Toilet Umum	2003	Pedagang Ikan	Pantai Barat Pangandaran
3	Irma	Garut	Desa Pangandaran	Penjaga Toko	2007	Pedagang Sayur	Toko Kerajinan Kerang Pantai Timur Pangandaran
4	Jajang	Pangandaran	Desa Pangandaran	Room Boy	2007	Nelayan	Hotel Bagian Tengah Pangandaran
5	Nini	Pangandaran	Desa Pangandaran	Waiters	2009	Pedagang Makanan	Restoran Pantai Timur Pangandaran
6	Supardi	Pangandaran	Desa Pangandaran	Security	2010	Nelayan	Hotel Pantai Barat Pangandaran
7	Solihin	Pangandaran	Desa Pangandaran	Tukang Parkir	2007	Nelayan	Pasar Wisata Pangandaran
8	Muhyadin	Pangandaran	Desa Pangandaran	Pemilik Toilet Umum	2004	Tour Guide	Pantai Timur Pangandaran
9	Toni	Jakarta	Desa Pangandaran	Manager Hotel	2002	—	Hotel Pantai Timur Pangandaran
10	Maman	Pangandaran	Desa Pangandaran	Waiter	2008	Pedagang	Restoran Bagian Tengah Pangandaran
11	Lili	Bandung	Desa Pagergunung	Pemilik Toko	2004	—	Toko Souvenir Pantai Barat Pangandaran
12	Cecep	Pangandaran	Desa Pangandaran	Penjaga Toko	2007	Petani	Toko Kerajinan Kerang Bagian Tengah Pangandaran
13	Asep	Pangandaran	Desa Pangandaran	Waiter	2005	Nelayan	Kafe Pantai Barat Pangandaran
14	Adriyani	Tasikmalaya	Desa Babakan	Receptionist Hotel	2009	Pedagang	Hotel Bagian Tengah Pangandaran
15	Dimas	Banjar	Desa Babakan	Penjaga Wisma	2004	Life Guard	Wisma Pantai Timur Pangandaran
16	Endang	Pangandaran	Desa Pangandaran	Penjaga Toko	2007	—	Toko Souvenir Bagian Tengah Pangandaran
17	Darma	Pangandaran	Desa Pangandaran	Tukang Parkir	2000	Petani	Pantai Barat Pangandaran
18	Iqbal	Tasikmalaya	Desa Pagergunung	Pemilik Wisma	2004	Nelayan	Wisma Bagian Tengah Pangandaran
19	Udin	Pangandaran	Desa Pangandaran	Penjaga Wisma	2003	Tukang Tatto	Wisma Pantai Barat Pangandaran
20	Marlina	Purwokerto	Desa Pagergunung	Receptionist Hotel	2004	—	Hotel Pantai Timur Pangandaran

Lampiran 3

Kuisisioner (pemilik/pekerja fasilitas wisata)

A. Data Responden

1. Jenis Kelamin : Laki-laki/perempuan *)
2. Umur :Tahun
3. Pendidikan Akhir : SD/SMP/SMA/Akademi/Perguruan Tinggi *)
4. Tempat tinggal anda sekarang:
 - a. Kecamatan Pangandaran
 - b. Diluar Kecamatan Pangandaran, sebutkan.....
5. Pendapatan rata-rata perbulan anda:
 - a. < Rp.1.000.000
 - b. Rp.1.000.000 - Rp.2.000.000
 - c. Rp.2.100.000 - Rp.3.000.000
 - d. Rp.3.100.000 - Rp.5.000.000
 - e. > Rp.5.000.000

B. Fasilitas Pariwisata

1. Sejak tahun berapa anda bekerja di Fasilitas Pariwisata ini:
2. Apakah anda mengetahui kapan Fasilitas Pariwisata ini berdiri:
3. Mayoritas tenaga kerja yang bekerja di Fasilitas Pariwisata ini berasal dari:
 - a. Kecamatan Pangandaran
 - b. Luar Kecamatan Pangandaran, sebutkan
4. Berapa jumlah tenaga kerja yang bekerja di Fasilitas Pariwisata ini:.....
5. Berapa pendapatan pertahun Fasilitas Pariwisata ini:
6. Darimana rata-rata asal pengunjung yang datang ke fasilitas ini:
 - a. Kecamatan Pangandaran
 - b. Luar Kecamatan Pangandaran, sebutkan
7. Berapa rata-rata gaji tenaga kerja di Fasilitas Pariwisata ini perbulannya:
8. Berapa rata-rata jumlah pengunjung yang datang pertahunnya:

9. Menurut anda apakah aksesibilitas menuju fasilitas pariwisata ini memadai:
- a. Ya
 - b. Tidak
10. Apakah peristiwa tsunami yang terjadi tahun 2006 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap fasilitas pariwisata ini:
- a. Ya
 - b. Tidak
11. Jika Ya, apa dampak yang paling dirasakan dari bencana tsunami terhadap fasilitas pariwisata ini:
-
-
-
-
12. Setelah terjadi bencana tsunami apakah Fasilitas Pariwisata ini mengalami renovasi/perbaikan:
- a. Ya
 - b. Tidak
13. Jika Ya, berapa waktu yang dibutuhkan untuk memulihkan/memperbaiki Fasilitas Pariwisata ini:
-

Terima Kasih

Keterangan *) Coret yang bukan merupakan jawaban Anda.